

**PENGARUH KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH
DAN MODEL SUPERVISI KLINIS
TERHADAP KREATIVITAS MENGAJAR GURU
(Studi Kasus Di Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
FAHRIATU DZULFAH
NIM: 192520080

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M. / 1443 H

ABSTRAK

FAHRIATU DZULFAH (192520080) Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis Terhadap Kreativitas Mengajar Guru di Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru, baik secara parsial atau sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat pengumpul data menggunakan angket. Sementara analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk melihat sebaran sampel, dan tingkat perkembangan variabel penelitian, uji prasyarat analisis statistik, dan uji t (parsial) dan uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Sampel pada penelitian ini adalah guru TKIT, SDIT dan SMPIT Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi sebanyak 67 orang guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru sebesar 24,9% dan sisanya yaitu 75,1% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 75,677 + 0,317 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi manajerial kepala sekolah, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kreativitas mengajar guru sebesar 75,994.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan model supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru sebesar 28,1% dan sisanya yaitu 71,9% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 79,656 + 0,281 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor model supervisi klinis, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kreativitas mengajar guru sebesar 79,937.

Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap kreativitas mengajar guru sebesar 34,4% dan sisanya yaitu 65,6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 67,616 + 0,190 X_1 + 0,195 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis secara

bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kreativitas mengajar guru, sebesar 68,001.

Kata Kunci: Kompetensi manajerial kepala sekolah, model supervisi klinis dan kreativitas mengajar guru.

ABSTRACT

FAHRIATU DZULFAH (192520080) The Effect of Principal Managerial Competence and Clinical Supervision Models towards Teacher Creativity in Teaching at Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi.

Generally, this study is intended to determine the effect of principal managerial competence and clinical supervision models on teachers' teaching creativity both partially and simultaneously. By utilizing a survey method and questionnaire as a data collection tool, the descriptive analysis then applied to see the distribution of the sample, and the level of development of research variables, statistical analysis prerequisite test, and t-test (partial) and F-test (simultaneous) in multiple linear regression analysis to prove the proposed hypothesis. The sample in this study were 67 teachers of TKIT, SDIT, and SMPIT Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi. The results of this study can be drawn as follow:

First, there is a positive and significant effect of principal managerial competence on teacher teaching creativity about 24.9%, and the remaining 75.1% is determined by other factors. While the direction of influence can be seen from the results of simple linear regression analysis, which shows a simple linear regression equation (unstandardized coefficients B) = $75.677 + 0.317 X_1$ meaning that every one-unit increase in the principal's managerial competency score will escalate teaching creativity scores of teachers around 75,994.

Moreover, there is a positive and significant effect of the clinical supervision model on teacher teaching creativity by 28.1% and the remaining 71.9% is determined by other factors. While the direction of influence can be seen from the results of simple regression analysis, which shows a simple linear regression equation (unstandardized coefficients B) = $79.656 + 0.281 X_2$, which means that every one-unit increase in the score of the clinical supervision model will upgrade the teacher's teaching creativity score of 79,937.

Finally, there is a positive and significant effect on the principal's managerial competence and the clinical supervision model if tested together or simultaneously on the creativity of teachers' teaching accounted for 34.4% and the remaining 65.6% is determined by other factors. While the direction of influence can be seen from the results of multiple linear regression analysis, which shows the regression equation (unstandardized coefficients B) = $67.616 + 0.190 X_1 + 0.195 X_2$. This means that each increase in the principal's managerial competence score and the clinical supervision model

simultaneously give a significant positive impact on teacher teaching creativity amounting to 68,001.

Keywords: Principal managerial competence, clinical supervision model and teacher teaching creativity.

الخلاصة

فحرية زلفة (19250080) أثر كفاءة مسؤولية مدير المدرسة وأسلوب الرقابة المتعمقة على إبداعية تعليم المدرسين في المدرسة الإسلامية رياض اللجنة الإسلامية بكاسي.

بالنظر العام، هذا البحث يهدف إلى معرفة أثر كفاءة مسؤولية مدير المدرسة وأسلوب الرقابة المتعمقة في إبداعية تعليم المدرسين، إما بالطريقة المنفصلة الشخصية أو بالطريقة الجماعية. يقوم هذا البحث بالدراسة الاستقصائية على طريق توزيع الاستبيانات. وبالنسبة لتحليل البيانات استخدم المنهج الوصفي لمعرفة تعميم العينات ودرجة تطور متغيرات البحث العلمي، والاختبار المستلزم للتحليل الإحصائي. والاختبار t (جزئي) والاختبار F (متزامن) في تحليل الانحدار الخطي المتعدد لإثبات الفرضية المقترحة. بلغت العينة في هذه الدراسة 67 معلمًا من مراحل روضة الأطفال الإسلامية المتكاملة، والمدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة، والمدرسة المتوسطة الإسلامية المتكاملة ضمن مدرسة رياض اللجنة الإسلامية في بيكاسي. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي:

أولاً، هناك تأثير إيجابي وهام للكفاءة الإدارية الرئيسية على إبداعية تدريس المعلم بنسبة 24.9٪ والنسبة المتبقية 75.1٪ تحددتها عوامل أخرى. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار الخطي البسيط، والذي يُظهر معادلة انحدار خطي بسيطة (المعاملات غير المعيارية B) $y = 0.317 + 175.677x$ مما يعني أن كل وحدة واحدة تزيد في درجة الكفاءة الإدارية للمدير سيكون لها أثر في زيادة درجة الإبداع التدريسي بـ 75994.

ثانياً، هناك تأثير إيجابي وهام لأسلوب الرقابة المتعمقة على إبداعية تدريس المعلم بنسبة 28.1٪ والنسبة المتبقية 71.9٪ تحددتها عوامل أخرى. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار البسيط، والذي يظهر معادلة انحدار خطي بسيطة (المعاملات غير المعيارية B) $y = 0.281x^2 + 79.656$ مما يعني أن كل وحدة واحدة تزيد في درجة أسلوب الرقابة المتعمقة يكون لها تأثير في زيادة درجة الإبداع التدريسي لدى المعلم بـ 79,937.

ثالثًا، هناك تأثير إيجابي وهام لكفاءة إدارة المدير وأسلوب الرقابة المتعمقة إذا تم اختبارهما معًا أو بشكل متزامن على إبداع المعلمين في التدريس بنسبة 34.4% وتؤثر نسبة 65.6% المتبقية بعوامل أخرى. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار الخطي المتعدد الذي يظهر معادلة الانحدار (المعاملات غير المعيارية B) $67.616 + 0.190 X1 + 0.195 X2$. وهذا يعني أن كل زيادة في درجة الكفاءة الإدارية للمدير وأسلوب الرقابة المتعمقة معًا أو في وقت واحد ، سيكون لها تأثير على زيادة إبداع المعلم في التدريس بـ 68,001.

الكلمات المفتاحية : كفاءة مسؤولية مدير المدرسة، أسلوب الرقابة المتعمقة، إبداعية تعليم المدرس.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahriatu Dzulfah
Nomor Induk Mahasiswa : 192520080
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis terhadap Kreativitas Mengajar Guru

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, April 2022

Yang membuat pernyataan,



Fahriatu Dzulfah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN
MODEL SUPERVISI KLINIS TERHADAP
KREATIVITAS MENGAJAR GURU

(Studi Kasus Di Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi)

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen
Pendidikan Islam

Disusun oleh:
FAHRIATU DZULFAH
NIM: 192520080

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 03 Maret 2022

Menyetujui:

Pembimbing I,


Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.
NIDK. 2123115301

Pembimbing II,


Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
NIDN. 2117066301

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN. 2109067301

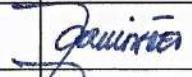
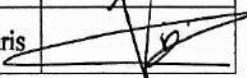
TANDA PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH
DAN MODEL SUPERVISI KLINIS
TERHADAP KREATIVITAS MENGAJAR GURU**
(Studi Kasus Di Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi)

Disusun Oleh:

Nama : FAHRIATU DZULFAH
NIM : 192520080
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

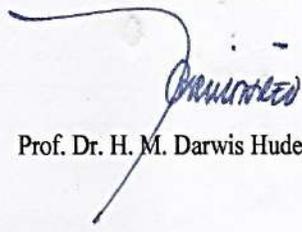
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Selasa, 19 April 2022

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.	Pembimbing I	
5.	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 19 April 2022

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *ā* atau *Â*, *kasroh* (baris di bawah) ditulis *ī* atau *I*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *ū* atau *Ū*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihūn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kāfirūn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta’marbūthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakat al-māl*, atau سورة النساء ditulis *sūrat an-Nisā*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Rāziqīn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan ta'biut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed. dan Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Seluruh dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai oleh apapun.
8. Orang tua penulis: Ayahanda Safrudin, S.Ag, dan Ibunda Asmaroh, S.Ag, yang tiada henti menyayangi, memberikan do'a, motivasi, dan dukungan kepada penulis dari kecil hingga kini, Serta Kakanda Dzul Fahmi, S.T dan Indah Puspita Sari, S.T, Adik M. Rifqi Mubarak serta keponakan tersayang Dzulhannan Rasyiqul Abid dan Daffa Farzan Attarazka, yang telah menghadirkan energi yang luar biasa bagi penulis, mengiringi langkah dengan do'a dan semangat untuk penulis.
9. Kepala Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School (KB/TKIT, SDIT, SMPIT) khususnya AR. Abdul Latif, S.Pd, serta Drs. H. Ahmad Littti, Evi Noviyah, A.Md dan Indah Hastuti, S.Pd yang telah memfasilitasi apa yang penulis butuhkan baik dari segi penelitian maupun dari segi waktu.
10. Sahabat penulis: Teman teman Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta kelas C dan D Angkatan 2019, teman seperjuangan di UIN Jakarta, dan rekan-rekan guru di Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, April 2022
Penulis

(Fahriatu Dzulfah)

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Gambar dan Ilustrasi	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Lampiran	xxvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	13
A. Kreativitas Mengajar Guru.....	13
1. Hakikat Kreativitas Mengajar Guru	13
2. Ciri-ciri Kreativitas Mengajar Guru	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Mengajar Guru.....	28
4. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran	28
5. Indikator Kreativitas Mengajar Guru	32
6. Kreativitas Mengajar Guru dalam Perspektif Al-Qur'an...	34
B. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah.....	37
1. Pentingnya Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah	37
2. Hakikat Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah	39
3. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Manajer Sekolah.....	43
4. Indikator Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah	44
5. Kompetensi Manajerial dalam Perspektif Al-Qur'an	46
C. Model Supervisi Klinis	47
1. Model Supervisi Pendidikan	47
2. Hakikat Supervisi Klinis	48
3. Tujuan Supervisi Klinis.....	50
4. Ciri-ciri Supervisi Klinis	53
5. Faktor Pendorong Pentingnya Supervisi Klinis	56
6. Prinsip-prinsip Supervisi Klinis	59
7. Langkah-langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis	60
8. Indikator Supervisi Klinis	62
9. Supervisi Klinis dalam Perspektif Al-Qur'an	63
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	65
E. Hipotesis	68
BAB III: METODE PENELITIAN.....	69
A. Metode Penelitian	69
B. Populasi dan Sampel	72
C. Sifat Data Penelitian	78
D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	79
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	79
F. Jenis Data Penelitian	80
G. Sumber Data.....	80
H. Teknik Pengumpulan Data.....	81
I. Teknik Uji Instrumen dan Kalibrasi Instrumen	86
J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	90
K. Hipotesis Statistik	97
L. Tempat Penelitian	99

M. Jadwal Penelitian	99
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	101
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	101
B. Analisis Butir Instrumen Penelitian	106
C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	147
D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial	157
E. Pengujian Hipotesis Penelitian	165
F. Pembahasan Hasil Penelitian	176
G. Keterbatasan Penelitian.....	180
BAB V: PENUTUP.....	181
A. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	181
B. Implikasi Hasil Penelitian	183
C. Saran-saran.....	185
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar II.1. : Siklus Proses Manajemen Pendidikan	38
Gambar III.1. : Konstelasi Antar Variabel Penelitian	72
Gambar IV.1. : Histogram Variabel Y	149
Gambar IV.2. : Posisi Skor Empirik terhadap Skor Teoritik Variabel Y....	150
Gambar IV.3. : Histogram Variabel X1	152
Gambar IV.4. : Posisi Skor Empirik terhadap Skor Teoritik Variabel X1..	153
Gambar IV.5. : Histogram Variabel X2	156
Gambar IV.6. : Posisi Skor Empirik terhadap Skor Teoritik Variabel X2..	156
Gambar IV.7. : Heteroskedastisitas (Y-X1)	163
Gambar IV.8. : Heteroskedastisitas (Y-X2)	164
Gambar IV.9. : Kurva Regresi Linear X1-Y	167
Gambar IV.10.: Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X1	169
Gambar IV.11.: Kurva Regresi Linear X2-Y	170
Gambar IV.10.: Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X2	172

DAFTAR TABEL

Tabel III.1. : Sebaran Sampel dari Populasi.....	78
Tabel III.2. : Kisi-kisi Instrumen Variabel Y.....	82
Tabel III.3. : Kisi-kisi Instrumen Variabel X1	84
Tabel III.4. : Kisi-kisi Instrumen Variabel X2	85
Tabel III.5. : Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis.....	100
Tabel IV.1. : Keadaan Guru Tahun 2021/2022.....	104
Tabel IV.2. : Keadaan Siswa Tahun 2021/2022.....	104
Tabel IV.3. : Analisis Butir Instrumen Variabel Y	106
Tabel IV.4. : Analisis Butir Instrumen Variabel X1	119
Tabel IV.5. : Analisis Butir Instrumen Variabel X2	134
Tabel IV.6. : Data Deskriptif Variabel Y	148
Tabel IV.7. : Distribusi Frekuensi Skor Variabel Y.....	148
Tabel IV.8. : Data Deskriptif Variabel X1	151
Tabel IV.9. : Distribusi Frekuensi Skor Variabel X1.....	151
Tabel IV.10.: Data Deskriptif Variabel X2	154
Tabel IV.11.: Distribusi Frekuensi Skor Variabel X2.....	154
Tabel IV.12.: Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X1 dan X2	157
Tabel IV.13.: Uji Normalitas Galat Taksiran Variabel Y atas X1	158
Tabel IV.14.: Uji Normalitas Galat Taksiran Variabel Y atas X2	159

Tabel IV.15.: Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran	160
Tabel IV.16.: ANOVA Y atas X1	161
Tabel IV.17.: ANOVA Y atas X2	162
Tabel IV.18.: Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X1 dan X2	162
Tabel IV.19.: Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Variabel Y atas X1 dan X2	164
Tabel IV.20.: Uji t Parsial dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X1 Terhadap Y	166
Tabel IV.21.: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (Py.1)	167
Tabel IV.22.: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (Py.1)	168
Tabel IV.23.: Uji t Parsial dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X2 Terhadap Y	169
Tabel IV.24.: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (Py.2).....	170
Tabel IV.25.: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (Py.2)	171
Tabel IV.26.: Uji F Simultan (Uji F) dalam Analisis Regresi Linear Berganda X1,X2 terhadap Y	173
Tabel IV.27.: Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) (Ry.1.2)....	174
Tabel IV.28.: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) (Ry.1.2)	175
Tabel IV.29.: Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial dan Uji F Simultan dalam Analisis Regresi Linear Berganda.....	175

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2: Bukti Bimbingan Tesis
- Lampiran 3: Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran 4: Surat Izin Rekomendasi Penelitian
- Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 6: Instrumen Penelitian (Angket)
- Lampiran 7: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen
- Lampiran 8: Tabulasi Data Hasil Penelitian
- Lampiran 9: Rekapitulasi Data Hasil Penelitian
- Lampiran 10: Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat strategis dan penting untuk upaya memberikan peningkatan harkat serta martabat sebuah bangsa. Majunya sebuah bangsa merupakan bangsa yang mempunyai kualitas pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan supaya dapat bersaing dengan bangsa lain.

Belum lama ini, UNDP (*United Nation Development Programme*) merilis laporan peringkat *Human Development Index* (Indeks Pengembangan Manusia), yakni gabungan dari tingkat capaian pendidikan, kesehatan, serta pendapatan per-kepala yang memperlihatkan bahwa IPM Indonesia pada tahun 2020 ada pada posisi ke 107 dari 189 negara.¹ Perihal ini memperlihatkan bahwa kualitas SDM Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang baik sehingga harus terus ditingkatkan, salah satunya dalam aspek kualitas pendidikan Indonesia.

Namun demikian, pada saat ini kualitas pendidikan Indonesia masih jauh dari harapan sebagaimana dikutip oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA) yang menyatakan bahwa hasil PISA Indonesia di tahun 2018 pada kategori membaca ada pada posisi urutan ke 74 dari 79

¹Tirta Citradi, “Duh, Indeks Pembangunan Manusia RI No 107 dari 189 Negara” dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara/2>. Diakses pada 01 Agustus 2021.

negara, sedangkan dalam penilaian kemampuan sains dan matematika ada pada tingkat ke 73 dan ke 71 dari 79 negara partisipan PISA. Dengan hasil yang konstan ada di posisi bawah yang berkonsekuensi pandangan bahwa kualitas pendidikan Indonesia tidak sejalan dengan ukuran masyarakat dunia serta ada dibawah berbagai negara lainnya di dunia.² Adapun UNESCO di tahun 2012 merilis laporan bahwa Indonesia ada pada peringkat ke-64 dari 120 menurut penilaian Indeks Pembangunan Pendidikan atau *Education Development Index* (EDI).³

Berdasarkan keadaan tersebut merupakan sebuah fakta bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih kurang, meski demikian dalam meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki kualitas bagi masyarakat termasuk suatu keharusan seperti yang termaktub dalam UU nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional⁴ bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi selaku memberikan pengembangan terhadap kapasitas dan membangun karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat untuk upaya mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, serta menjadi masyarakat yang demokratis dan memiliki tanggung jawab.

Perihal ini sesuai dengan yang diamanatkan pemerintah pada Permendikbud No 65 tahun 2013 mengenai standar proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa tahapan belajar pada satuan pendidikan diadakan secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, memberikan motivasi terhadap siswa untuk partisipasi aktif, dan memberi ruang yang baik untuk kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sejalan dengan minat, bakat, dan perkembangan psikologi serta fisik peserta didik.⁵

Semua orang memahami bahwa mengapa mutu pendidikan menjadi *main concern* atau perhatian utama berbagai bangsa. Perihal ini dikarenakan pendidikan akan menjadi penentu kualitas berbagai pihak

²La Hewi dan Muh. Shaleh, "Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assesment*): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)," dalam *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol.04 No.1, Tahun 2020, hal. 30.

³Qory Dellasera, "Kualitas Pendidikan Indonesia (Refleksi 2 Mei)," dalam <https://www.kompasiana.com/www.savanaofedelweiss.com/5529c509f17e610d25d623ba/kualitas-pendidikan-indonesia-refleksi-2-mei>. Diakses pada 26 September 2021.

⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁵Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

yang menjalankan roda hukum di suatu negara yang mana hukum termasuk pilar majunya sebuah bangsa. Dan dari pendidikan akan ditetapkan mutu sumber daya yang akan mengelola perekonomian yang mana perekonomian termasuk pilar pokok majunya suatu bangsa. Dari pendidikan pula akan ditetapkan mutu berbagai pihak yang hendak menjalankan perpolitikan dikarenakan hal ini juga termasuk pilar sebuah bangsa. Serta dari pendidikan pula akan ditentukan mutu manusia yang akan menjalankan pemerintahan dan pengelolaan pemerintahan, dari pendidikanpun kemudian akan ditetapkan mutu para tokoh yang akan menjadi pemimpin masyarakat dan termasuk pula pilar sebuah bangsa.

Dapat kita bayangkan bagaimana jadinya apabila kualitas pendidikan di suatu negara bobrok atau bermutu rendah. Hampir bisa dipastikan akan punya efek berantai pada kualitas penegakan hukum, perpolitikan, ekonomi, atau manajemen pemerintahan dan berbagai aspek lainnya.

Merujuk kepada tujuan pendidikan nasional, sebuah faktor yang menjadi dasar dalam menetapkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu guru. Guru mempunyai peran yang krusial untuk upaya membangun serta melakukan pembinaan peserta didik untuk meraih hasil pendidikan sebagaimana yang telah direncanakan. Peran guru menjadi inti dalam proses transformasi nilai ilmu pengetahuan ataupun nilai dalam aspek lain terhadap siswa hingga pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang pendidik miliki dapat menjadi dominasi pada tahapan belajar serta dalam membentuk hasil pembelajaran peserta didik.

Seperti yang dikatakan oleh Aprida dan Darwis bahwa guru mempunyai peranan yang sangat menjadi penentu bagi tujuan pendidikan.⁶ Dan dikatakan pula bahwa guru adalah sebuah unsur yang sangat mempunyai peran krusial, dikarenakan kesuksesan sebuah tahapan belajar sangat ditetapkan oleh guru. Ahmad Zain⁷ mengemukakan bahwa guru termasuk penentu keberhasilan pendidikan dengan kinerja terhadap aspek eksperiensial dan institusional maka usaha untuk memberikan peningkatan kualitas pendidikan harus diawali dari aspek tenaga pendidik atau guru lain berkenaan dengan kualitas profesional ataupun kesejahteraan dari satu manajemen pendidikan yang profesional.

Berkaitan dengan perihal tersebut pendidik termasuk posisi profesional yang berkenaan langsung dalam dunia pendidikan serta

⁶Aprida Pane dan Muhammad Darwis, "Belajar dan Pembelajaran," dalam *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No.2, Tahun 2017, hal. 341.

⁷Ahmad Zain Sarnoto, "Urgensi Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," dalam *Jurnal Statement*, Vo.2 No.3, Tahun 2012, hal. 82.

melakukan interaksi langsung dengan peserta didik pada tiap harinya perlu mempunyai kreativitas yang tinggi.⁸

Pada proses pembelajaran kreativitas termasuk dari aspek satu sistem yang tidak dapat dipisahkan di antara peserta didik dan guru. Karena kreativitas memiliki peranan yang bukan hanya membantu dalam tahapan pembelajaran yang melingkupi satu aspek dalam seseorang semata, namun melingkupi aspek lainnya misalnya psikomotorik, kognitif, dan afektif.

Selaras dengan hal tersebut Sudrajat menyatakan bahwa seorang pendidik yang produktif inovatif serta kreatif termasuk pendidik yang senantiasa menelusuri dan mendapatkan perihal yang mutakhir dan baru dalam kepentingan kualitas pembelajaran di kelas.⁹ Kreativitas untuk aktivitas belajar juga termasuk hal yang krusial, bagi para pendidik diharuskan untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan tahapan kreativitas tersebut. Diantara pilihan yang dapat dijalankan pihak sekolah ialah untuk membangun pembelajaran yang efisien dan efektif juga kreatif.¹⁰ Oleh karena itu, kreativitas mengajar pendidik termasuk elemen krusial serta menjadi tolok ukur dalam kesuksesan pembelajaran di sekolah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan.

Selanjutnya, di Indonesia kualitas pendidikan masih jauh dari mencukupi dikarenakan mutu pendidikan yang masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015, yang menunjukkan rerata nasional hanya 44,5 jauh dibawah nilai standar yakni sebesar 75. Kompetensi pedagogik yang dijadikan kompetensi pokok pendidik masih belum sejalan dengan apa yang dikehendaki karena banyak guru yang cara mengajarnya kurang baik dan membosankan.¹¹ Untuk itu guru diharapkan terus mengupgrade diri untuk berkontribusi dalam melaksanakan pengajaran yang baik. Dalam hal ini yang dimaksud yakni kreativitas guru dalam proses belajar mengajar.

Kreativitas pendidik sangat diperlukan pada saat ini, karena tidak dapat dipungkiri zaman yang semakin maju sehingga untuk menunjang pendidikan yang mempunyai kualitas dan dapat bersaing secara global

⁸Relisa, *et.al.*, *Kreativitas Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: PUSPENDIKBUD, 2019, hal. 1.

⁹Happy Fitria, *et.al.*, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas," dalam *Jurnal Abdimas Unwahas*, Vol.4 No.1 Tahun 2019, hal. 15.

¹⁰Helda Jolanda Pentury, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris," dalam *Jurnal Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.4, No.3 Tahun 2017, hal. 265.

¹¹Ima Ulin Nuha, *et.al.*, "Analisis Technological Pedagogical and Content Knowledge (Tpack) Calon Guru PAUD Angkatan Tahun 2015 di Universitas Jember," dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. VII No.2 Tahun 2020, hal. 14.

membutuhkan sebuah inovasi baru untuk menjawab tantangan global khususnya dalam dunia pendidikan. Dan terhadap kondisi yang terus berubah, seperti pada halnya yang sedang kita alami beberapa tahun terakhir yakni adanya Pandemi Covid 19 ini memantik guru untuk terus menawarkan terobosan-terobosan baru untuk tahapan belajar. Dikarenakan pendidikan termasuk sebuah sektor yang terdampak dengan adanya pandemi ini, dari sinilah kreativitas seorang guru diuji. Karena guru yang kreatif akan senantiasa menelusuri cara supaya proses pembelajaran tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan.

Berdasarkan Wijaya & Rusyan kreativitas guru untuk upaya pembelajaran memiliki peran krusial untuk meningkatkan perkembangan serta mutu hasil belajar siswa, karena semakin kreatif guru dalam memberikan penyampaian materi sehingga siswa akan semakin mudah mendapat pemahaman pelajaran serta membuat siswa lebih kreatif pula dalam belajar.¹² Sementara kreativitas pendidik memiliki peran yang penting untuk pembelajaran diantaranya: Kreativitas pendidik bermanfaat untuk memberikan informasi secara utuh, kreativitas bermanfaat untuk memberikan rangsangan siswa untuk memiliki pikiran ilmiah untuk menelaah peristiwa alam atau masyarakat yang menjadi objek dalam mengkaji pelajaran serta kreativitas pendidik akan memberikan rangsangan pada kreativitas peserta didik.¹³

Peristiwa di lapangan terlihat bahwa secara umum tingkah laku pembelajaran di sekolah masih terdapat batasan kepada defenisi arti mengajar itu sendiri saja, yang mana pada proses pengajarannya dilaksanakan secara searah dari guru kepada peserta didik. Hal ini mengakibatkan pembelajaran terkadang kurang menarik, bersifat monoton serta kurang memberi motivasi yang relatif mengakibatkan sikap pasif kepada siswanya.

Dalam sebagian problematika yang terjadi, banyaknya pendidik yang saat menjalankan profesional dan tugasnya belum optimal. Sebagai contoh terlihat pada satu sekolah di kota Bekasi yaitu sekolah Riyadh el Jannah Islamic School. Pada tahap observasi awal ditemukan guru yang mengajar dengan cara yang monoton, artinya belum mengoptimalkan dengan baik media dan sarana yang telah disediakan sekolah dalam mendukung keberlangsungan proses pembelajaran secara variatif. Sehingga terlihat bahwa penyajian materi, pemilihan metode, media dan manajemen kelas belum terlaksana dengan baik. Teknis mengajar guru yang kurang

¹²Monawati dan Fauzi, "Hubungan Kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar siswa," dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.6 No.2 Tahun 2018, hal. 34.

¹³Yanti Oktavia, "Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol.2 No.1 Tahun 2014, hal. 809."

memperlihatkan perubahan yang bermakna meskipun telah dijalankan pelatihan, pendidik terkadang hanya mempergunakan teknik ceramah untuk aktivitas belajar serta jarang mempergunakan media penunjang dalam pembelajaran, sementara saat ini sekolah sedang melaksanakan *blended learning* di masa Pandemi Covid 19 yang menjadikan adanya batasan ruang dan jarak antara guru dengan peserta didik. Untuk itu guru perlu meningkatkan pembelajaran yang kreatif. Pada kasus ini tergambar bahwa sekolah belum mempunyai pengawasan yang baik berkenaan dengan pengawasan keinovatifan dan kreativitas pendidik. Setelah dijalkannya wawancara singkat dengan wakil kepala sekolah penulis mendapatkan bahwa sekolah tersebut belum melaksanakan supervisi bagi guru terkait dengan berlangsungnya tahapan pembelajaran di kelas.

Dalam memberikan peningkatan kinerja pendidik menjadi guru yang profesional dan kreatif maka peranan kepala sekolah menjadi sangat krusial. Maka dari itu sebuah faktor yang mempengaruhi perkembangan dan berlangsungnya sekolah ialah peranan kepala sekolah tersebut. Sama seperti yang dijelaskan oleh Amiruddin dkk¹⁴ bahwa usaha untuk memberikan kemajuan sebuah pendidikan merupakan tanggung jawab dan tugas kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan dan juga manajer sekolah. Selanjutnya menurut Anik dan Lantip¹⁵ Kepala sekolah termasuk sebuah unsur pendidikan yang memiliki peranan untuk memberikan peningkatan kualitas sistem pendidikan di mana kesuksesan sekolah dalam meraih prestasi sangat bergantung peranan kepala sekolah.

Yanti¹⁶ menguraikan terkait dengan usaha-usaha yang dapat dijalankan kepala sekolah untuk memberikan peningkatan terhadap kreativitas pendidik untuk aktivitas belajar diantaranya yakni:

- a. Memberi kebebasan.
- b. Menciptakan suasana kerja yang menyenangkan.
- c. Menjalankan studi kasus.
- d. Memagangkan guru.
- e. Memberikan reward untuk guru yang berkekrativitas tinggi.

¹⁴Amiruddin, *et.al.*, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Edukator Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pada SMP Negeri 1 Banda Aceh," dalam *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol.6 No.4 Tahun 2018, hal. 223.

¹⁵Anik Hendrawati dan Lantip Diat Prasojo, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru, dan Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar," dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol.3 No.2 Tahun 2015, hal. 143.

¹⁶Yanti Oktavia, "Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," ..., hal. 811.

- f. Memberikan pengembangan dan pembinaan
- g. Memberikan supervisi

Dalam meraih tujuan yang telah ditentukan di sekolah tentu bukanlah hal yang mudah dilakukan. Didalamnya terdapat unsur-unsur yang harus bersinergi secara maksimal, dalam hal ini harus dikomandoi oleh sosok pemimpin yang memiliki kompetensi dan mampu mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan nasional No 13 tahun 2007 mengenai standar kepala sekolah menjelaskan bahwa ada 5 dimensi standar kompetensi kepala sekolah yakni kompetensi kepribadian, kompetensi kewirausahaan, kompetensi manajerial, kompetensi sosial, dan kompetensi supervisi. Oleh sebab itu, kompetensi manajerial menjadi salah satu kompetensi yang perlu dioptimalkan agar mampu memberikan peningkatan terhadap mutu pendidikan disekolah terutama untuk memberikan peningkatan kreativitas mengajar pada pendidik.

Sebagai manajer di sekolah kepala sekolah memiliki tanggung jawab secara langsung dalam memberikan pengawasan aktivitas pada suatu organisasi yang dijalankan secara langsung dalam sebuah aktivitas organisasi, dalam hal ini sekolah yang dijalankan bersama para anggotanya. Karenanya, hanya kepala sekolah yang mempunyai kompetensi tinggi yang akan mempunyai kinerja yang memberi inspirasi teladan serta pemberdayaan. Keadaan ini juga akan menunjang perubahan yang baik di masyarakat, efektif, relevan, dan dapat diterima oleh karyawan serta peserta didik dan masyarakat. Kompetensi supervisi dan manajerial kepala sekolah sangat penting.¹⁷

Kompetensi manajerial kepala sekolah terkait dengan penyusunan perencanaan sekolah, mengembangkan organisasi sekolah sebagaimana diperlukan, mengepalari sekolah untuk kerangka penggunaan sumber daya sekolah dengan maksimal, membangun budaya sekolah dan iklim sekolah yang inovatif dan kondusif untuk belajar dan lainnya. Sementara supervisi kepala sekolah terkait dengan pelatihan dan memberikan bantuan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Selain kompetensi manajerial, supervisi klinis juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan profesional dalam mengajar yang termasuk di dalamnya kreativitas mengajar guru. Supervisi klinis merupakan bantuan profesional yang diberi terhadap pendidik untuk upaya memberikan peningkatan pada kompetensi mengajar yang ditekankan untuk memberikan perbaikan keterampilan atau perilaku dalam proses

¹⁷Sufyarma Marsidin, *et.al.*, "Pembinaan Kompetensi Manajerial dan Supervisi Kepala Sekolah," dalam *Jurnal Halaqah*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2019, hal. 428.

pembelajaran yang sifatnya khusus atau spesifik. Seperti cara untuk mengontrol kelas, cara untuk mempergunakan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013, dan cara untuk memberikan motivasi terhadap siswa.

Supervisi dijalankan untuk upaya memberikan perbaikan aktivitas belajar. Secara umum supervisi yang dijalankan sekarang timbul dari inisiasi kepala sekolah ataupun pengawas tidak dari pendidik. Suatu hal yang ideal dalam usaha untuk melakukan perbaikan aktivitas belajar berasal dari pendidik yang terkait. Supervisi klinis memiliki sifat kesejawatan yaitu pendidik tidak diawasi oleh supervisor namun dengan kolaboratif menjalankan aktivitas perbaikan dari pembelajaran secara kontinu pada waktu yang tidak ada batasnya. Supervisi klinis selama ini belum difahami secara utuh oleh para supervisor dan pendidik. Pendidik hanya menunggu untuk disupervisi. Sepatutnya pendidik dengan aktif meminta bantuan dari pengawas atau kepala sekolah agar disupervisi. Hal ini dengan harapan setelah dijalanannya supervisi klinis pendidikan dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas tahapan pembelajaran, di samping itu pendidik terbantu untuk menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran.

Salah satu penelitian mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan Universitas Majalengka yakni Mohamad Ali¹⁸ bahwa hasil dari pada penelitiannya memperoleh data yang kesimpulannya bahwa supervisi yang dijalankan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah berpengaruh signifikan dan positif kepada kreativitas guru baik secara simultan atau parsial. Perihal ini memperlihatkan bahwa salahsatu kompetensi kepala sekolah yakni supervisi berdampak baik kepada kreativitas guru dalam memperbaiki proses belajar.

Sesuai dengan perihal tersebut, terdapat sebuah penelitian mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yaitu Suryani¹⁹ mengemukakan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan dapat memberikan peningkatan kompetensi pendidik baik pedagogik, kepribadian, profesional, atau sosial, serta tahapan penerapan supervisi klinis dengan tahapan rencana, pengamatan, dan umpan balik dan manfaat dari hal ini untuk memberikan peningkatan rasa kepercayaan diri pada saat mengajar, memberikan peningkatan kreativitas pendidik, untuk melakukan pengelolaan pembelajaran, serta terbangunnya interaksi yang harmonis di antara pendidik dan kepala sekolah.

¹⁸Mohamad Ali, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas Terhadap Kreativitas Guru serta Dampaknya Terhadap Prestasi Sekolah," dalam *Jurnal Dialogika*, Vol. 1 No.2 Tahun 2020, hal. 72.

¹⁹Suryani, "Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah di SMP MATER DEI Pamulang," *Thesis*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020, hal. iii.

Kendati demikian, didapatkan bahwa adanya hambatan dalam pelaksanaan supervisi sehingga supervisi yang dilakukan belum menyentuh kepada dampak pada peningkatan kreativitas mengajar guru. Hal ini terjadi dikarenakan supervisi dilakukan hanya difokuskan kepada aspek administratif dan masih sangat kurang kepada aspek klinis. Selain itu juga, meskipun kepala sekolah selalu mengarahkan guru untuk meningkatkan kreativitasnya namun usaha untuk membantu meningkatkan kreativitas mengajar guru boleh dikatakan belum optimal. Karena kepala sekolah hanya memastikan apakah dokumen-dokumen guru dalam melaksanakan tugas mengajar sudah tersedia.

Menurut uraian tersebut dapat dikatakan bahwa usaha untuk meningkatkan kreativitas guru pada institusi pendidikan masih ditemukan beberapa kendala misalnya pada sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan terjadi secara berkelanjutan, sehingga usaha untuk meningkatkan kreativitas pendidik menjadi terhambat serta akan memiliki dampak yang serius pada mutu proses pembelajaran. Dari kenyataan inilah yang mendorong penulis untuk menjalankan sebuah riset dengan judul “Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis terhadap Kreativitas Mengajar Guru di Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi.”

B. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah yakni:

1. Pembelajaran yang dilakukan tampak masih monoton yang terlihat pada kurang kreatifnya dalam pemilihan metode.
2. Minimnya penggunaan media sebagai penunjang pembelajaran.
3. Belum optimalnya manajemen kelas yang dapat menciptakan suasana belajar kreatif dan menarik.
4. Penyajian materi pembelajaran secara kreatif belum terlaksana secara optimal.
5. Kurangnya keinovatifan guru dalam mengajar.
6. Masih rendahnya pendayagunaan sarana dan prasarana sekolah sebagai fasilitas guru untuk lebih kreatif.
7. Supervisi yang dilakukan belum menyentuh hal teknis yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas mengajar.
8. Kompetensi manajerial kepala sekolah belum mendukung terhadap peningkatan kreativitas mengajar guru.

C. Pembatasan Masalah

Meninjau kompleksitas masalah berkenaan dengan kreativitas pendidik seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang serta identifikasi permasalahan tersebut sehingga penulis memberikan batasan permasalahan yang akan diulas pada riset ini yakni: kompetensi manajerial kepala sekolah, model supervisi klinis kepala sekolah dan kreativitas mengajar guru.

D. Perumusan Masalah

Menurut latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, sehingga perumusan permasalahan dalam penelitian ini seperti dibawah ini:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru di sekolah Riyadh El Jannah Islamic School.
2. Apakah terdapat pengaruh model supervisi klinis kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru di sekolah Riyadh El Jannah Islamic School.
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi manajerial dan model supervisi klinis kepala sekolah secara simultan terhadap kreativitas mengajar guru di sekolah Riyadh El Jannah Islamic School.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru di sekolah Riyadh El Jannah Islamic School.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru di sekolah Riyadh El Jannah Islamic School.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi manajerial dan model supervisi klinis kepala sekolah secara simultan terhadap kreativitas mengajar guru di sekolah Riyadh El Jannah Islamic School.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Secara teoritis hasil riset ini dikehendaki dapat menjadi bahan referensi serta kajian pustaka bagi penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai pengembangan khasanah keilmuan khususnya di bidang Manajemen Pendidikan Islam.

- c. Untuk dijadikan rujukan bagi peneliti dan pembaca dalam meningkatkan kreativitas mengajar guru.
2. Manfaat Praktis
- a. Agar kepala sekolah mampu menerapkan kompetensi kepemimpinan terutama kompetensi manajerial dan supervisi klinis dalam rangka peningkatan kreativitas mengajar guru.
 - b. Sebagai masukan bagi guru untuk meningkatkan kreativitas mengajarnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.
 - c. Sebagai masukan kepada semua pihak untuk terus mendukung peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Kreativitas Mengajar Guru

1. Hakikat Kreativitas Mengajar Guru

Guru atau pendidik yang kreatif akan dapat menemukan berbagai teknis dalam menanggulangi permasalahan (*problem solving*), baik yang berkaitan dengan permasalahan peserta didik pada saat dikelas, di luar sekolah atau di sekolah.

Keterampilan dalam menciptakan membantu pendidik untuk menemukan teknik pembelajaran yang baik melingkupi cara membuka kelas yang baik, cara untuk menyusun dan melaksanakan penilaian yang praktis, teknis untuk memberi tugas yang baik akan tetapi tidak memberatkan, teknis untuk memimpin diskusi di kelas, dan menunjang anak untuk aktif memberikan gagasannya, cara untuk memberi hukuman yang bijak serta lain sebagainya.

Oleh sebab itu, pendidik perlu untuk melakukan peningkatan pada kreativitasnya. Disamping dapat membawa perubahan dalam aktivitas pembelajaran kreativitas juga memperlihatkan bahwa pihak tersebut memiliki kompetensi untuk menjadi seorang pendidik yang

profesional. Kreativitas ini akan menunjang peserta didik untuk mudah mendapatkan pembelajaran serta memberikan peningkatan pada motivasi belajarnya.

Beberapa ahli mengemukakan definisi kreativitas. Suryosubroto dalam Sumianto Kreativitas termasuk kapasitas dalam membangun sebuah produk baik yang benar-benar baru ataupun termasuk perubahan atau modifikasi dengan melakukan pengembangan pada hal yang telah ada.¹ Supriyadi menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kapasitas seorang individu dalam membawakan suatu hal yang baru. Hal ini baik berbentuk ide atau karya nyata yang cenderung berlainan dengan apa yang sudah ada. Sementara Semiawan menjelaskan bahwa kreativitas termasuk kapasitas untuk memberi ide baru dan mengimplementasikannya saat memecahkan masalah.²

Berdasarkan Iskandar Agung dalam Ahmad Zain Kreativitas tidak termasuk watak atau sifat bawaan namun dapat dipelajari serta dikelola oleh setiap individu akan tetapi kreativitas termasuk hasil dari keterampilan nalar yang menunjang seorang individu untuk berusaha serta menelusuri suatu hal yang baru.³

Kreativitas dapat dilihat dari empat dimensi yaitu *process*, *person*, *press* dan *product*. Ditinjau pada dimensi *person* kreativitas sebagaimana dijelaskan oleh Sternberg dalam Sudarma⁴ bahwasanya seorang individu yang kreatif ialah orang yang mempunyai pikiran secara sintesis, maknanya mampu meninjau berbagai hubungan dimana individu lainnya tidak mampu melihat tersebut, dan berkemampuan dalam menganalisa gagasannya sendiri dan melakukan evaluasi nilai atau kualitas karyanya, dapat mengartikan hal-hal dan teori yang abstrak kedalam ide-ide praktis, hingga seseorang dapat memberikan keyakinan ke pihak lain perihal ide-ide yang akan dijalkannya.

Jika kreativitas yang dilihat dari dimensi *process* memiliki definisi sebagaimana diuraikan oleh Munandar⁵ yaitu “*Creativity is a process that manifests it self in fluency, in flexibility as well in originality of*

¹Sumianto, “Analisis Kreativitas Guru dalam Merancang Media Pembelajaran dimasa Pandemi Covid-19,” dalam *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.1 No.2 Tahun 2021, hal. 75.

²Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 13.

³Ahmad Zain Sarnoto dan Ernawati, “Kreativitas Guru, Manajemen Kelas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI,” dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol.7 No.2 Tahun 2018, hal. 104.

⁴M. Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 20.

⁵E. Murniati, *Pendidikan & Bimbingan Anak Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012, hal. 10.

thinking". Maksudnya, kreativitas merupakan sebuah tahapan yang tergambar pada fleksibilitas (kelenturan), kelancaran, dan originalitas saat berpikir.

Dilihat dari dimensi *product* sebagaimana dijelaskan oleh Basuki makna kreativitas yaitu kapasitas dalam membuahkan hasil suatu hal yang baru. Sementara ditinjau dari dimensi *press* ataupun suatu kekuatan yang terdapat pada diri seseorang sebagaimana dijelaskan oleh John Adlair ialah "*Creativity is the faculty of mind and spirit that enables us to bring into existence, ostensibly out of nothing, something of use, order, beauty or significance*". Pada pernyataan ini kurang lebih terkandung pengertian bahwasanya kreativitas ialah fakultas jiwa dan pikiran yang memberikan kemungkinannya dalam membawa kedalam situasi, seolah-olah dari ketiadaan, sesuatu yang berguna, ketertiban, keindahan atau sesuatu yang berarti.⁶

Selain itu, Alvian dalam Menda mengatakan bahwa kreativitas merupakan suatu tahapan usaha bangsa atau manusia dalam mengembangkan diri dalam bermacam sisi kehidupan. Sasaran pengembangan diri tersebut ialah menikmati kualitas hidup yang makin baik. Menurut Hurlock mendefinisikan kreativitas bahwa sebuah tahapan yang menghasilkan sebuah hal yang baru, baik sebuah objek atau gagasan pada sebuah bentuk susunan yang baru. Sedangkan Rogers menjabarkan bahwa tahapan kreatif ialah hadirnya tindakan sebuah produk yang baru muncul dari keunikan seseorang disatu pihak serta menjadi peristiwa berbagai pihak dan kondisi hidup di lain pihak. Atas dasar pandangan ini, Rogers sepertinya memfokuskan terhadap dua perihal krusial yaitu: aspek baru dari produk kreatif yang dihasilkannya serta aspek interaksi diantara seseorang dan kebudayaannya atau lingkungannya.⁷

Dapat didefinisikan secara meluas, kreativitas berkenaan dengan penggunaan beragam peluang/potensi yang ada, baik intuisi ataupun imajinasi, pengetahuan yang membuahkan gagasan baru yang lebih bermanfaat dan lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zain dan Ernawati⁸ kreativitas dapat diwujudkan oleh siapa saja dan dari mana saja juga kapan saja tidak bergantung terhadap jenis kelamin, usia, keadaan ekonomi sosial, atau jenjang pendidikan. Bakat kreatif sesungguhnya telah di miliki oleh setiap orang dikarenakan manusia terlahir telah diberikan sebuah potensi, maka potensi tersebut harus dikembangkan dengan baik.

⁶M. Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif, ...*, hal. 18.

⁷Ayu Sri Menda, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, Bogor: Guepedia, 2019, hal. 70.

⁸Ahmad Zain Sarnoto dan Ernawati, "Kreativitas Guru, Manajemen Kelas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI," ..., hal. 105.

Menurut Barron dalam Menda Kreativitas merupakan keterampilan dalam membangun suatu hal yang baru. Hal ini tidak bermakna harus sama sekali baru, namun juga gabungan dari berbagai elemen yang telah tersedia sebelumnya.⁹

Widayatun dalam Sunaryo mengemukakan pengertian kreativitas merupakan sebuah keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan, yang dapat memberi peluang seseorang dalam menciptakan ide-ide adaptif atau asli fungsi kegunaan dengan penuh dalam proses perkembangan. Sementara James R. Evans dalam Sunaryo berpendapat Kreativitas merupakan kemampuan dalam menetapkan hubungan yang baru, meninjau subjek dari pandangan baru, dan membangun berbagai kombinasi yang baru dari 2 ataupun lebih konsep yang ada di pikiran.¹⁰

Ciri sebuah tingkah laku yang kreatif merupakan terdapatnya suatu hasil yang baru dikarenakan tingkah laku tersebut. Kreativitas seorang individu berkaitan dengan pengalaman dan motivasi juga terpengaruhi oleh cara berpikir, intelegensi, minat, ingatan, dan emosi, sifat, bakat, persepsi kepribadian dan perasaan.

Timbulnya kreativitas seorang individu dapat dicetuskan karena telah menghadapi kendala atau tantangan dalam menemukan solusi dari permasalahan hidup.

Adapun mengajar merupakan usaha dalam membangun sistem lingkungan yang memberikan kemungkinan adanya tahapan pembelajaran dengan maksimal. Sistem lingkungan terbagi atas sebagian unsur diantaranya pendidik yang saling melakukan interaksi untuk membangun tahapan pembelajaran yang mengarah kepada tujuan tertentu.¹¹

Hasibuan dalam Lia Menjelaskan bahwa mengajar ialah sebuah kegiatan mengatur atau mengorganisasikan lingkungan dengan optimal serta mengkoneksikannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.¹² Mengajar merupakan pembangunan sistem lingkungan yang memberikan kemungkinan adanya tahapan pembelajaran. Sistem lingkungan tersebut terbagi atas berbagai komponen yang saling berpengaruh yaitu materi yang diajarkan, tujuan instruksional yang hendak diraih, siswa dan pendidik, sarana dan prasarana pembelajaran yang ada, serta jenis aktivitas yang dijalankan.

⁹Ayu Sri Menda, *Pengembangan Kreativitas Siswa, ...*, hal. 141.

¹⁰Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004, hal. 188.

¹¹W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 8.

¹²Lia Tresna dan Sobandi, "Kinerja Mengajar Guru Sebagai Faktor Determinan Prestasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.2 No.2 Tahun 2017, hal. 159.

Secara prinsip mengajar merupakan usaha dalam membangun sistem atau keadaan lingkungan yang menunjang serta dalam mempromosikan proses pembelajaran.

Sehingga kesimpulannya bahwa mengajar termasuk tahapan interaksi guru dengan siswa untuk upaya membangun sistem lingkungan yang baik dan memberikan kemungkinan adanya proses pembelajaran.

Berkaitan dengan mengajar artinya berhubungan dengan tugas dan peran guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Lia dan Sobandi¹³ Tugas pendidik dalam meningkatkan prestasi pembelajaran peserta didik termasuk seperti apa proses pembelajaran di kelas yang berlangsung dengan maksimal serta peserta didik dapat memahami pelajaran yang diberikan. Mengajar merupakan sebuah hal yang adanya tahapan interaksi antara guru dengan siswa di kelas.

Sementara peran guru menurut Juhji¹⁴ diantaranya ialah selaku pembimbing, pendidik, penasihat, pelatih, pembaharu (*inovator*), teladan dan model, peneliti, pribadi, pembangkit pandangan (*motivator*), *evaluator*, pendorong kreativitas.

Upaya dalam meraih tujuan belajar yang dikehendaki tidak lepas dari peranan pendidik. Guru harus mengikuti alur pendidikan yang kian maju seiring dengan perkembangan zaman tentunya dengan perbedaan situasi dan kondisi. Untuk memenuhi tuntutan itu diperlukan peran guru sebagai pendorong kreativitas dengan cara mengoptimalkan kreativitasnya dalam mengajar.

Kreativitas mengajar pendidik berkaitan dengan mempersiapkan dan merancang materi pelajaran atau bahan ajar, mempergunakan metode variatif, pengelolaan kelas, mempergunakan media pembelajaran, serta dengan melakukan pengembangan instrument evaluasi.¹⁵ Menurut Syaikhudin dalam Nurkhayti kreativitas mengajar pendidik dapat ditinjau dalam tahapan belajar. Pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan aktif, merupakan kewajiban pada tiap guru selaku pendidik.¹⁶

H.J. Pentury dalam Nasir mengemukakan bahwa Guru yang kreatif merupakan pendidik yang dapat melakukan peningkatan pada segi

¹³Lia Tresna dan Sobandi "Kinerja Mengajar Guru Sebagai Faktor Determinan Prestasi Belajar Siswa," ..., hal. 159.

¹⁴Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan," dalam *Jurnal Studia Didaktika*, Vol.10 No.1 Tahun 2016, hal. 61.

¹⁵Monawati Fauzi, "Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.6 No.2 Tahun 2018, hal. 34.

¹⁶Nurkhayati dan Apri Utami, "Pengaruh Model Tematik Terhadap Kreativitas Guru dalam Mengajar di Sekolah Dasar Negeri Jagakarsa 09 Pagi," dalam *Jurnal Holistika*, Vol.1 No.2 Tahun 2017, hal. 89.

keterampilan pedagogic, melakukan pengembangan keterampilan, mengoptimalkan nilai serta mengembangkan dan membangun sikap profesional. Kreativitas pendidik dapat ditinjau dari hal penyelenggaraan pembelajaran, metode mengajar yang variatif, pemanfaatan media serta pengelolaan kelas.¹⁷

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut harus mempunyai kreativitas yang tinggi untuk mencetak peserta didik yang kreatif pula. Adapun pentingnya kreatifitas guru untuk aktivitas belajar Guntur Talajan¹⁸ berpendapat antara lain:

- a. Kreativitas guru akan merangsang kreativitas siswa.
- b. Kreativitas pendidik bermanfaat untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar lebih memiliki pikiran secara alamiah untuk menelaah peristiwa masyarakat atau peristiwa alam yang menjadi objek kajian pada proses pembelajaran.
- c. Kreativitas pendidik bermanfaat untuk penyampaian informasi secara utuh. Hasil inovasi berbentuk instrument yang membantu pendidikan akan memberi informasi atau data yang lengkap, perihal ini tergambar dari indera siswa baik pada pendengaran, penglihatan, penciuman. Sehingga peserta didik akan mendapatkan keadaan seperti aslinya.
- d. Kreativitas pendidik berguna dalam memberikan peningkatan terhadap minat peserta didik pada mata pelajaran. Produk kreativitas ini diterapkan dalam bentuk instrumen yang dapat mengajak peserta didik belajar kepada kehidupan nyata dengan visualisasi yang dapat mengurangi rasa bosan dan meningkatkan minat terhadap pembelajaran

Berdasarkan penjabaran diatas, kesimpulannya bahwa kreativitas mengajar guru merupakan keterampilan guru untuk membangun suatu hal yang baru atau memberikan pengembangan yang telah ada dalam proses pembelajaran dengan merancang dan mempersiapkan materi, pengelolaan kelas, metode dan media agar terciptanya kegiatan belajar yang aktif serta kreatif maka tercapainya tujuan belajar.

¹⁷Wan Nasir, "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Mengelola Pembelajaran," dalam *Jurnal Lentera*, Vol.5 No.1 Tahun 2020, hal. 86.

¹⁸Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012, hal. 54.

2. Ciri-ciri Kreativitas Mengajar Guru

Sebuah aspek yang krusial untuk kreativitas yakni memahami berbagai ciri dari guru yang kreatif/kreativitas mengajar guru. Beberapa ahli mengemukakan pendapat terkait dengan ciri-ciri dari guru yang kreatif atau kreativitas mengajar guru.

Menurut Naim¹⁹ ada 9 karakteristik guru kreatif, yakni:

- a. Dapat membuahkan hasil inovasi yang baru dalam aktivitas belajar.
- b. Dapat mengembangkan dan membuat bahan ajar yang beragam.
- c. Dapat mengembangkan dan membuat media pembelajaran yang menarik.
- d. Dapat melakukan improvisasi dalam kegiatan belajar.
- e. Dapat membangun pembelajaran yang menyenangkan.
- f. Dapat melakukan pengembangan strategi pembelajaran yaitu metode, pendekatan, teknik, dan model, dalam tahapan pembelajaran sejalan dengan kebutuhan siswa dan karakter materi.
- g. Dapat memberi motivasi untuk siswa baik secara non verbal atau secara verbal.
- h. Dapat menyertakan siswa dalam seluruh aktivitas pembelajaran.
- i. Dapat mengekspos peserta didik perihal yang dapat membantunya dalam pembelajaran.

Adapun Clark²⁰ mengemukakan bahwa guru kreatif memiliki ciri-ciri seperti:

- a. Mempunyai nilai estetik yang tinggi
- b. Memiliki rasa keingintahuan yang besar
- c. Sensitif kepada lingkungan
- d. Membutuhkan keadaan yang menunjang
- e. Mampu berpikir periodik
- f. Mempunyai wawasan yang luas
- g. Mempunyai atensi dan memori yang baik
- h. Mempunyai keterampilan berpikir divergen yang tinggi
- i. Menyenangi hal yang kompleks
- j. Kurang toleran kepada perihal yang membosankan.
- k. Senang berpetualang
- l. Toleran kepada ambiguitas
- m. Lebih dapat melakukan penyesuaian diri
- n. Dapat menentang tekanan kelompok
- o. Mempunyai rasa humor

¹⁹Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspirasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 138-139.

²⁰Ahmad Syaikhudin, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran," dalam *Jurnal Lisan al-Hal*, Vol.7 No.2 Tahun 2013, hal. 315.

- p. Cenderung sering menentang otoritas
- q. Mempunyai kemandirian yang tinggi
- r. Mempunyai disiplin diri yang tinggi

Sementara Agung²¹ mengemukakan ciri-ciri guru kreatif ialah seperti dibawah ini:

- a. Senang bereksperimen. Pendidik senang melakukan eksperimen atau pengujian teknik pembelajaran atau hal lain demi memberikan peningkatan kepada keterampilannya menjadi seorang pendidik.
- b. Menyenangkan. Peserta didik menyenangi pendidik yang mempunyai selera humor dan menyenangkan namun tidak kurang dan tidak berlebihan, sehingga kegiatan belajar tidak terlalu tegang.
- c. Mudah bergaul. Pendidik tidak dapat terlalu menjaga gengsi dikarenakan akan menjadikan peserta didik takut dan enggan mendekati. Seharusnya memposisikan peserta didik pada hati selaku sahabat dan teman sehingga akan lebih dekat dengan siswa dan merasa lebih bersahabat.
- d. Fleksibel. Pendidik tidak kaku namun memiliki prinsip dan dapat mengenal karakter siswa mengenal gaya belajar siswa dan memahami apa yang dikehendaki oleh siswa.
- e. Tampil berbeda. Suatu hal yang baru yang mana belum dijalankan atau dipikirkan oleh pendidik lainnya.
- f. Dapat membangun ide baru. Pendidik dapat mencetuskan suatu ide baru yang dapat berguna untuk peserta didik.

S. C. Utami Munandar menjelaskan bahwa subskala dalam kreativitas melingkupi ciri-ciri misalnya:

- a. Orisinil dalam menjelaskan ide serta dalam memecahkan masalah.
- b. Memiliki daya imajinasi
- c. Memiliki rasa humor yang meluas.
- d. Dapat meninjau suatu permasalahan dari bermacam sudut pandang.
- e. Menonjol pada suatu bidang seni.
- f. Memiliki rasa keindahan yang mendalam.
- g. Bebas berpendapat.
- h. Memberi banyak usul atau gagasan kepada sebuah permasalahan.
- i. Sering memberikan pertanyaan yang baik.

²¹Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010, hal. 69.

j. Rasa keingintahuan yang luas dan dalam.²²

Disamping itu, Jane Piirto dalam Syaikhudin memberikan identifikasi kepribadian yang mempunyai peran kepada kreativitas seseorang yaitu imajinasi, memiliki defenisi yang dalam serta intuisi, cepat mengerti dan terbuka, berani mengambil risiko, serta memiliki toleransi kepada ambiguitas.²³ Atas dasar hasil berbagai riset yang dijalankan, oleh sebab itu Davis berkesimpulan bahwa berbagai karakter seorang individu yang kreatif ialah memiliki originalitas, berani mengambil resiko, *independence*, mempunyai rasa ingin tahu, *personal energy*, ketertarikan terhadap kompleksitas, mempunyai selera humor, serta perihal baru, *open mindedness* (keterbukaan) dan *sense of art*, dan *heightened perception*.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa siswa yang kreatif lahir dari seorang pendidik yang kreatif. Pardamean dalam Iswadi menjelaskan karakteristik atau ciri-ciri guru kreatif diantaranya:

- a. Fleksibel
- b. Cekatan
- c. Disiplin
- d. Humoris
- e. Optimistik
- f. Inspiratif
- g. Respect
- h. Lembut
- i. Responsive
- j. Empatik²⁴

Beetlestone menjelaskan pendidik yang kreatif akan menunjukkan berbagai kemampuan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan mengenai pokok bahasan
- b. Komitmen
- c. Keterlibatan dengan tugas
- d. Wawasan mengenai skill atau teknik
- e. Memberi bimbingan
- f. Memberi fokus dan pengarahan

²²S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal. 71.

²³Ahmad Syaikhudin, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran," ..., hal. 316.

²⁴Iswadi dan Elin Karlina, "Kontribusi Gender dan Kreativitas terhadap Efektivitas mengajar di Masa Pandemi Covid-19 (EX Post Facto Pada Guru di Indonesia)," dalam *Jurnal Research and Development Journal of Education*, Vol.7 No.2 Tahun 2021, hal. 485.

- g. Menyadari dan *sensitive*
- h. Memberikan perlindungan siswa dari meremehkan dan olok-olok
- i. Menjadi pendengar yang aktif
- j. Menjalankan iklim yang menunjang berbagai ide kreatif
- k. Mengenali kapan usaha nyata memerlukan dorongan lebih jauh.²⁵

Sementara Naim²⁶ mengatakan terdapat sembilan ciri guru kreatif, yakni:

- a. Dapat membuahkan inovasi baru dalam aktivitas belajar.
- b. Dapat mengembangkan dan membuat bahan ajar yang variatif.
- c. Dapat mengembangkan dan membuat media pembelajaran yang menarik.
- d. Dapat melakukan pengembangan tahapan pembelajaran.
- e. Dapat menyusun pembelajaran yang menyenangkan
- f. Dapat melakukan pengembangan strategi pembelajaran yaitu metode teknik dan model serta penerapan pendekatan dalam pembelajaran sejarah dengan keperluan siswa dan karakter materi
- g. Dapat memberi motivasi bagi peserta didik baik secara verbal atau nonverbal
- h. Dapat mengikutsertakan siswa di seluruh aktivitas pembelajaran
- i. Dapat mengekspos siswa terkait hal-hal yang dapat membantunya dalam pembelajaran.

Supriadi dalam Yeni²⁷ menjelaskan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat digolongkan pada dua kategori; non-kognitif dan kognitif. Karakteristik kognitif antara lain *fleksibilitas*, *orisinalitas*, elaborasi dan kelancaran. Sementara ciri nonkognitif antara lain motivasi kepribadian serta sikap kreatif. Pada dua ciri ini sama krusialnya karena kecerdasan apabila tidak didukung dengan pribadi yang kreatif tidak akan membuahkan apapun.

Adapun ciri-ciri kreativitas dalam mengajar guru sebagai berikut:

- a. *Fluency of thinking* (Kelancaran berpikir), yakni keterampilan untuk membuahkan banyak ide jawaban dan menuntaskan masalah, memberi banyak cara-cara dalam menjalankan bermacam hal dan senantiasa memberi lebih dari satu jawaban. Untuk melancarkan berpikir ini difokuskan terhadap kuantitas, tidak pada kualitas.

²⁵F. Beetlestone, *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*, Bandung: Nusa Media, 2012, hal. 9.

²⁶Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspirasi, ...*, hal. 138.

²⁷Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 15.

- b. *Fleksibility* (Keluwesan berpikir), yaitu keterampilan dalam produksi beberapa ide, pertanyaan-pertanyaan atau jawaban-jawaban yang beragam, dapat meninjau sebuah permasalahan dari perspektif yang berbeda, serta dapat mempergunakan bermacam cara atau pendekatan dalam berpikir. Pribadi yang kreatif ialah orang yang luwes pada saat berpikir.
- c. *Elaboration* (Elaborasi), yakni keterampilan dalam mengembangkan dan memperkaya sebuah produk atau gagasan yang dapat memperinci dan menambahkan detail dari sebuah objek keadaan dan gagasan yang baik sehingga dapat menjadi lebih menarik.
- d. *originality/keaslian* (Originalitas), yakni keterampilan dalam membuahkan ide unik dan baru, serta memikirkan teknis yang tidak umum dalam pengungkapan diri dan kemampuan dalam menyusun berbagai kombinasi yang tidak umum dari berbagai unsur atau bagian.²⁸

Disamping itu, tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas Guilford dalam Menda²⁹ memberikan perbedaan diantara ciri *aptitude* (kognitif) dan ciri *non-aptitude* (afektif) yang berkaitan dengan kreativitas. Ciri-ciri kognitif adalah karakteristik yang berkaitan dengan kognisi, tahapan berpikir yang melingkupi kelancaran, *fleksibilitas* (kelenturan) serta keaslian saat berpikir dan *elaboration* (memperkaya, memperinci, mengembangkan) sebuah ide. Sementara ciri-ciri afektif adalah karakteristik yang berkenaan dengan perasaan atau sikap yang melingkupi rasa keingintahuan, adanya tantangan dari prularisme (kemajemukan), bersifat imajinatif, sifat menghargai dan sifat berani menanggung resiko. Pada dua jenis karakteristik kreativitas tersebut dibutuhkan supaya tingkah laku kreatif dapat terbangun.

Dibawah ini ciri-ciri *aptitude* (kognitif) serta ciri-ciri *nonaptitude* (afektif) berdasarkan Guilford pada Menda akan dijabarkan secara mendalam:

a. Ciri-Ciri Kognitif

Kreativitas yang berikatan dengan keterampilan *divergen* (berpikir kreatif) dan mempunyai lima ciri kognitif, yakni keterampilan *fluency* (berpikir secara lancar), *fleksibilitas* (berpikir luwes), *originality* (orisinilitas), keterampilan *evaluation* (menilai) dan keterampilan *elaboration* (mendalam/ memperinci).

1) *Fluency* (keterampilan berpikir lancer)

²⁸Subhan Nur, *Membangun Pribadi Kreatif*, Bandung: Rineka Cipta, 2002, hal. 23.

²⁹Ayu Sri Menda, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, ..., hal. 20.

Adalah keterampilan dalam melahirkan banyak gagasan dan ide, menjelaskan banyak teknis dalam melaksanakan bermacam perihal dan menelusuri banyak penyelesaian masalah dan kemungkinan alternatif jawaban.

2) *Flexibility* (keterampilan berpikir fleksibel atau luwes)

Adalah keterampilan dalam mempergunakan bermacam pendekatan untuk memecahkan masalah, pihak yang kreatif merupakan pihak yang berpikir kreatif, serta dapat mudah beralih dari pemikiran lama kemudian berubah menjadi cara berpikir yang baru. Dibutuhkan keterampilan yang tidak hanya mengacu terhadap pola pikir yang lama. Perihal ini dapat dijalankan dengan fleksibilitas yang adaptif dan spontan. Fleksibilitas yang spontan merupakan keterampilan dalam memberikan penyampaian bermacam ide mengenai apa saja tanpa ada rasa takut dalam kesalahan. Sementara fleksibilitas adaptif merupakan keterampilan dalam memberikan penyampaian bermacam gagasan mengenai apa saja namun menekankan terhadap kebenaran gagasan itu. Karakteristik ini dapat ditinjau dari sikap peserta didik dalam memberikan bermacam interpretasi dari sebuah gambar, masalah atau cerita, penerapan konsep yang berbeda, mempertimbangkan keadaan, perbedaan yang diberikan oleh pihak lain untuk mengulas atau melaksanakan diskusi sebuah keadaan yang memiliki posisi bertentangan atau berlainan dari mayoritas kelompok. Apabila diberi sebuah permasalahan umumnya memikirkan bermacam teknik yang berlainan dalam menguraikan dan menyelesaikan permasalahan, dapat melakukan perubahan arah berpikir secara spontan.

3) *originality* (keterampilan berpikir original)

Adalah keterampilan dalam mencetuskan berbagai gagasan atau ide serta membuat berbagai kombinasi yang sifatnya unik dan baru, mempergunakan teknis yang tidak umum dalam menjelaskan dirinya, serta dapat menelusuri bermacam kemungkinan dalam menemukan solusi dengan teknis yang tidak dapat dipikirkan oleh orang lain. Karakteristik ini dapat ditinjau dari sikap peserta didik yang dapat memikirkan permasalahan atau hal yang tidak pernah dipikirkan oleh pihak lainnya, mempertanyakan teknis yang lama dan berupaya untuk mencari cara yang baru, mempunyai cara berpikir yang lain daripada orang lain, setelah mendengarkan dan membaca berbagai gagasan, bekerja dalam menemukan penyelesaian yang

baru, memberi warna yang berlainan dan tegas dengan kondisi yang asli, untuk menggambarkan atau sering mempertanyakan mengapa suatu hal perlu dijalankan dengan sebuah cara dan tidak dengan teknis lain.

4) *Evaluation* (Kemampuan menilai)

Keterampilan dalam menyusun evaluasi sendiri dan menetapkan apakah pada suatu pernyataan benar, ataupun suatu sikap tersebut bijaksana dan tidak hanya menggagas namun juga menjalankannya. Karakteristik ini dapat ditinjau dari sikap siswa yang mempertimbangkan terhadap perspektif nya sendiri, menetapkan pandangannya sendiri mengenai suatu hal, menganalisis penyelesaian atau permasalahan dengan kritis dengan senantiasa memberikan pertanyaan “mengapa”, memiliki alasan yang rasional yang dapat dipertanggungjawabkan dalam meraih sebuah keputusan, melakukan perancangan sebuah rencana kerja dengan ide-ide yang dicetus, dalam waktu tertentu tidak menemukan ide-ide namun jadi penilai atau penulis yang kritis, menetapkan pandangan serta bertahan atasnya.

5) *Elaboration* (Kemampuan memperinci)

Keterampilan dalam mengembangkan dan memperkaya sebuah gagasan, ide atau produk serta keterampilan dalam melakukan perincian sebuah gagasan, objek serta keadaan sehingga tidak hanya menjadi lebih optimal namun menjadi lebih menarik. Karakteristik ini dapat ditinjau dari siswa yang dapat mencari makna yang mendalam pada saat pemecahan masalah atau jawaban, dengan menjalankan berbagai tahapan dengan rinci, memperkaya dan mengembangkan gagasan pihak lain, menguji dan mencoba detail dalam meninjau arah yang akan dilalui memiliki keindahan yang kuat, maka tidak hanya puas dengan penampilan yang sederhana atau kosong, memperkaya warna dan penambahan garis-garis atas gambarnya pribadi atau gambar pihak lain.

b. Ciri-ciri Afektif

Kreativitas yang berhubungan dengan perasaan atau sikap yang melingkupi rasa keingintahuan, adanya tantangan keberagaman, bersifat imajinatif, bersifat menghargai dan berani menanggung resiko. Digambarkan secara singkat mengenai sifat menghargai yaitu keterampilan dalam memberikan penghargaan terhadap pengarahan dan bimbingan dalam kehidupan, menghargai dan kemampuan sendiri yang sedang mengalami perkembangan.

Tingkah laku peserta didik yang mempunyai sifat menghargai ialah dengan menghargai haknya sendiri dan hak orang lain, serta menghargai prestasi sendiri dan diri sendiri serta menghargai makna orang lain, menghargai lembaga atau sekolah serta keluarga dan menghargai teman-teman, menghargai kebebasan berdasarkan tanggung jawab mengetahui apa yang penting dalam kehidupan, dan menghargai peluang yang diberikan, serta senang dengan penghargaan kepada dirinya.³⁰

Berdasarkan Brown dalam Agung³¹ guru-guru kreatif pada pembelajaran yaitu yang menjalankan pembelajaran dengan memaksimalkan keahlian dan ilmunya dinamakan selaku *Teacher Scholar*. Ciri-ciri seorang *Teacher Scholar* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membuahkan hasil inovasi yang baru dalam aktivitas belajar.
- b. Dapat mengembangkan dan membuat bahan ajar yang variatif.
- c. Dapat mengembangkan dan membuat media pembelajaran yang aplikatif dan menarik.
- d. Dapat melakukan improvisasi dalam kegiatan belajar.
- e. Dapat membangun aktivitas belajar yang *meaningful* dan *Joyful*.
- f. Dapat melakukan pengembangan strategi pembelajaran.
- g. Dapat memberi motivasi terhadap peserta didik.
- h. Dapat mengekspos siswa terhadap suatu hal yang dapat membantunya dalam belajar.
- i. Dapat melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

Disamping itu, pengajar yang kreatif mempunyai ciri-ciri seperti dibawah ini:

- a. Kebebasan pada penilaian.
- b. Mempunyai rasa kepercayaan diri dengan gagasan dan ide nya sendiri.
- c. Memiliki minat yang tinggi kepada aktivitas kreatif.
- d. Kebebasan dalam ber-ekspresi.
- e. Fleksibel dalam berpikir.
- f. Terbuka kepada pengalaman yang baru.³²

Berikutnya ada sebagian teknis yang dapat dijalankan oleh seorang pendidik guna memberikan peningkatan pada kreativitas peserta didik

³⁰Ayu Sri Menda, *Pengembangan Kreativitas Siswa, ...*, hal. 20.

³¹Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru, ...*, hal. 10.

³²Burhan Shadiq, *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif dan Cerdas*, Jakarta: Logika Galileo, 2011, hal. 12.

seperti yang dijelaskan oleh Wankat dan Oreovoc dalam Wena³³ sebagai berikut:

- a. Memberikan dorongan siswa agar kreatif, perihal ini dapat dijalankan dengan teknis:
 - 1) Memberi sebagian teknis untuk memberikan pemecahan sebuah permasalahan
 - 2) Melakukan pengembangan sebagian pemecahan permasalahan yang kreatif dalam sebuah permasalahan
 - 3) menyusun kemungkinan solusi dalam sebuah permasalahan

- b. Memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan sebagian teknis/metode agar menjadi kreatif, perihal ini dapat dijalankan dengan teknis sebagai berikut:
 - c. Memberikan kesimpulan ide yang paling baik.
 - d. Melakukan evaluasi berbagai ide yang telah ada.
 - e. Jangan memberi kritik ketika melakukan pengembangan ide.
 - f. Melakukan pengembangan ide menurut ide orang lain
 - g. Melakukan pengembangan ide dengan sebanyak mungkin

- c. Menampung berbagai ide kreatif yang dicetuskan siswa, perihal ini dapat dijalankan dengan teknis:
 - 1) Memberikan catatan hal yang menarik dari gagasan/ide.
 - 2) Memberikan catatan mengenai aspek negatif dari gagasan, serta
 - 3) Memberikan catatan mengenai aspek positif dari gagasan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, guru yang memiliki kreativitas dalam mengajar adalah ditandai dengan ciri-ciri memiliki kelancaran dan keluwesan dalam berfikir, mampu mengelaborasi serta menjunjung aspek originalitas dan memiliki karakteristik *teacher scholar*.

Adapun yang harus dijadikan catatan penting untuk seorang pendidik ialah tiap siswa telah diberikan bekal daya kreativitas semenjak lahir, sama halnya dengan pendidik berkewajiban mengembangkan dan menggali daya kreativitas itu. Oleh karena itu, pendidik perlu banyak memberi ruang siswa untuk berkesempatan melakukan kreasi.

³³M. Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 138.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Mengajar Guru

Kreativitas dapat dikembangkan dengan sebuah tahapan yang terbagi atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya. Kreativitas umumnya terpengaruh oleh timbulnya berbagai keterampilan yang ada, minat dan sikap positif yang besar kepada suatu bidang yang ditekuni dan keterampilan dalam menjalankan tugas-tugas.³⁴ Seperti yang dijelaskan oleh Wijaya & Rusyan³⁵, berkembangnya kreativitas pada para pendidik terpengaruh oleh hal-hal yang antara lain:

- a. Pemberian kesempatan terhadap para pendidik dalam turut menjalankan perumusan kebijakan yang termasuk bagian membuat perumusan berbagai kebijakan yang berkenaan dengan aktivitas pendidikan di sekolah yang terkait. Dalam hal ini terutama berkenaan dengan meningkatkan prestasi belajar.
- b. Melimpahkan wewenang yang cukup tinggi terhadap para pendidik yang menjalankan tugas serta menemukan solusi masalah yang dialami dalam melaksanakan tugas.
- c. Pemberian kepercayaan terhadap para pendidik dalam memberikan peningkatan kualitas dirinya dan memperlihatkan gagasan dan karya kreatif.
- d. Pemberian dorongan semangat dan penghargaan kepada setiap usaha yang bersifat positif untuk para pendidik agar dapat memberi peningkatan pada prestasi pembelajaran siswa.
- e. Kerjasama yang cukup baik antar personil pendidikan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dialami.
- f. Suasana kerja yang memberikan kemungkinan para pendidik untuk melakukan peningkatan terhadap keterampilan dan wawasan untuk menjalankan tugas.

Jadi dapat difahami bahwa kreativitas akan dapat tumbuh didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya diantara lain iklim kerja, kerjasama antara personil pendidikan, pemberian reward dan motivasi, memberikan kepercayaan dan kewenangan dalam menjalani tugas, memberikan kesempatan untuk turut andil terlibat dalam menentukan kebijakan.

4. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Kreativitas pendidik diarahkan terhadap dua unsur pembelajaran di kelas yakni hasil inovasi dan produk kreativitas yang menunjang

³⁴Monawati dan Fauzi, "Hubungan Kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar siswa," dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.6 No.2 Tahun 2018, hal. 37.

³⁵Cece Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 1991, hal. 194.

manajemen kelas dan hasil inovasi serta hasil sifat kreatif berbentuk media belajar.

a. Kreativitas pada Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan aktivitas pendidik untuk melakukan pengelolaan dinamika kelas, melakukan organisasi sumber daya yang tersedia, dan melakukan penyusunan rencana aktivitas yang dijalankan di kelas agar mengarah kepada proses pembelajaran yang optimal. Pada manajemen kelas, kreativitas pendidik dalam mengelola kelas diberikan agar:

- 1) Membangun lingkungan pelajaran yang kondusif pada tahapan belajar.
- 2) Mengarahkan peserta didik supaya belajar dengan kooperatif dan kolaboratif.

b. Kreatifitas pada Penggunaan Media Belajar

Media belajar merupakan benda atau perangkat yang menunjang tahapan kegiatan belajar di kelas. Media belajar memiliki fungsi yakni membantu peserta didik untuk mengenal konsepsi abstrak yang disampaikan, memberikan peningkatan pada motivasi siswa dalam pembelajaran, mengurangi adanya *misunderstanding*, serta memberikan motivasi pendidik dalam melakukan pengembangan pengetahuan. Kreativitas guru dalam media pembelajaran dapat diarahkan agar:

- 1) Membantu siswa melakukan integrasi materi belajar kedalam keadaan yang nyata.
- 2) Melakukan pereduksian perihal yang sangat abstrak pada bahan belajar.³⁶

Morris dalam Syaikhudin membagi menjadi dua arah dalam rangka menciptakan pembelajaran yang kreatif, yaitu pengajaran dengan kreatif serta mengajar agar kreatif. Mengajar dengan kreatif dideskripsikan pada saat para pendidik menggunakan pendekatan yang imajinatif dalam pelajaran sehingga dapat mempunyai daya tarik, menggairahkan, dan melibatkan, serta efektif. Adapun mengajar agar kreatif ialah teknis yang paling baik yang dideskripsikan pada saat mempergunakan bentuk mengenai pengajaran yang dikerahkan dalam melakukan pengembangan perilaku dan pemikiran kreatif siswa.³⁷

³⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kreativitas Guru dalam Impelementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, hal. 13.

³⁷Ahmad Syaikhudin, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran," ..., hal. 317.

Kreativitas mengajar guru dapat kita lihat pada saat tahapan belajar. Menciptakan aktivitas belajar yang kreatif, aktif, dan menyenangkan termasuk tugas guru selaku pendidik. Seperti yang termaktub dalam Peraturan Sisdiknas bahwasanya tenaga kependidikan dan pendidik berkewajiban membangun keadaan pendidikan yang berarti, menyenangkan, dinamis, kreatif, serta dialogis.

Widada dalam Mulyasa menjelaskan selain penyelenggaraan lingkungan yang kreatif, pendidik juga dapat mempergunakan pendekatan diantaranya seperti dibawah ini:

- a. *“Self esteem approach”*. Artinya pendidik dituntut agar lebih memperhatikan terhadap kesadaran akan harga diri (pengembangan *self esteem*), pendidik tidak hanya dapat memberikan arahan siswa dalam mempelajari materi ilmiah semata, namun dalam mengembangkan sikap perlu memperoleh atensi dengan proposional.
- b. *“Creative approach”*. Adapun sebagian rekomendasi dalam pendekatan tersebut ialah dilakukan pengembangan *brain storming, problem solving, role playing* dan *inquiry*, pada aktivitas belajar.
- c. *“Value clarification and moral development approach”*. Perihal ini pengembangan personal jadi tujuan pokok, pendekatan humanistik dan holistik jadi karakteristik pokok untuk melakukan pengembangan potensi manusia kepada *self actualization*.
- d. *“Multiple talent approach”*. Pada pendekatan ini memfokuskan usaha dalam mengembangkan semua potensi siswa.
- e. *“Inquiry approach”*. Pada pendekatan ini siswa berkesempatan dalam mempergunakan tahapan mental untuk mendapatkan prinsip dan konsep ilmiah, dan memberikan peningkatan potensi intelektual.
- f. *“Pictorial riddle approach”*. Pendekatan ini termasuk suatu teknik dalam mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil. Hal ini sangat menolong dalam memberikan peningkatan keterampilan kreatif dan kritis.
- g. *“Synetics approach”*. Hal ini memfokuskan perhatian dalam kompetensi siswa dalam melakukan pengembangan dan membuka beragam intelegensi dan melakukan pengembangan kreativitasnya.³⁸

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kreativitas siswa sangat tergantung pada kreativitas pendidik untuk menyampaikan bahan ajar serta membangun lingkungan pembelajaran

³⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 168.

yang kondusif. Adapun yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh E. Mulyasa yaitu:

- a. Melibatkan siswa dengan maksimal pada tahapan pembelajaran.
- b. Mengembangkan aktivitas yang menarik misalnya teka-teki, kuis serta nyanyian yang dapat memicu hipertensi dengan maksimal.
- c. Mengembangkan rasa kepercayaan diri siswa dengan membantunya melakukan pengembangan kesadaran diri dengan positif tanpa mendikte atau mengguruinya.
- d. Mengembangkan tugas-tugas yang dapat memberikan rangsangan tumbuh kembangnya kreativitas.
- e. Tunjukkan tingkah laku yang baru dalam aktivitas belajar.
- f. Tidak memaksakan keinginan kepada siswa.
- g. Menghargai perbedaan siswa, melalui pelanggaran norma dan aturan kelas.
- h. Memberikan peluang terhadap siswa agar berpikir reflektif kepada setiap permasalahan yang dialami.
- i. Mengurangi tekanan dan menciptakan aktivitas yang dapat memberikan rangsangan otaknya.
- j. Memberikan tugas dengan independen.
- k. Membantu peserta didik dalam melakukan pengembangan prinsip tertentu pada keadaan yang baru.
- l. Membantu siswa untuk memikirkan sesuatu yang belum lengkap dan melakukan eksplorasi pertanyaan serta menjelaskan gagasan yang original.
- m. Tidak terlalu banyak memberikan batasan ruang gerak siswa untuk mengembangkan ke wawasan yang baru.³⁹

Khaeruddin menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif mengupayakan pendidik supaya dapat memberikan motivasi kepada peserta didik serta menumbuhkan kreativitasnya sepanjang pembelajaran di kelas dengan memperkenalkan strategi dan metode yang bervariasi seperti pemecahan masalah, kerja kelompok dan lainnya.⁴⁰ Oleh karena itu guru diharuskan mengupgrade diri dalam hal memberikan pengajaran yang lebih variatif dengan menggunakan metode-metode yang menarik serta menyenangkan pada tahapan kegiatan belajar.

³⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, ..., hal. 168.

⁴⁰Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Jogjakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007, hal. 209.

Seperti yang telah diketahui bahwa tujuan penting pengajaran yakni menciptakan lingkungan belajar yang kreatif sehingga memicu siswa untuk kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock dalam Syaikhudin⁴¹ bahwasanya sebuah tujuan krusial pengajaran ialah membantu siswa menjadi lebih kreatif.

5. Indikator Kreativitas Mengajar Guru

Indikator kreativitas mengajar guru dapat diketahui melalui 7 indikator, yaitu:

- a. Membangkitkan motivasi dan perhatian belajar.
- b. Mengembangkan keaktifan belajar.
- c. Keterlibatan langsung peserta didik.
- d. Remedial /pengulangan.
- e. Balikan dan penguatan.
- f. Tantangan.
- g. Memperhatikan perbedaan karakteristik individual.⁴²

Menurut Purwanto⁴³ Kreativitas pendidik dalam tahapan pembelajaran melingkupi kemampuan pendidik untuk melakukan perencanaan proses pembelajaran dan keterampilan pendidik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.

- a. Kemampuan pendidik untuk melakukan perencanaan tahapan pembelajaran

Pada hakikatnya perencanaan merupakan langkah awal untuk mencapai sebuah tujuan, tujuan akan tercapai jika arah dan langkah disusun dengan baik. Langkah tentunya menjadi tidak terarah jika disusun tanpa rencana yang matang. Hal ini berlaku bagi guru, sebelum mengajar guru hendaknya menyusun perencanaan untuk persiapan mengajarnya.

Sebagaimana Djamarah & Zain mendefinisikan perencanaan aktivitas belajar sebagai tahapan dalam menyusun media, materi, pendekatan dan teknik pembelajaran pada sebuah alokasi waktu yang akan dijalankan selama 1 semester mendatang dalam meraih sasaran/tujuan yang telah ditetapkan. Rencana pembelajaran melingkupi aktivitas yang memberikan rumusan sasaran yang

⁴¹Ahmad Syaikhudin, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran," ..., hal. 319.

⁴²Janah Sojanah dan Indah Asmarani, "Kreativitas Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa," dalam *Jurnal JP Manper*, Vol.5 No.1 Tahun 2020, hal. 122.

⁴³Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, hal. 26.

hendak diraih oleh suatu kegiatan pengajaran, teknis apa yang akan dipergunakan dalam melakukan penilaian capaian sasaran tersebut, bahan materi yang akan diberikan dan seperti apa dalam menyampaikan, media atau alat apa yang diperlukan.⁴⁴

Suryosubroto⁴⁵ menjelaskan bahwa seorang pendidik ketika melakukan perencanaan tahapan pembelajaran diharapkan dapat berkreasi terkait:

- 1) Membangun atau mempergunakan alat ataupun media peraga yang menarik dan sesuai dengan minat peserta didik. Pendidik perlu senantiasa kreatif untuk menggunakan dan menciptakan media pembelajaran yang menarik hingga menjadi daya tarik perhatian peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar untuk mengikuti tahapan pembelajaran dan akan memudahkan tercapainya sasaran/tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan pemilihan metode pengajaran yang baik dan senantiasa sejalan dengan bahan pelajaran ataupun keadaan siswa yang ada. Teknik yang dipergunakan pendidik untuk melakukan pengajaran akan mempengaruhi kepada kelancaran proses pembelajaran dan menetapkan ketercapaian tujuan secara optimal.
- 3) Melakukan pemilihan buku penunjang untuk peserta didik di samping buku paket yang tersedia yang memiliki kualitas untuk mendukung materi pelajaran sejalan dengan kurikulum yang ada. Buku yang dipergunakan harus mempunyai bobot materi yang mendukung dalam kurikulum bahkan dapat melakukan pengembangan pengetahuan untuk peserta didik di masa mendatang.
- 4) Melakukan perumusan tujuan kegiatan belajar yang baik untuk rencana tahapan pembelajaran yang termasuk kepada unsur yang paling penting, maka diperlukan kreativitas pendidik untuk menetapkan tujuan yang dirasa mempunyai tingkatan yang tertinggi.

b. Kemampuan pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran

Surachmad mendefinisikan pelaksanaan pengajaran merupakan interaksi murid dengan guru sebagai upaya penyampaian bahan pelajaran ke peserta didik serta dalam meraih tujuan aktivitas belajar. Sementara berdasarkan Lerfrancois dalam Suryosubroto, pelaksanaan pengajaran merupakan berbagai strategi yang telah

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 72.

⁴⁵Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, ...*, hal. 30-35.

disusun dalam meraih sasaran belajar.⁴⁶ Atas dasar pendapat tersebut maka pelaksanaan tahapan kegiatan belajar dapat dipahami dengan adanya interaksi siswa dan guru untuk upaya memberikan materi pelajaran terhadap peserta didik dalam meraih sasaran/tujuan pembelajaran.

Untuk melaksanakan tahapan pembelajaran pendidik harus memiliki kreativitas dalam membuka pelajaran, penyampaian materi, mempergunakan teknik, alat, media peraga dalam kegiatan belajar, melakukan pengelolaan kelas, hingga menutup pelajaran. Pembahasan yang akan disampaikan, diulas dengan bermacam teknik dan metode pengajaran, pendidik yang kreatif akan menekankan terhadap teknik dan metode yang menunjang perkembangan kreativitas, teknik yang dipergunakan ialah metode mengajar yang kombinasi atau bervariasi dari sebagian teknik mengajar.⁴⁷

Pemanfaatan alat peraga atau media sederhana sangat dianjurkan, pendidik yang kreatif akan memodifikasi atau menciptakan alat peraga atau kebutuhan pembelajaran sehingga secara prinsip pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran diharuskan kreatif untuk menggunakan metode, teknik dan media belajar, sehingga memberikan kesempatan bertanya terhadap siswa supaya pelaksanaan pembelajaran dapat meraih sasaran/tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁸

Menurut penjabaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan indikator kreativitas mengajar guru yaitu kemampuan pendidik untuk melakukan perencanaan proses pembelajaran serta kemampuan guru untuk menjalankan proses pembelajaran yang didalamnya meliputi; merumuskan tujuan belajar, pemilihan buku, metode, media yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran hingga teraihnya sasaran/tujuan yang telah ditentukan.

6. Kreativitas mengajar guru dalam perspektif Al- Qur'an

Al-Qur'an telah mengajarkan untuk menjadi seseorang yang kreatif, dimana sikap tersebut dapat diaplikasikan oleh seorang guru sebagai pengajar sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih mengesankan bagi peserta didik. Hakikat kreativitas mengajar guru adalah menciptakan sesuatu atau memodifikasi sesuatu untuk

⁴⁶Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, ...*, hal. 36

⁴⁷Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru, ...*, hal. 45.

⁴⁸Monawati dan Fauzi, "Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa," ..., hal. 40.

mendukung proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Ghafir/40: 64 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ ۚ فَتَبَرَّكُ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap dan membentukmu lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah Tuhan seluruh alam".

Dan pada surah At-Taghabun/64: 3 sebagai berikut:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya tempat kembali".

Pada Surah Ghafir/40: 64 tersebut, diuraikan mengenai aturan langit dan bumi selaku sarana dan hunian pemeliharaan manusia yang diteruskan dengan penjabaran mengenai penciptaan penghuni yaitu penciptaan serta pembentukan rupa manusia dengan seluruh keistimewaan dan potensinya.

Dalam tafsir Al-Mishbah⁴⁹ ayat ini menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Esa dan Maha Melimpah nikmat-Nya bukan siapa pun selain-Nya yang menjadikan secara dasar buat kamu wahai manusia bumi pada keadaan yang stabil maka dapat menjadi sebagai tempat menetap dan hamparan yang baik untuk hidup kamu meski dia selalu beredar, dan membuat langit selaku bangunan yang kokoh berupa kubah yang memberikan perlindungan kamu, meski tanpa tiang yang kamu lihat, dan membentuk postur dan rupa kamu pada bermacam wujud yang berlainan satu sama lain lalu membaguskan bentuk serta rupa kamu itu maka memberikan rasa daya tarik dan simpati untuk kamu dan lawan jenis kamu serta memberikan kamu rezeki yang baik-baik dan berguna. Yang berbuat demikian itu adalah hanya Allah Tuhan Pembimbing dan Pemelihara kamu, maka Maha Banyak Anugerah Allah, Tuhan semesta alam".

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 654.

Hal ini sesuai dengan sifat atau nama Allah dalam “*al-Asma' al-Husna* adalah *al-Mushawwir*”. Kata ini diambil dari kata *shawwara* yang bermakna *memberi rupa, cara dan substansi bagi sesuatu* sehingga berlain dengan selain ini. Dalam Surah al-Hasyr/59: 24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Telah dinyatakan tiga sifat Allah dengan berurut, yaitu *al-Khaliq*, *al-Bari'*, dan *al-Mushawwir*. Allah ialah *al-Khaliq* dikarenakan Dia yang mengukur kadar ciptaan-Nya, Dia *al-Bari'* karena Dia mengadakan dan menciptakan suatu hal dari ketiadaan, dan Dia *al-Mushawwir* karena Allah yang memberinya rupa dan bentuk, cara serta substansi bagi ciptaan-Nya.

Pada ayat yang disebutkan diatas terdapat kata-kata *Ja'ala*, *Khalaqa* dan *Sawwara* yang menunjukkan arti menjadikan, menciptakan dan membentuk. Pada ulasan ayat-ayat itu, Allah Yang Maha Kuasa menciptakan, menjadikan atau membuat serta membentuk segala sesuatu pada alam semesta. Hal ini yang dikenal sebagai kreatif pada zaman sekarang yakni menciptakan atau membuat sesuatu yang baru atau bahkan membentuk dan memodifikasinya.

Ayat-ayat inilah yang menjadi isyarat atau petunjuk serta menjadi tuntunan bagi seorang guru untuk bersikap kreatif dalam pembelajaran dikelas hingga dapat membangun iklim belajar yang dapat menyenangkan dan kondusif. Disamping itu, pembelajaran pada masa pandemi yang dilakukan dengan cara *blended learning* sangat membutuhkan guru yang kreatif dalam proses belajar, agar pembelajaran yang dilakukan tetap menarik siswa dan materi tersampaikan dengan baik tentu perlu adanya dorongan dengan beragam aktifitas belajar yang dapat meningkatkan perhatian siswa.

Perihal ini sejalan dengan riset yang dijalankan oleh Risna bahwa guru sangat berperan dalam menciptakan pembelajaran kreatif.⁵⁰ Oleh karenanya berdasarkan ayat diatas pula sebagai penguat bagi guru untuk terus meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar dengan berbagai cara yang dapat dilakukan.

⁵⁰Risna Rianti Sari, “Peran Guru dalam Pembelajaran Kreatif Bahasa Arab: Tinjauan Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Arabia*, Vol.12 No.2 Tahun 2020, hal. 12.

B. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

1. Pentingnya Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Kompetensi manajerial mempunyai peranan sangat krusial yang berpengaruh pada kinerja dan tata kelola sebuah organisasi. Oleh karenanya keberhasilan kinerja sebuah organisasi menjadi krusial untuk membangun tujuan yang hendak diraih. Adapun manajer sebagai penentu kemajuan dan perkembangan sebuah organisasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Darwina dkk⁵¹ bahwa kompetensi manajer dalam melaksanakan peranannya dapat membangun prestasi, apabila organisasi itu berlaian pada bidang bisnis tentu akan mendapatkan benefit dan keuntungan yang maksimal. Begitupun sama halnya dengan sekolah, yang merupakan organisasi bergerak dalam membentuk SDM yang mempunyai kualitas. Majunya sekolah tentunya tidak lepas dari kompetensi manajerial yang ada pada kepala sekolah. Secanggih dan semegah apapun prasarana serta sarana yang ada bila tidak di kelola dengan baik maka tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Disinilah pentingnya kompetensi manajerial kepala sekolah.

Adapun kompetensi tersebut penting dikarenakan sebuah faktor yang menjadi pembeda seorang individu yang dapat memperlihatkan kinerja yang maksimal dengan seseorang yang tidak dapat memperlihatkan kinerja yang maksimal. Kompetensi termasuk sekumpulan potensi yang dengan dinamis memperlihatkan kapasitas intelektual, kapabilitas sosial dan kualitas sikap mental seorang individu.⁵²

Kepala sekolah selaku pengelola sekolah perlu mempunyai kompetensi manajerial, supaya dapat mengatur sekolah dengan profesional dan sekolah menjadi berkualitas dan berdaya saing tinggi. Serta dituntut untuk memiliki kompetensi untuk menjalankan perubahan sekolah kearah yang lebih baik, tidak hanya pada teknik pengajaran serta kurikulum, akan tetapi juga mampu melakukan perubahan pada sistem manajemen dan organisasi. Perubahan kearah yang lebih optimal perlu diawali dari kepala sekolah, staf dan guru-guru lainnya.

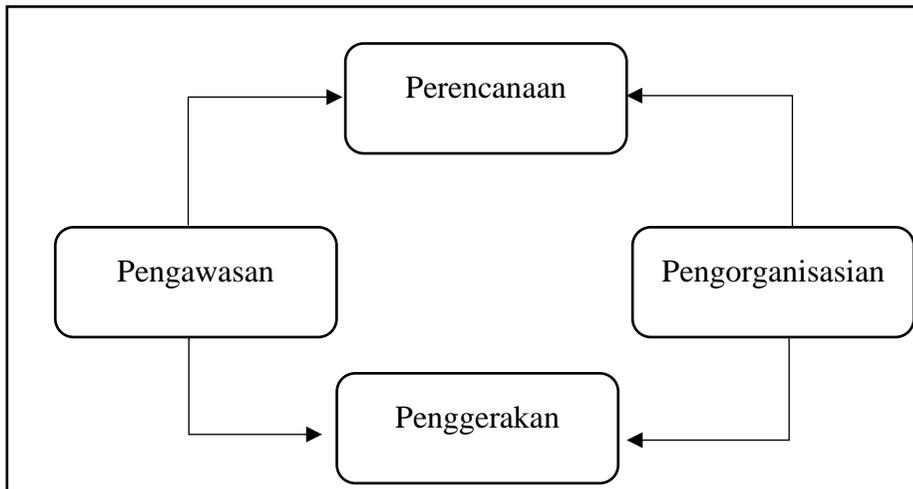
Kepala sekolah selaku manajer di sekolah harus membuat perencanaan kerja yang dicantumkan pada Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), mengendalikan, mengimplementasikan, melakukan monitoring, dan melakukan evaluasi secara efisien dan efektif. Fungsi-

⁵¹Darwina, *et.al.*, "Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.14 No.2 Tahun 2019, hal. 118.

⁵²Onong Junus dan Julie Abdullah, "Hubungan Korelasional Antara Kompetensi Manajerial dan Sistem Kontrol Internal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Provinsi Gorontalo," dalam *Jurnal Gorontalo Accounting Journal*, Vol. 1 No.1 Tahun 2018, hal. 70.

fungsi manajemen sekolah yang terbagi atas fungsi perencanaan, penggerakan, pengawasan dan pengorganisasian harus dijalankan secara simultan oleh kepala sekolah agar dapat memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Adapun siklus proses manajemen sekolah sebagaimana digambarkan Ali Imran⁵³ sebagai berikut ini:



Gambar 2.1
Siklus Proses Manajemen Pendidikan

Gambar di atas memperlihatkan bahwa siklus proses manajemen pendidikan yang harus dijalankan oleh kepala sekolah, supaya produktivitas sekolah terlaksana dengan efisien dan efektif. Untuk berjalannya hal tersebut, maka seorang kepala sekolah perlu mempunyai kompetensi berbentuk keterampilan, sikap kerja dan pengetahuan yang dibangun atas dasar kecakapan pada saat menjalankan tanggungjawab dan tugasnya selaku manajer sekolah.

Sebagai kepala sekolah tentu tidak hanya sebatas memahami visi misi dan integritas semata, namun juga harus memperkaya beberapa kompetensi yang menjadi persyaratan supaya dapat menjalankan tanggung jawab dan tugas sebagai kepala sekolah secara profesional. Kompetensi kepala sekolah untuk menjalankan tersebut berkenaan dengan fungsi dan perannya selaku penanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah.

⁵³Ali Imron, *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya Dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003, hal. 6.

Sesudah memahami definisi konsep dasar kompetensi, oleh karenanya definisi kompetensi manajerial ialah suatu definisi mengenai keunggulan atau kemampuan yang ada pada diri seorang individu untuk melaksanakan tugasnya agar dapat menjalankan pengelolaan dan peningkatan kinerja sejalan dengan konsep manajemen.⁵⁴ Oleh karenanya dapat disimpulkan kompetensi manajerial ini menjadi penting dalam meningkatkan mutu kinerja agar terkekola dengan baik termasuk didalamnya kreativitas mengajar guru dalam sebuah lembaga pendidikan.

2. Hakikat Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Sebelum membahas hakikat kompetensi manajerial kepala sekolah, baiknya membahas terlebih dahulu mengenai hakikat kompetensi dan hakikat manajerial. Agus Darma⁵⁵ mengemukakan bahwa kompetensi ialah kecakapan atau kemampuan yang ditinjau seorang individu pada saat menjalankan suatu hal. Adapun menurut Syah⁵⁶ hakikat kompetensi ialah kecakapan, kemampuan, kewenangan serta memenuhi persyaratan berdasarkan ketetapan hukum.

Pada Undang-undang No 13 tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan Bab I Pasal 1 ayat 10 dirumuskan bahwa kompetensi adalah kemampuan kerja pada tiap diri seseorang melingkupi aspek sikap kerja, pengetahuan dan keterampilan, yang sejalan dengan standar yang ditetapkan.⁵⁷

Menurut pendapat di atas, kompetensi pada hakikatnya ialah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu bidang pekerjaan secara professional. Pada dasarnya kompetensi adalah deskripsi mengenai apa yang seharusnya dapat dijalankan oleh seorang individu pada suatu kerjaan, baik itu berbentuk perilaku, aktivitas, dan hasil yang dapat ditunjukkan. Supaya dapat menjalankan suatu tugas tersebut tentu saja seseorang harus memiliki keterampilan berbentuk sikap, pengetahuan dan kemampuan sejalan dengan bidang pekerjaan.

Memperhatikan hakikat kompetensi tersebut, pada perihal ini kompetensi Kepala Sekolah yang dapat diartikan gambaran mengenai apa yang sepatutnya dapat dijalankan oleh kepala sekolah untuk

⁵⁴Onong Junus dan Julie Abdullah, "Hubungan Korelasional Antara Kompetensi Manajerial dan Sistem Kontrol Internal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Provinsi Gorontalo," ..., hal. 70.

⁵⁵Agus Dharma, *Dicari Kepala Sekolah Yang Kompeten*, Jakarta: Gransidno, 2003, hal. 23.

⁵⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2000, hal. 230.

⁵⁷Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: t.p, 2003.

menjalankan fungsi dan tugas dalam pekerjaannya sebagai kepala sekolah baik itu berbentuk tingkah laku, aktivitas, ataupun hasil yang dapat diperlihatkan.

Sesuai dengan tantangan global, tanggung jawab dan peran kepala sekolah di masa mendatang akan semakin kompleks. Maka kepala sekolah dituntut agar senantiasa menjalankan bermacam penyesuaian dan peningkatan penguasaan kompetensi. Kepala sekolah perlu lebih kreatif dan dinamis untuk melakukan pengembangan manajemen sekolah. Jika kepala sekolah tidak mengenal prosedur dan pola penyebaran informasi yang begitu cepat, maka jelas akan selalu tertinggal dalam kemajuan perkembangan zaman.

Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan profesionalitas kepala sekolah harus berpikir proaktif dan antisipatif. Maknanya, kepala sekolah perlu menjalankan suatu pemutakhiran IPTEK secara kontinu.

Sedangkan yang dimaksud dengan makna manajerial yakni manajerial merupakan kata sifat dari kata manajemen. Adapun manajemen menurut Hasibuan yaitu sebuah tahapan yang khas yang terbagi atas berbagai tindakan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan yang dilakukan dengan mempergunakan SDM dan sumber daya lain.⁵⁸

Menurut Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen secara hakikat termasuk sebuah tahapan dalam merencanakan, melakukan pengorganisasian, menjalankan, memimpin, serta mengelakukan pengendalian usaha para anggota organisasi dan mempergunakan semua sumber daya untuk upaya meraih sasaran yang ditetapkan.⁵⁹ Rohiat menjelaskan bahwa manajemen bersumber dari kata *to manage* yang bermakna melakukan pengelolaan. Sehingga manajemen merupakan menjalankan pengelolaan sumber daya yang ada pada organisasi atau sekolah yang terbagi atas uang, manusia, material, metode, pemasaran dan mesin yang dijalankan dengan tahapan yang sistematis.⁶⁰

Tilaar mengemukakan bahwa Manajemen secara hakikat berkenaan dengan teknis dalam mengelola suatu organisasi agar organisasi tersebut efektif dan efisien.⁶¹ Sebuah institusi dinyatakan efisien jika investasi yang ditanamkan pada lembaga tersebut sejalan atau memberi

⁵⁸Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 42.

⁵⁹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal.103.

⁶⁰Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 14.

⁶¹Tilaar. H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 24.

keuntungan seperti yang dikehendaki. Berikutnya sebuah organisasi dinyatakan efektif jika dalam mengelolanya mempergunakan prinsip yang benar dan tepat sehingga beragam aktivitas yang terdapat dalam perusahaan/lembaga itu dapat meraih sasaran yang telah direncanakan.

Menurut pandangan para pakar tersebut, kesimpulannya bahwa manajemen pada hakekatnya merupakan tahapan pemanfaatan sumber daya organisasi dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam meraih sasaran/tujuan lembaga dengan efisien dan efektif.

Orang yang melakukan kegiatan manajemen disebut manajer. Adapun definisi manajer menurut para ahli diantaranya Oteng Sutisna dalam Soebagio Atmodiwirio mendefinisikan manajer sebagai seorang individu yang berupaya dalam meraih tujuan-tujuan yang dihitung serta tidak dapat dihitung tanpa mengesampingkan akibat akhir dari pencapaiannya.⁶² Sementara Ruky mengemukakan manajer merupakan seorang individu yang dilimpahkan tanggung jawab dan wewenang dalam meraih sasaran-sasaran yang telah ditentukan oleh organisasi di mana manajer termasuk bagian darinya dan dapat meraih sasaran tersebut dengan berbagai upaya dari pihak lain.⁶³

Rohiat memaknai manajer adalah orang yang mengatur kegiatan dengan tahapan dari urutan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian) dalam mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin.⁶⁴ Sedangkan Desyler sebagaimana dikutip Jawwad mendefinisikan manajer sebagai orang yang menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan melalui orang lain.⁶⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kompetensi manajerial dapat disimpulkan sebagai kemampuan dalam melakukan pengelolaan sumber daya dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan dalam meraih sasaran/tujuan organisasi dengan efisien dan efektif.

Kepala sekolah selaku *manager* di sekolah perlu mengoptimalkan keterampilan manajerial tersebut untuk menjalankan fungsi manajemen yang melingkupi aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan dalam meraih tujuan yang telah

⁶²Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya, 2000, hal. 23.

⁶³S. Achmad Ruky, *Sukses sebagai Manajer Profesional Tanpa Gelar MM atau MBA*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 22.

⁶⁴Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, ..., hal. 14.

⁶⁵Muhammad Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 385.

ditentukan dengan penggunaan sumber daya yang ada.⁶⁶ Hal itu sejalan dengan pandangan Kunandar⁶⁷ yang menyatakan bahwa kepala sekolah selaku manajer perlu memberikan aturan agar seluruh potensi sekolah dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal. Hal ini dapat dijalankan bila kepala sekolah dapat menjalankan berbagai fungsi manajemen dengan optimal, yang melingkupi; perencanaan, pengorganisasian, pengendalian atau pengarahan serta pengawasan.

Ismuha dkk mengemukakan bahwa arti kompetensi manajerial merupakan keterampilan kepala sekolah untuk mengembangkan dan mengorganisasi sumber daya sekolah dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kepala sekolah diharuskan mempunyai kemampuan untuk melakukan pengembangan SDM yang ada di sekolah, hingga dapat memberi kontribusi dan diberdayakan terhadap pencapaian tujuan pendidikan sekolah.⁶⁸

Kompetensi manajerial kepala sekolah termasuk sebuah kompetensi yang dapat melaksanakan fungsi manajemen dengan utuh agar dapat meraih sasaran pendidikan yang maksimal; dapat melakukan penyusunan rencana, melakukan pengembangan organisasi sekolah sejalan dengan keperluan, memimpin staf dan guru, melakukan pengelolaan media serta sarana, melakukan pengelolaan hubungan sekolah dengan publik dalam upaya mendapatkan dukungan ide, pembiayaan dan sumber belajar sekolah, dan dapat melakukan pengelolaan kesiswaan, pengambilan keputusan dan sistem informasi.⁶⁹

Menurut definisi tersebut maka kesimpulannya hakikat kompetensi manajerial yakni kemampuan kepala sekolah untuk melakukan pengelolaan sumber daya yang ada melalui kegiatan-kegiatan yang meliputi pengorganisasian, perencanaan, pengarahan serta pengawasan untuk meraih sasaran yang telah ditentukan.

⁶⁶Darwina, *et.al.*, "Pengaruh Kompetensi manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.14 No.2 Tahun 2019, hal. 122.

⁶⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada, 2007, hal. 1.

⁶⁸Ismuha, *et.al.*, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar," dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol.4 No. 1 Tahun 2006, hal. 49.

⁶⁹Aisyah, *et.al.*, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Personil Sekolah pada SMP Negeri 1 Banda Aceh," dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2016, hal. 149.

3. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Manajer Sekolah

Kepala sekolah memiliki kedudukan selaku manajer di sekolah. Selaku manajer dalam memberikan peningkatan mutu pendidikan kepala sekolah mempunyai fungsi dan peran yang perlu dijalankan. Adapun peran kepala sekolah yakni peranan kepala sekolah yang melaksanakan perannya selaku manajer sebagaimana dijelaskan oleh Wahjosumidjo dalam Syukri⁷⁰ ialah peran hubungan interpersonal, peran informasi, dan sebagai pengambil keputusan.

Disamping itu, Sabirin dalam Fitrah⁷¹ menerangkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer memiliki fungsi; melakukan penyusunan rencana, melakukan koordinasi pada aktivitas yang dilakukan, mengawasi, mengevaluasi aktivitas, menyelenggarakan rapat, membuat keputusan, memberikan aturan belajar mengajar, mengatur tata usaha dan mengatur administrasi, ketenagaan, siswa, keuangan dan sarana serta prasarana.

Sunarto dalam Fitrah menjelaskan bahwa Kepala sekolah selaku manajer diharuskan mempunyai kesiapan dalam melakukan pengelolaan sekolah, kemampuan dan keterampilan hadir ketika para pemimpin sekolah membuka diri dengan melakukan penyerapan berbagai sumber yang akan menunjang perubahan pada manajerial. Dalam menjalankan fungsi dan perannya selaku manajer kepala sekolah memiliki strategi yang sesuai, diantaranya adalah:

- a. Mendorong keturutsertaan seluruh tenaga pendidikan yang dapat mendukung program sekolah. Hal ini dikarenakan apabila mengacu kepada perspektif manajemen modern, kerjasama termasuk hal yang paling dasar pada suatu organisasi.
- b. Memberikan peluang terhadap para tenaga pendidik dalam mengadakan peningkatan pada profesinya.
- c. Memberdayakan tenaga pendidikan melalui kerjasama.⁷²

Menurut penjelasan fungsi dan peran kepala sekolah di atas kesimpulannya bahwa peran serta fungsinya selaku manajer harus mempunyai upaya-upaya tertentu, yaitu: menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) dan pengawasan (*controlling*). Serta upaya dalam melibatkan guru dalam kegiatan kegiatan positif yang dapat

⁷⁰Makmur Syukri, *Budaya Kerja Kepala Madrasah*, Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021, hal. 96.

⁷¹Muh. Fitrah, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Penjamin Mutu*, Vol.3 No.1 Tahun 2017, hal. 37."

⁷²Muh. Fitrah, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Penjamin Mutu*, ... , hal. 37.

meningkatkan potensinya, memberikan motivasi kepada guru untuk terus mengupgrade dirinya sebagai contoh meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, karena guru yang berkualitas akan mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah serta membantu guru lain yang kesulitan agar dapat menghadapi pengelolaan proses pembelajaran.

4. Indikator Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Menurut Enadarlita, indikator kompetensi manajerial terbagi atas:

- a. Kompetensi berfikir (berfikir fleksibel, analitis, inovatif, dan berfikir konseptual).
- b. Melakukan pengelolaan diri (penyesuaian kepada perubahan, keuletan, integritas, pengendalian diri, komitmen kepada organisasi, semangat berprestasi, inisiatif).
- c. Melakukan pengelolaan terhadap orang lain (melakukan pengembangan potensi pihak lain, kerjasama, memberikan bimbingan kepemimpinan).
- d. Melakukan pengelolaan tugas (orientasi pelayanan, membangun hubungan kerja, kesadaran akan keselamatan kerja, kewirausahaan, negosiasi, perhatian terhadap keteraturan, pencarian informasi, komunikasi tulisan dan lisan, pembuatan keputusan, koordinasi atau pengorganisasian, manajemen perubahan, perencanaan, mempunyai orientasi kepada kualitas, manajemen konflik).
- e. Melakukan pengelolaan sosial budaya (tanggap kepada pengaruh empati, budaya, interaksi sosial).⁷³

Sementara pada Peraturan Menteri No. 13 Tahun 2007 mengenai Standar Kepala Sekolah, indikator kompetensi manajerial untuk kepala sekolah adalah:

- a. Mengevaluasi memantau dan memberikan laporan penerapan aktivitas program sekolah dengan mekanisme yang tepat dan rencana tindak lanjut.
- b. Mempergunakan perkembangan teknologi informasi untuk kegiatan belajar dan peningkatan manajemen sekolah.
- c. Menjalankan pengelolaan sistem informasi sekolah dalam menunjang pemrograman dan pembuatan keputusan.
- d. Melakukan pengelolaan unit pelayanan sekolah terutama dalam menunjang pelajaran dan aktivitas peserta didik di sekolah.
- e. Melakukan pengelolaan administrasi sekolah dalam menunjang pencapaian tujuan sekolah.

⁷³Enadarlita, "Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Keinovatifan Pejabat Administrator di Provinsi Jambi," dalam *Jurnal JMKSP*, Vol.4 No.2 Tahun 2019, hal. 172.

- f. Melakukan pengelolaan finansial sekolah sejalan dengan landasan pengelolaan akuntabel, efisien dan transparan.
- g. Melakukan pengelolaan pengembangan aktivitas dan kurikulum kegiatan belajar sesuai dengan sasaran dan arah Pendidikan Nasional.
- h. Melakukan pengelolaan peserta didik pada konteks penerimaan peserta didik baru serta penampakan siswa dan peningkatan kapasitas.
- i. Bangun Melakukan pengelolaan sekolah serta hubungan masyarakat untuk upaya mencari dukungan gagasan pendanaan dan sumber belajar sekolah.
- j. Melakukan pengelolaan fasilitas dan sarana sekolah untuk upaya memanfaatkannya secara maksimal.
- k. Melakukan pengelolaan staf dan guru pada konteks penggunaan sumber daya manusia yang maksimal.
- l. Membangun iklim dan budaya sekolah yang inovatif dan kondusif untuk aktivitas belajar.
- m. Melakukan pengelolaan pengembangan dan perubahan sekolah mengarah kepada sekolah yang aktivitas belajarnya efektif.
- n. Melakukan pengembangan organisasi di sekolah sejalan dengan keperluan.
- o. Merumuskan rencana sekolah di berbagai tingkat perencanaan.
- p. Membina sekolah pada konteks optimalisasi penggunaan sumber daya sekolah.⁷⁴

Sedangkan Payol pada Soebagio⁷⁵ memaparkan bahwa upaya melaksanakan tugas manajerial paling tidak dibutuhkan tiga jenis bidang kemampuan/keterampilan, yaitu:

- a. Keterampilan konseptual yakni kemampuan dalam melakukan integrasi dan koordinasi seluruh aktivitas dan kepentingan organisasi.
- b. Keterampilan manusiawi yakni keterampilan dalam melakukan kerjasama dengan pihak lainnya serta memberikan motivasi dan memahami perilaku kelompok atau individu.
- c. Keterampilan teknis yaitu keterampilan manusia dalam mempergunakan teknis prosedur dan wawasan terkait bidang khusus.

⁷⁴Makmur Syukri, *Budaya Kerja Kepala Madrasah, ...*, hal. 97.

⁷⁵Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pelatihan, ...*, hal. 107.

Adapun Ratnasari⁷⁶ menyimpulkan indikator kompetensi manajerial meliputi:

- a. Kemampuan dalam merencanakan dengan mampu menyusun segala bentuk perencanaan sekolah dalam berbagai bidang.
- b. Kemampuan dalam mengorganisasikan serta mampu mengelola sumber daya serta sarana dan prasarana yang ada.
- c. Kemampuan dalam pelaksanaan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan personil sekolah serta dalam pengambilan keputusan guna mengembangkan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif.
- d. Kemampuan mengadakan pengawasan dengan mampu memantau, melakukan pengelolaan, mengadakan evaluasi dan mengadakan tindak lanjut serta mampu mengendalikan operasional.

Menurut penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator kompetensi manajerial meliputi: 1) Keterampilan dalam melakukan perencanaan. 2) Keterampilan dalam melakukan pengorganisasian. 3) Keterampilan untuk melaksanakan. 4) Keterampilan menyelenggarakan pengawasan.

5. Kompetensi Manajerial dalam Perspektif Al-Qur'an

Kompetensi manajerial telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an, karena sesungguhnya Allah merupakan manajer yang mengatur seluruh alam sehingga berjalan dengan tertib dan teratur. Jika tidak ada keteraturan tentu alam ini akan hancur dan berantakan sehingga tidak berada pada orbitnya masing-masing bahkan akan saling berbenturan. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah as-Sajadah/32: 5 sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Menurut Syaikh Abdulmalik dalam *Tafsir Al-Azhar* Penafsiran pada ayat ini *“Dia Yang Mengatur segala urusan dari langit kepada bumi”*, tentu perhal ini tidak dapat difikirkan dengan sembarang, bahwa Allah itu

⁷⁶Ratnasari, *et.al.*, “Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi,” dalam *Jurnal Al-I'tibar*, Vol.8 No.1 Tahun 2021, hal. 41.

mempunyai tempat di langit yang ditengadah dengan kepala ini. Yang jelas ialah bahwa langit itupun bermakna tinggi; tinggi, tinggi sekali. Dari singgasana atau mahligai yang tinggi tersebut Allah SWT, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Suci, memberikan aturan pada bumi ini, ataupun menekuri bumi ini, untuk di atur urusan tersebut bersamaan dengan alam yang lain.⁷⁷

Pada ayat diatas terdapat kata *dabbara* yang memiliki arti mengatur. Hal ini menunjukkan bahwa Allah ialah pengatur alam (manajer). Dengan teraturnya alam ini termasuk sebuah bukti kebesaran Allah terhadap melakukan pengelolaan, mengatur, mengorganisir dan mengarahkan alam semesta. Oleh karenanya penciptaan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi ini diberikan tanggung jawab untuk mengatur (*manage*). Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mutohar dalam Jamilus⁷⁸ bahwa manusia diberi tanggung jawab dalam mengelola dan mengatur bumi dengan baik seperti Allah mengatur alam raya dengan isinya.

Kepala sekolah sebagai manajer di sekolah hendaknya senantiasa mengawasi seluruh unsur yang terdapat di sekolah terutama guru yang termasuk tombak pada pembelajaran sebagai upaya meraih tujuan yang dikehendaki.

C. Model Supervisi Klinis

1. Model Supervisi Pendidikan

Model supervisi pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah bentuk supervisi pendidikan yang menggambarkan rangkaian kegiatan supervisi dari awal samapi akhir supervisi yang dikemas secara khas oleh seorang supervisor. Dapat dikatakan model supervisi pendidikan adalah bingkai atau bungkus dari pengaplikasian suatu pendekatan, metode, dan teknik supervisi. Namun demikian, terkadang penggunaan istilah model supervisi pendidikan sering disamakan dengan strategi supervisi pendidikan.⁷⁹

Dalam bahasan ini model yang dimaksud berkaitan dengan supervisi pendidikan, akan lebih tepat menggunakan istilah acuan yang dipakai dalam melaksanakan supervisi. Sahertian dalam Junaedi⁸⁰ membagi

⁷⁷Syaikh Abdulmalik, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXI*, Surabaya: Pustaka Islam, 1965, hal. 194.

⁷⁸Jamilus, "Perspektif Islam Terhadap Pengembangan Kompetensi Supervisi Manjaerial dan Akademik Pengawas," dalam *Jurnal Alfuad*, Vol.3 No.2 Tahun 2019, hal. 71.

⁷⁹Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, 2019, hal. 34.

⁸⁰Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 30.

supervisi menjadi 4 model, yaitu; model supervisi konvensional (tradisional), model supervisi ilmiah, model supervisi artistik dan model supervisi klinis.

2. Hakikat Supervisi Klinis

Secara etimologi supervisi klinis terdiri dari dua kata, yaitu supervisi dan klinis. Supervisi bersumber dari bahasa Inggris *supervision* yang bersumber dari kata *super* (atas) dan *vision* (penglihatan). Kata *vision* berasal dari bahasa Latin yaitu *vidio* yang bermakna melihat dengan alat indera, akal, budi, dan pikiran. Supervisi merupakan kegiatan melihat dari atas atau kegiatan mengetahui, mengerti, atau memahami dari atas sebagai proses membantu bawahan “*to reduce the discrepancy between actual teaching behavior and ideal teaching behavior*”. Sementara klinis secara etimologi bersumber dari bahasa Inggris yaitu *clinic* yang berarti tempat pengobatan atau rumah sakit. Dalam konteks ini, klinis diartikan sebagai sarana atau wahana untuk proses penyembuhan atau perbaikan terhadap penyakit (kelemahan, kesulitan, kesalahan, kekurangan) dalam proses penyelenggaraan kegiatan guna mencapai tujuan.⁸¹

Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian supervisi klinis. Menurut Cogan dalam Nurhattati⁸² meninjau supervisi klinis dalam upaya melakukan pengembangan pendidik supaya mempunyai tanggung jawab dengan profesional yang mampu menganalisa kinerja dirinya sendiri, terbuka terhadap perubahan serta bantuan pihak lain khususnya untuk mengarahkan dirinya sendiri.

Sejalan dengan pandangan Willem dalam Babuta bahwa supervisi klinis menekankan pada meningkatkan pengajaran dengan melewati siklus yang sistematis, untuk perencanaan, analisis dan pengamatan yang cermat dan intensif mengenai tampilan mengajar yang real, dan mempunyai tujuan menyelenggarakan perubahan dengan teknis yang rasional.⁸³ Tidak jauh berbeda dengan Willem, Makawimbang dalam Sulistyorini mengatakan bahwa supervisi klinis ditekankan terhadap perbaikan pembelajaran dengan siklus yang sistematis dimulai dari tahapan rencana, observasi dan analisa yang intensif pada aktivitas belajar dengan maksud agar memberikan perbaikan kepada proses kegiatan belajar.

⁸¹Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2021, hal. 126.

⁸²Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 127.

⁸³Babuta dan Rahmat, “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok,” dalam *Jurnal Al-Tanzim*, Vo.3 No.1 Tahun 2019, hal. 9.

Richard Waller dalam Sulistyorini mendefinisikan supervisi klinis sebagai supervisi yang ditekankan terhadap perbaikan pengajaran dengan siklus yang sistematis dari tahapan rencana, observasi dan analisa intelektual yang intensif kepada tampilan mengajar yang sesungguhnya dengan maksud mengadakan modifikasi yang rasional.⁸⁴

Supervisi klinis pada hakekatnya merupakan bagian dari supervisi akademik atau supervisi pengajaran namun pada hal ini lebih difokuskan terhadap mencari kelemahan atau sebab-sebab pada suatu proses pembelajaran, lalu langsung diupayakan solusi seperti dalam memperbaiki kekurangan dan kelemahan tersebut.⁸⁵

Supervisi klinis merupakan supervisi yang dijalankan menurut masalah atau keluhan dari pendidik yang diutarakan ke *supervisor*. Sebab supervisi klinis merupakan wujud dari supervisi yang ditekankan terhadap perbaikan mutu mengajar pendidik dengan siklus yang sistematis pada suatu rencana, observasi dan analisa yang cermat serta intensif mengenai tampilan mengajar guru yang sesungguhnya dalam rangka untuk menyelenggarakan perubahan secara rasional.⁸⁶

Supervisi klinis merupakan sebuah jenis pendekatan supervisi akademik yang dilaksanakan dengan melakukan pertemuan secara langsung guru dan supervisor. Serta supervisi ini mengupayakan tidak adanya tindak infeksi. Yang menjadi fokus pendekatan pada supervisi ini ditekankan dalam meningkatkan pelajaran dengan siklus yang sistematis pada suatu rencana, observasi, dan analisa yang cermat dan intensif perihal tampilan mengajar yang nyata. Semua kegiatan ini memiliki tujuan untuk menyelenggarakan perubahan secara rasional/ suatu tahapan dalam memberikan pemahaman, mencegah dan memperbaiki kondisi guru ke batas normal.⁸⁷

Supervisi klinis merupakan bantuan ahli yang diberikan kepada pendidik sebagai upaya memberikan peningkatan kompetensi mengajar yang dikhususkan pada perbaikan keterampilan atau perilaku pada saat pembelajaran yang memiliki sifat khusus atau spesifik. Sebagai contoh; cara mengontrol kelas, teknik memberikan motivasi siswa, teknik, mempergunakan saintifik pada kurikulum 2013.

Guru merupakan subjek supervisi klinis untuk memberikan peningkatan terhadap kompetensi dalam melaksanakan tugas pokok selaku pengajar, pendidik, pengarah, pembimbing, penilai, pelatih, dan

⁸⁴Sulistyorini, *et.al.*, *Supervisi Pendidikan*, Riau: Dotplus Publisher, 2021, hal. 137.

⁸⁵Mochamad Nurholiq, "Supervisi Klinis," dalam *Jurnal Evaluasi*, Vol.1 No.1 Tahun 2017, hal. 4.

⁸⁶Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, 2019, hal. 34.

⁸⁷Mochamad Nurholiq, *Supervisi Klinis, ...*, hal. 5.

memberi evaluasi dari siswa. Supervisor merupakan subjek yang memiliki peran selaku *collaborator* pada aktivitas supervisi ini, terkait dengan ini ialah kepala sekolah atau pengawas.

Atas dasar pandangan yang telah dipaparkan, kesimpulannya bahwa supervisi klinis sebagai suatu model supervisi yang bersifat terapeutif (pengobatan) dalam pengertian perbaikan pengajaran dan peningkatan kualitas mengajar dan profesionalisme guru, melalui proses dan evaluasi terhadap problem yang diduga sama dihadapi oleh semua guru dengan tujuan dalam memberikan peningkatan kemampuan mengajar dan memberikan peningkatan profesionalisme pendidik.

3. Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan pokok supervisi klinis yaitu perbaikan tahapan pembelajaran dalam memberikan peningkatan pada mutu hasil dan mutu proses pembelajaran siswa serta dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar.⁸⁸

Esim pada Junaedi berpendapat bahwa tujuan supervisi klinis ialah bantuan bagi pendidik dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitas dengan perencanaan bersama di antara supervisor dan guru. Sedangkan sasaran supervisi klinis merupakan perbaikan pembelajaran tidak difokuskan pada perbaikan kepribadian pendidik.⁸⁹

Sergiovanni⁹⁰ menjelaskan terdapat dua tujuan umum supervisi klinis yakni; 1) mengembangkan motivasi kerja dan profesionalitas pendidik, 2) memperbaiki tahapan pembelajaran yang kurang efektif. Sementara tujuan khususnya sebagai berikut:

- a. Membantu pendidik dalam melakukan pengembangan sikap positif dalam pengembangan profesionalitas secara berkesinambungan.
- b. Melakukan evaluasi pendidik sebagai kepentingan promosi jabatan serta keputusan lain.
- c. Membantu pendidik dalam melakukan pengembangan keterampilannya dalam mempergunakan strategi pembelajaran yang efektif.
- d. Melakukan diagnosa dan membantu menemukan solusi permasalahan pada kegiatan belajar.

⁸⁸Anggriati, *et.al.*, "Pengendalian dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis," dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol.33 No.1 Tahun 2017, hal. 2.

⁸⁹Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 36.

⁹⁰Thomas Sergiovanni & Robert Starratt, *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1982, hal. 130.

- e. Menyelenggarakan *feedback* yang objektif terhadap pendidik terkait pembelajaran yang dijalankannya.⁹¹

Sementara Nurhattati⁹² mengelompokan tujuan supervisi secara umum, khusus, kelembagaan dan personal. Pidarta dalam Nurhattati mengemukakan secara umum tujuan supervisi klinis ialah memberikan perbaikan perilaku mengajar pendidik yang kronis yang dilakukan secara intensif, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan mengajarnya sesuai tuntutan profesinya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya menekankan pada pembentukan dan pengembangan profesional guru secara menyeluruh, menyangkut beberapa hal menurut Mukhtar dalam Nurhattati, yaitu:

- a. Memperbaiki hasil supervisi yang bersifat umum
- b. Melakukan diagnosa serta membantu menemukan solusi permasalahan mengajar.
- c. Memberikan *feedback* yang objektif kepada pendidik perihal pengajaran yang dijalankannya.
- d. Membantu pendidik dalam melakukan pengembangan pada sikap positif pada perkembangan profesional yang bersinergi.
- e. Melakukan evaluasi guru dalam kepentingan keputusan dan promosi jabatan.

Secara khusus, Nurhattati mengemukakan bahwa supervisi menekankan pada upaya perbaikan pembelajaran yang bersifat spesifik dan individual, terkait dengan:

- a. Membangun kesadaran bahwa kualitas mengajar merupakan tanggung jawab diri guru sehingga akan berupaya untuk meningkatkan kualitas penampilan mengajarnya dalam kelas.
- b. Melakukan diagnosa serta membantu menemukan solusi permasalahan pengajaran yang dialami guru.
- c. Membantu guru menemukan cara untuk menganalisis performa mengajar, memperbaiki dan meningkatkan penampilan mengajarnya.
- d. Membantu guru mengembangkan keterampilan menggunakan startegi pembelajaran.
- e. Menyelenggarakan *feedback* yang lebih objektif kepada guru dalam melakukan perbaikan pengajaran.

⁹¹Sergiovanni, *Supervision: A Redefinition*. USA: McGraw-Hill Education, 2006, hal. 130.

⁹²Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 132.

- f. Membantu pendidik dalam melakukan pengembangan sikap positif kepada pengembangan profesional dirinya dengan berkesinambungan pada profesi dan karirnya serta mandiri.

Secara kelembagaan Nurhattati mengemukakan bahwa supervisi klinis berfungsi seperti dibawah iini:

- a. Memperkuat rasa tanggung jawab guru terkait wewenang dan tugas dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Mendidik guru supaya melakukan tugasnya atau mengajar sejalan dengan mekanisme dan tuntutan profesional yang telah ditetapkan.
- c. Menanggulangi adanya kesalahan guru pada kegiatan belajar yang mempunyai dampak kepada hasil belajar siswa.
- d. Memperbaiki kesalahan dalam pembelajaran sehingga pembelajar tidak mengalami hambatan dan pemborosan.

Secara personal, menurut Nurhattati bagi guru supervisi klinis berfungsi sebagai:

- a. Membiasakan diri melakukan pembelajaran sejalan dengan tuntutan IPTEK serta keperluan siswa.
- b. Membangkitkan kesadaran dan pemahaman diri terhadap tugas dan fungsi dirinya sebagai guru dalam menjalankan pembelajaran yang berkualitas.
- c. Menyadari pentingnya peningkatan kualitas mengajar secara terus-menerus.
- d. Menyadari bahwa apa yang ada dalam diri siswa (hasil belajar) termasuk hasil/produk dari pembelajaran yang dipraktikannya, dengan kata lain kualitas hasil belajar siswa merupakan cerminan kualitas mengajar dirinya.⁹³

Seperti yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi klinis merupakan upaya dalam memberikan peningkatan kualitas aktivitas kegiatan belajar yang dijalankan oleh pendidik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu, meskipun aktivitas tersebut menjadi fungsi dan tugas pokok kepala sekolah serta pengawas sekolah akan tetapi pada idealnya kemauan dalam menjalankan supervisi muncul dari pendidik tersebut tidak dari pengawas atau kepala sekolah.

⁹³Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 134.

4. Ciri-ciri Supervisi Klinis

Membahas mengenai supervisi klinis, perlu kiranya kita mengetahui karakteristik atau ciri-ciri daripada supervisi klinis itu sendiri. Banyak ahli mengemukakan pendapat mengenai karakteristik atau ciri-ciri dari supervisi klinis. Menurut Sahertian, ciri-ciri supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Pada supervisi klinis bantuan yang diberi tidak memiliki sifat memerintah atau instruksi. Namun terbangun hubungan yang manusiawi sehingga pendidik merasa mempunyai rasa aman. Dengan munculnya hal tersebut maka harapannya ada kesediaan dalam memperbaikinya.
- b. Supervisi dilakukan atas permintaan dan keinginan dari guru sendiri, karena guru sedang memiliki masalah yang perlu bantuan supervisor dalam menyelesaikannya.
- c. Penampilan mengajar yang ada pada pendidik termasuk kemampuan yang terintegrasi, perlu dianalisa maka tergambar keterampilan dan kemampuan apa yang spesifik yang perlu di perbaiki.
- d. Keadaan/suasana pada saat pemberian supervisi merupakan keadaan yang penuh kedekatan, kehangatan, dan keterbukaan.
- e. Percakapan serta dialog dalam memberikan feedback semestinya dari pihak pendidik terlebih dahulu bukan dari supervisor.
- f. Umpan balik yang diberikan perlu secepat mungkin dan bersifat objektif.
- g. Instrumen yang dipakai dalam observasi dirangkai berdasarkan kesepakatan di antara guru dan supervisor.
- h. Bimbingan yang diberikan tidak semata dari kemampuan mengajar namun juga dari aspek kepribadian dan moral pendidik, seperti motivasi semangat mengajar.
- i. Percakapan dan dialog antara supervisor dan guru dilakukan secara individu di ruang tertutup.⁹⁴

Adapun pendapat lain mengemukakan beberapa ciri-ciri supervisi klinis, yakni; *pertama*, bantuan yang diberi terhadap pendidik untuk meningkatkan dan memperbaiki keterampilan mengajar serta dapat dijalankan bagi kepentingan pendidik untuk pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan, *kedua*, proses supervisi dilakukan melalui; tahap pendahuluan, pertemuan balikan dan observasi mengajar, *ketiga*, pendekatan yang dijalankan mempunyai sifat professional dan humanistic; *keempat*, dilakukan oleh lembaga yang kompeten.⁹⁵

⁹⁴Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, Cet. Ke-1, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 38-39.

⁹⁵Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 134.

Asf dan Musafa dalam Sulistyorini⁹⁶ mengatakan bahwa karakteristik supervisi klinis ialah seperti dibawah ini:

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Merupakan bantuan perbaikan pembelajaran yang diberikan kepada guru.
- c. Penentuan aspek yang akan disupervisi aspek diusulkan oleh guru yang dikaji secara bersama-sama untuk mendapatkan kesepakatan.
- d. Alat dan cara pelaksanaan observasi dikembangkan secara kolaboratif.
- e. Pemberian *feedback* dilakukan sesegera mungkin setelah pengamatan.
- f. Pelaksanaan diskusi hasil pengamatan, berdasarkan penafsiran guru terlebih dahulu.
- g. Terdapatnya penguatan kepada perubahan perilaku yang positif terkait hasil pembinaan.
- h. Pertemuan pertama, observasi dan pertemuan *feedback* merupakan tahapan yang perlu ada pada kegiatan supervisi klinis.
- i. Pengarahan kepala sekolah lebih sedikit daripada memperdengarkan atau memberikan jawaban pertanyaan guru.
- j. Pelaksanaan supervisi dijalankan secara tatap muka pada keadaan yang terbuka dan bebas.
- k. Pelaksanaan supervisi secara kontinu.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada penerapannya supervisi klinis baik itu supervisor atau orang yang disupervisi dituntut untuk memperhatikan karakteristik, seperti tujuannya adalah untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, unsur yang disupervisi merupakan usul dari guru atas dasar kelemahan yang dirasakannya, melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan serta dilaksanakan secara terus menerus.

Mulyasa dalam Sulistyorini⁹⁷ mengemukakan karakteristik supervisi klinis adalah seperti dibawah ini:

- a. Supervisi dijalankan secara berkelanjutan dalam memberikan peningkatan sebuah kondisi dan mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- b. Terdapatnya umpan balik dan penguatan dari kepala sekolah selaku supervisor atas perubahan perilaku pendidik yang positif terkait hasil pembinaan.
- c. Supervisi klinis sekurang-kurangnya mempunyai tiga tahapan yakni pertemuan pertama, pengamatan dan *feedback*.

⁹⁶Sulistyorini, *et.al.*, *Supervisi Pendidikan*, Riau: Dotplus Publisher, 2021, hal. 142.

⁹⁷Sulistyorini, *et.al.*, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 142.

- d. Supervisi dijalankan dalam keadaan yang terbuka dengan tatap muka, serta supervisor lebih memperdengarkan dan memberikan jawaban pertanyaan dari pendidik dibandingkan memberikan pengarahan dan saran.
- e. Memberikan penafsiran dan mendiskusikan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
- f. Instrumen dan teknik observasi dilakukan pengembangan bersamaan oleh pendidik dan kepala sekolah.
- g. Aspek yang disupervisi menurut usulan pendidik, kemudian ditelaah bersama dengan kepala sekolah selaku supervisor agar dibuat kesepakatan.
- h. Supervisi diberikan berbentuk bantuan/ tidak dengan perintah, maka inisiatif tetap ada di tangan pendidik.

Sementara itu Wahyudi dalam Sulistyorini mengemukakan tentang ciri-ciri dari supervisi klinis, diantara ciri supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Guru dan Supervisor saling membantu untuk memberikan peningkatan terhadap profesionalisme dan kemampuannya dengan derajat yang sama.
- b. Perbaikan cara mengajar guru merupakan fokus supervisi klinis, dan dalam supervisi klinis bukan mengubah kepribadian guru.
- c. Adanya bukti yang nyata dari hasil pengamatan merupakan dasar balikan supervisi klinis.
- d. Memberikan penguatan dan bersifat konstruktif dalam pola serta perilaku yang dianggap sukses lebih baik dibandingkan menghukum dan mencela pola-pola perilaku yang belum baik.
- e. Diciptakan dari landasan pengalaman masa lalu dan bersifat kontinuitas merupakan tahapan supervisi klinis.
- f. Guru dan Supervisor adalah rekan kerja sebagai upaya dalam melakukan perbaikan pengajar yang saling memberi dan menerima saran dan kritikan.
- g. Adanya tanggung jawab dan kebebasan supervisor dalam mengevaluasi dan menganalisa teknis dalam menjalankan supervisi seperti aktivitas menganalisa teknis mengajar pendidik.
- h. Adanya kebebasan dan tanggung jawab guru dalam menjelaskan pokok masalah, menganalisa cara mengajar sendiri dan melakukan pengembangan gaya mengajar.
- i. Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru mempunyai prakarsa dan tanggungjawab yakni keterampilan melakukan pengelolaan pembelajaran.

- j. Sikap terbuka antara guru dan supervisor dalam berpendapat dan didasari rasa saling menghargai posisinya serta dengan bersinergi dalam memberikan peningkatan terhadap kualitas pembelajaran guru.⁹⁸

5. Faktor Pendorong Pentingnya Supervisi Klinis

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa supervisi klinis sangat penting dalam pendidikan atau pembelajaran. Dalam hal ini, ada beberapa asumsi yang mendasari pentingnya pengawasan klinis untuk dilakukan.

- a. Kualitas mengajar dapat ditingkatkan melalui suatu upaya tertentu, dalam bentuk supervisi klinis. Dalam konteks ini, menurut Bapadal dalam Nurhattati supervisi klinis perlu dilakukan beberapa hal berikut.

- 1) Meningkatkan performansi pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar dikelas yang dilaksanakan berdasarkan analisa data peristiwa-peristiwa di kelas, maka data serta hubungan antara supervisor dan guru termasuk landasan prosedur, program dan strategi pembinaan tingkah laku mengajar guru.
- 2) Pendidik profesional saat menjalankan pengembangan diri lebih menginginkan teknik yang kolegial dibandingkan cara otoriter.
- 3) Pengajaran termasuk kegiatan yang kompleks yang membutuhkan analisa dan pengamatan dengan hati-hati, maka dapat mempermudah supervisor dalam melakukan pengembangan kemampuan guru saat melakukan pengelolaan pembelajaran.

- b. Mengajar merupakan sebuah aktivitas yang dapat dikontrol (*manageable and controllable*), dapat di amati (*observable*), dapat di latih dengan terbatas (*isolated*) dengan aktivitas pertemuan, pendahuluan, pengamatan, serta pertemuan umpan balik yang dijalankan dengan aktivitas supervisi klinis.

- 1) Hasil dari temuan supervisi tidak terproses menjadi *feedback* untuk dan oleh pendidik tersebut. Namun tentu akan diakhiri dengan pemberian instruksi dan pengarahan oleh supervisor.
- 2) Supervisi terlaksana seringnya didasari oleh kehendak supervisor tidak berdasarkan kehendak calon pendidik atau pendidik. Kondisi tersebut sering menyebabkan pendidik tidak merasa kebermanfaatannya.

⁹⁸Sulistiyorini, *et.al.*, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 143.

- 3) Terkadang supervisor memberikan sasaran supervisinya kepada yang bersifat luas dan umum, kurang menyentuh secara dalam pada penampilan pendidik dalam mengajar.
 - 4) Supervisi pada hakikatnya sering dijalankan hanya sebatas evaluasi sehingga pendidik akan cenderung tidak menyenangi atau bahkan menolak.
- c. Dengan adanya guru atau calon pendidik yang mempunyai kekurangan atau kelemahan dalam mengajar sehingga membutuhkan usaha perbaikan dengan supervisi klinis.
- 1) Prakarsa upaya perbaikan kualitas mengajar perlu timbul dari pendidik tersebut sementara supervisor bersifat hanya membantu.
 - 2) Keterampilan mengajar pada dasarnya dapat dilatih, diobservasi dan dikontrol dengan cermat serta diberikan umpan balik yang tepat.
 - 3) Ada keterbatasan pendidik atau calon pendidik dalam merefleksi dirinya berkenaan dengan keberadaan mengajar dirinya.
 - 4) Keterampilan pendidik yang selalu harus dioptimalkan secara kontinu, perihal ini dapat terbangun jika pendidik atau calon pendidik mau dan mampu menganalisa keberadaan mengajar dirinya.
- d. Sudrajat pada Nurhattati mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan supervisi terkadang ditemui bermacam permasalahan sehingga dibutuhkan supervisi khusus diantaranya:
- 1) Kepercayaan dan apresiasi yang kurang dari masyarakat serta pemberi kerja.
 - 2) Siswa yang dirugikan, tidak memperoleh pelayanan seperti seharusnya.
 - 3) Pengikisan pengetahuan yang telah diperoleh dari pendidikan prajabatan (PT).
 - 4) Hilangnya identitas profesi.
 - 5) Melakukan pengulangan terhadap kekeliruan secara signifikan.
 - 6) Pelanggaran kode etik yang akut.
 - 7) Kejenuhan profesional atau *Burnout*.
 - 8) Ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses kegiatan belajar.

- 9) Tidak terdapat balikan dari pihak yang ahli terkait seberapa jauh praktek profesional telah mencukupi standar kode etik dan kompetensi.⁹⁹

Disamping itu pandangan lain menjelaskan sebagian faktor yang menunjang perlu dilakukan pengembangan supervisi klinis untuk pendidik di antaranya:

- a. Masing-masing pendidik mempunyai keperluan dalam menuntaskan permasalahan yang berbeda, sehingga dibutuhkan proses supervisi yang lebih spesifik dan Individual.
- b. Banyaknya guru yang merasakan peristiwa yang dihadapi namun tidak mengetahui secara jelas kesulitan dan kekurangan yang dihadapinya secara pasti. Maka dari itu harus ada yang membantu mendiagnosa peristiwa tersebut, hingga ditemui solusi yang efektif dalam memperbaiki kesulitan tersebut.
- c. Data yang didapatkan dengan mendiagnosa supervisi pada bidang-bidang yang diukur tersebut masih abstrak dan umum, maka akan kesulitan dalam menggambarkan kekurangan pendidik secara dasar, misalnya apa yang dirasakan. Maka dari itu dibutuhkan diagnosa secara rinci dengan menelusuri teknik dialog di antara pendidik yang akan dilakukan supervisi dan supervisor.
- d. Konsep diri bagi pendidik menjadi krusial supaya mempunyai kepercayaan diri dalam menjalankan tindakan positif dalam memperbaiki pembelajaran serta memberikan peningkatan mutu hasil pembelajaran siswa.
- e. Hubungan interpersonal supervisor dengan guru belum dapat membangun dan memberikan fasilitas pendidik dalam memahami konsep dirinya hingga pendidik harus dapat menjadi dirinya sendiri dan menemukan jati diri.
- f. Balikan yang didapatkan dari hasil pendekatan sifatnya memberi petunjuk, arahan, instruksi, tidak menyentuh perasaan guru yang paling dalam sehingga memiliki sifat hanya di permukaan.
- g. Data yang didapatkan dengan observasi termasuk data yang memiliki sifat personal maka harus disampaikan secara personal sebagai balikan dari data tersebut untuk menjadi dasar dalam memperbaiki secara komprehensif.¹⁰⁰

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, pada pelaksanaan supervisi klinis baik itu supervisi atau supervisor harus menekankan

⁹⁹Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan*, ..., 2021, hal.130-132.

¹⁰⁰Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 40.

pada ciri dan karakteristik dari supervisi klinis tersebut dan menerapkannya di sekolah pada saat menjalankan hal itu, sehingga dengan menerapkannya diharapkan tujuan supervisi pembelajaran yang dijalankan dapat diraih dengan hasil yang optimal.¹⁰¹

6. Prinsip-prinsip Supervisi Klinis

Pada penerapan supervisi klinis harus menekankan berbagai prinsip dalam menjalankan supervisi klinis. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh oleh Mukhtar dalam Nurhattati¹⁰² bahwa prinsip-prinsip pada supervisi klinis antara lain:

- a. Objek kajian merupakan kebutuhan profesional pendidik yang nyata yang dialami dan ditekankan terhadap berbagai unsur spesifik yang perlu diangkat agar dilakukan perbaikan.
- b. Dibangun dalam kondisi yang bebas artinya tiap pihak berani menjelaskan apa yang dihadapinya.
- c. Hubungannya bersifat manusiawi, rasa kesejawatan, dan interaktif.
- d. Perilaku supervisor bersifat teknis, sehingga pendidik tergerak dalam berupaya minta bantuan dari supervisor.
- e. Dijalankan menurut dari inisiatif para pendidik.

Disamping itu ada sebagian hal yang perlu ditekankan supervisor dalam penerapan supervisi klinis antara lain:

- a. Program pelatihan pengajaran mikro harus disempurnakan agar dapat diterapkan pada praktik mengajar bagi calon pendidik.
- b. Dijalankan dalam institusi pendidikan, tenaga kependidikan agar dapat meningkatkan keterampilan profesional pendidik.
- c. Pendekatan yang dijalankan memiliki sifat humanistik dan profesional.
- d. Termasuk sebuah kebutuhan mutlak untuk pendidik atau supervisor dalam menetapkan kesadaran, pengetahuan dan menilai perilaku pada profesinya tersebut.
- e. Pelaksanaan supervisi klinis dijalankan bersamaan dengan pengajaran *microteaching* serta terdiri atas tiga aktivitas pokok pertemuan pendahuluan (*pre-conference*) observasi mengajar serta pertemuan balikan (*post-conference*).

Yang perlu menjadi prinsip oleh supervisor untuk menjalankan supervisi klinis dijabarkan seperti di bawah:

¹⁰¹Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal.130.

¹⁰²Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal.138.

- a. Terpusat terhadap calon pendidik atau pendidik tidak terhadap supervisor, yang maknanya perlu memfokuskan tanggung jawab dan prakarsa yang ada dalam pendidik serta calon pendidik untuk menganalisa dan menelusuri teknis dalam mengoptimalkan kualitas mengajar.
- b. Demokratis tidak otokratis, maknanya tahapan supervisi perlu terbuka dalam menerima dan mengemukakan pendapat secara musyawarah dalam mencapai mufakat pada setiap prosesnya.
- c. Interaktif tidak direktif, maknanya bahwa supervisor dan supervisee merupakan sederajat atau setara saling membantu untuk meningkatkan sikap profesional dan kemampuannya.¹⁰³

Sementara Junaedi menjabarkan prinsip-prinsip supervisi klinis dengan rinci seperti dibawah ini:

- a. Prioritas pemecahan permasalahan ditekankan terhadap permasalahan yang detail yang perlu dengan cepat agar diperbaiki.
- b. Permasalahan yang dianalisa dan ditelusuri alternatif pemecahannya merupakan keperluan profesional pendidik yang nyata dan benar-benar dihadapi pendidikan.
- c. Situasi pelaksanaan supervisi klinis perlu kondusif supaya pendidik dapat menjelaskan semua permasalahan yang sedang dihadapi. Supervisor berupaya untuk memperdengarkan apa yang disampaikan pendidik dan berupaya mencari solusi sejalan dengan apa yang diharapkan pendidik.
- d. Hubungan interpersonal di antara guru dan supervisor lebih bersifat rasa kesejawatan dan interaktif.
- e. Pelaksanaan supervisi klinis atas dasar permintaan dan inisiatif guru sendiri. Sikap supervisor yang memiliki sifat taktis serta pendidik akan termotivasi agar meminta bantuan supervisor.¹⁰⁴

7. Langkah-langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis

Agar penerapan supervisi klinis dapat terlaksana dengan efektif, produktif dan efisien, maka harus memeriksa tahapan supervisi klinis yang baik. Alexander Mackie College of Advanced Education dalam Junaedi Menjelaskan bahwa tahapan tahapan supervisi klinis terbagi atas tiga tahapan esensial yang berupa siklus yakni tahapan pertemuan awal, tahapan pengamatan mengajar, dan tahapan pertemuan balikan.¹⁰⁵

a. Tahapan Pertemuan Awal

¹⁰³Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal.139.

¹⁰⁴Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan*, ..., hal. 41.

¹⁰⁵Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan*, ..., 2019, hal. 41.

Tahapan pertemuan awal supervisi memperdengarkan apa yang dialami pendidik mengenai masalah yang dialaminya di kelas seperti pendidik mengeluh mengenai terkait cara mengajar yang paling baik bagi 2 siswa di kelas yang benar merasa kesulitan belajar atau *slow learner*, meskipun pendidik tersebut telah berupaya dengan optimal dalam mengimplementasikan beragam media dan metode belajar dalam mempermudah pemahaman siswa pada materi yang disampaikan namun belum membuahkan hasil. Dalam pertemuan awal pendidik meminta supervisor agar mengobservasi kelas ketika mengajar supaya meninjau keadaan dan situasi yang sesungguhnya. Lalu setelah supervisor memperdengarkan keluhan pendidik tersebut hingga ia menyetujui akan dilaksanakannya observasi kelas sejalan dengan waktu yang disetujui bersama.

b. *Tahap Observasi Mengajar*

Dalam tahapan pelaksanaan observasi mengajar di kelas, supervisor menggunakan dan membawa instrumen observasi mengajar berbentuk instrument pengamatan selaku alat perekam data. Instrument itu disiapkan supervisor dalam melakukan supervisi sebuah permasalahan yang sedang dialami pendidik. Berikutnya instrumen diisikan oleh supervisor dengan teknis memberikan *checklist* terhadap item pertanyaan yang telah dibuat dengan cara holistik dan sistematis sejalan dengan masalah yang dialami pendidik.

Supervisor selaku observer mengisi instrumen itu ketika aktivitas belajar berlangsung dengan teknis memberikan *checklist* sebagai data siswa yang nyata. Lalu data tersebut dianalisa dengan memfokuskan tingkah laku belajar setiap siswa, maka ditemui siswa yang paling pasif di kelas dan ditemui pula mengapa terdapat kesulitan dalam pembelajaran dan seperti apa solusi dalam mengatasi tersebut.

c. *Tahapan Pertemuan Balikan*

Dalam tahapan pertemuan balikan supervisor melakukan diskusi dengan pendidik dalam mendalami dan melakukan pengecekan hasil dari observasi dengan instrumen supervisi ketika mengobservasi di kelas, setiap aspek disupervisi akan didiskusikan supaya mendapatkan keutuhan dan kejelasan data menurut data yang didapatkan. Sesudah seluruhnya cocok dan jelas sehingga supervisor melakukan diskusi dengan menelusuri solusi yang tepat secara bersama dan memberikan sebagian pilihan alternatif solusi, seperti dengan menambah satu guru pendamping, menyusun materi

khusus yang dapat dipahami dan tidak sulit untuk diberikan dan memberikan jam tambahan di luar jam kelas, dan lainnya. Dalam pertemuan balikan tersebut seorang supervisor dapat mempergunakan cara direktif dan non direktif serta kolaboratif dan tehnik supervisi individual yang sejalan dengan apa yang dikehendaki.

Sementara tahapan/langkah supervisi klinis berdasarkan Pidarta pada Anggriati¹⁰⁶ terdapat 4 tahapan:

- a. Tahapan perencanaan atau pertemuan awal terbagi atas membangun interaksi yang baik dengan teknis menjabarkan arti supervisi klinis, menelusuri aspek tingkah laku pada tahapan pembelajaran yang perlu dilakukan perbaikan, serta menyusun skala prioritas pada aspek tingkah laku yang akan dilakukan perbaikan.
- b. Tahapan persiapan melingkupi persiapan pendidik selaku subjek supervisi dan kepala sekolah selaku supervisor.
- c. Tahapan pelaksanaan yang terbagi atas observasi pelaksanaan kegiatan belajar oleh supervisor dengan menekankan terhadap aspek yang perlu diberlakukan perbaikan.
- d. Tahapan pertemuan akhir melingkupi respon pendidik atas ulasan dari supervisor, memberikan kesimpulan bersama dengan hasil yang diraih, serta menetapkan rencana berikutnya.

8. Indikator Supervisi Klinis

Indikator supervisi klinis kepala sekolah ialah:

- a. Pengarahan
- b. Membantu menemukan solusi permasalahan pendidik
- c. Menjalankan pengawasan
- d. Membangun hubungan antar personal
- e. Menilai hasil kerja.¹⁰⁷

Disamping itu juga indikator kesuksesan penerapan supervisi klinis ialah :

- a. Terjalinnnya hubungan kolegial di antara pengawas sekolah atau kepala sekolah dengan pendidik dalam menelusuri solusi permasalahan kegiatan belajar dan tugas profesinya.

¹⁰⁶Anggriati, *et.al.*, “Pengendalian dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis,” ..., hal. 4.

¹⁰⁷Lina Handayani dan Sukirman, “Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SMP 3 BAE Kudus,” dalam *Jurnal EduPsyCouns*, Vol.2 No.1 Tahun 2020, hal. 301.

- b. Kualitas kegiatan belajar yang dijalankan oleh pendidik menjadi lebih baik hingga diharapkan akan mempengaruhi kepada kualitas hasil pembelajaran yang diraih peserta didik.
- c. Memberikan peningkatan keterampilan pendidik dalam melakukan perencanaan proses kegiatan belajar, menjalankan proses tersebut, dan melakukan evaluasi proses.¹⁰⁸

Berbagai indikator tersebut pada hakikatnya termasuk sebuah karakteristik dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah. Maka dari itu, supervisi klinis termasuk bagian terpenting dari usaha untuk memberikan peningkatan terhadap kinerja sekolah terutama dengan perbaikan kegiatan belajar.

9. Supervisi Klinis dalam Perspektif Al-Qur'an

Menelaah perihal supervisi, kepala sekolah mempunyai peranan penting selaku supervisor di sekolah. Kepala sekolah sepatutnya memberi bantuan dan pertolongan berbentuk bimbingan dan motivasi serta memberi arahan terhadap pendidikan atau pegawai sekolah lain dalam menanggulangi kesulitannya. Seperti yang dianjurkan Allah SWT yang tercantum pada Surah Al- Maidah/5: 2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena

¹⁰⁸Mochamad Nurcholiq, Supervisi Klinis, dalam *Jurnal Evaluasi*, Vol.1 No.1 Tahun 2017, hal. 10.

mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.

Ditafsirkan pada tafsir al Mishbah bahwa ayat tersebut *Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan*, yaitu seluruh macam dan bentuk hal yang membawa pada kemaslahatan ukhrawi dan duniawi *dan* demikian juga tolong-menolonglah pada *ketakwaan*, yaitu seluruh usaha yang dapat menghindarkan bencana ukhrawi dan atau duniawi, mesikipun dengan pihak yang tidak sependapat/seiman dengan kamu, *“dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*.¹⁰⁹

Ayat tersebut menjabarkan mengenai perintah untuk saling tolong-menolong pada kebaikan. Pada bahasan tersebut yaitu tolong-menolong pendidik yang mengalami kesulitan atau kendala ketika kegiatan belajar supaya mendapatkan solusi perbaikan kepada arah yang lebih baik dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Kata *“wa ta’awanuu”* berdasarkan penafsiran di atas dimaknai sebagai tolong-menolong dalam kebaikan. Dengan demikian berarti bahwa tolong menolong dalam konteks supervisi klinis adalah pertolongan atau bantuan dari kepala sekolah kepada guru yang secara individual memiliki masalah khususnya masalah yang berkaitan dengan pembelajaran.

Selain tolong menolong, manusia dianjurkan juga untuk berusaha intropeksi diri untuk terus mengupgrade dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagaimana ditegaskan pada surah Ar-Ra’d/13: 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 10.

terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Di tafsirkan dalam tafsir Jalalain bahwa pada kalimat “*innallaha laa yughoyyiru maa biqowmin hatta yughoyyiru maa bi anfusihim*” (Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka.¹¹⁰

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa Allah tidak akan mengadakan perubahan kondisi seseorang sebelum mereka berusaha untuk mengubahnya. Artinya harus ada usaha dari dirinya sendiri dalam melakukan perubahan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Guru selaku pendidik yang mempunyai peranan penting untuk mewujudkan mutu manusia yang unggul maka tentu harus memiliki inisiatif tinggi untuk mengupgrade diri menjadi lebih baik.

Berlandaskan ayat-ayat di atas maka supervisi klinis bagi guru sangat penting karena esensi daripada supervisi ini yakni atas dasar kemauan guru itu sendiri. Dengan meminta bantuan terhadap pihak lain perihal ini kepada sekolah sebagai supervisor maka usaha seorang guru untuk menemukan kekurangan yang harus diperbaiki atau kelebihan yang perlu dipertahankan akan mudah terdeteksi, sehingga akan semakin membaik kualitas guru yang akan berdampak pula pada kualitas pembelajaran bahkan mutu lulusannya akan menjadi lebih baik.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar lebih mendalam pada topik riset/penelitian ini telah di kaji sebagian pustaka yang sesuai dengan riset ini antara lain ialah:

1. Penelitian Riyadhhel Ghifar dkk¹¹¹, yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi”. Hasil dari penelitiannya yakni ada hubungan signifikan dan positif diantara Supervisi Kepala Sekolah dengan Kreativitas, ada hubungan positif dan kuat dan signifikan diantara Iklim Organisasi dengan Kreativitas, Ada hubungan positif yang signifikan dan sangat kuat, antara Supervisi Kepala Sekolah, dan Iklim Organisasi secara bersama-sama dengan Kreativitas. Yang menjadi pembeda riset ini dengan riset yang dijalankan oleh Ghifar yaitu riset Ghifar membahas mengenai supervisi secara umum serta iklim organisasi terhadap

¹¹⁰Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017, hal. 250.

¹¹¹Riyadhel Ghifar, *et.al.*, “Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.7 No.2 Tahun 2019.

peningkatan kreativitas guru, sementara riset ini meneliti pengaruh dari kompetensi manajerial kepala sekolah dan supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru. Adapun kesamaannya meneliti mengenai kreativitas guru.

2. Penelitian Amiruddin dkk¹¹², yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Edukator Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pada SMP Negeri 1 Banda Aceh”. Hasil dari penelitiannya adalah (1) Program dalam meningkatkan mutu kegiatan belajar, proses penjelasan program itu tercantum pada persiapan media kegiatan belajar pendidik, misalnya program semester, program tahunan, RPP dan silabus, (2) Kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan peningkatan tanggungjawab pendidik untuk menjalankan tahapan kegiatan belajar, yang diusahakan saat ini dengan teknik persuasif, serta (3) Kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan peningkatan pada komitmen pendidik untuk mengevaluasi dan mengawasi tahapan kegiatan belajar, dengan mengaplikasikan kepemimpinan paternalistik, supaya pendidik tidak merasakan adanya keterpaksaan dalam memberikan peningkatan kreativitas tersebut. Letak perbedaan riset ini dengan riset yang telah dijalankan oleh Amirudin yaitu riset yang dilakukan oleh Amirudin meneliti tentang bagaimana kepala sekolah selaku pemimpin menjadi edukator untuk memberikan peningkatan kreativitas guru, sementara penelitian ini meneliti tentang bagaimana pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru. Adapun kesamaannya meneliti tentang kreativitas guru.
3. Penelitian Tesis Mohamad Ali¹¹³, yang berjudul “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas Terhadap Kreativitas Guru serta Dampaknya Terhadap Prestasi Sekolah” tahun 2020. Hasil dari penelitiannya Secara deskriptif memperlihatkan bahwa supervisi yang dijalankan pengawas sekolah dan kepala sekolah berkategori cukup baik. Kreativitas serta prestasi belajar peserta didiknya ada berkategori cukup hingga baik. Sedangkan hasil secara verifikatif memperlihatkan bahwa supervisi yang dijalankan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah mempengaruhi signifikan dan positif kepada kreativitas pendidik baik secara simultan atau parsial. Kreativitas pendidik mempengaruhi signifikan dan positif kepada prestasi belajar peserta didik. Hal yang

¹¹²Amiruddin, *et.al.*, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Edukator Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pada SMP Negeri 1 Banda Aceh,” dalam *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol.6 No.4 Tahun 2018.

¹¹³Mohamad Ali, “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas Terhadap Kreativitas Guru Serta Dampaknya Terhadap Prestasi Sekolah,” dalam *Jurnal Dialogika*, Vol.1 No.2 Tahun 2020.

menjadi pembeda riset ini dengan riset yang telah dijalankan oleh Ali yaitu riset Ali membahas mengenai pengaruh supervisi kepala sekolah dan pengawas secara umum kepada kreativitas pendidik beserta dampak tersebut kepada prestasi sekolah. Penelitian ini membahas perihal pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru. Adapun kesamaannya meneliti tentang kreativitas guru.

4. Penelitian oleh Mikyal Oktarina dan Aulia Rahmi¹¹⁴, yang berjudul “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam memperlihatkan Profesional Guru” tahun 2019. Temuan riset ini memperlihatkan bahwa (1) Kepala sekolah SMAN 1 Panga mempunyai keterampilan menjadi penggerak staf, karyawan dan guru, memaksimalkan sumberdaya sekolah dan mempunyai kapasitas memberikan bimbingan peserta didik, dan dapat memberikan contoh pengajaran yang optimal. (2) Kepala sekolah untuk memberikan peningkatan profesionalisme pendidik mempunyai gaya demokratis, senang menerima kritik dan saran dari bawahan dan membicarakan masalah dan kebijakan secara bersama-sama. (3) Halangan kepala sekolah untuk melaksanakan manajerial dalam memberikan peningkatan profesional pendidik terkait pendidikannya belum terpenuhi serta masih kurang sarana dan prasarana yang mendukung lancarnya proses pendidikan. Riset/penelitian yang dijalankan memiliki perbedaan dengan riset yang telah dijalankan oleh Mikyal dan Aulia. Adapun perbedaannya yakni penelitian Mikyal dan Aulia membahas perihal seperti apa kompetensi manajerial kepala sekolah untuk memberikan peningkatan profesional pendidik yang menggambarkan pelaksanaan manajerial, program manajerial, serta halangan untuk penerapan manajerial oleh kepala sekolah untuk memberikan peningkatan profesionalisme pendidik, sementara penelitian yang kami lakukan yakni mengenai pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru. Adapun kesamaannya meneliti mengenai kompetensi manajerial kepala sekolah.
5. Penelitian Tesis Susi Susanti¹¹⁵, yang berjudul “Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 3 Sampit” tahun 2020. Hasil dari riset ini memperlihatkan bahwa 1) deksripsi kinerja pendidik sebelum dijalankan supervisi klinis yakni dari 45 guru di SMPN 3 Sampit, 25 orang guru berkinerja baik serta 17 guru berkinerja

¹¹⁴Mikyal Oktarina dan Aulia Rahmi, “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru,” dalam *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019.

¹¹⁵Susi Susanti, “Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 3 Sampit,” *Thesis*, Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, tahun 2020.

cukup dan 3 orang guru yang berkinerja kurang. 2) Perencanaan program supervisi klinis di SMPN 3 Sampit telah dijalankan dengan optimal. Kepala Sekolah telah menyusun rencana, program, dan melaksanakan program supervisi klinis. Untuk merencanakan tersebut kepala sekolah menyertakan wakil kepala sekolah bagian kurikulum serta sebagian guru senior yang terdapat di sekolah tersebut. Program yang telah direncanakan tersebut dalam menjalankan supervisi klinis tersebut terdapat dalam mingguan, bulanan, dan semesteran. Kondisi klinis yang telah dijalankan oleh kepala sekolah di SMPN 3 Sampit sangat memberi keuntungan terhadap para pendidik sehingga pendidik mengenal kekurangan dan kelemahannya dalam menjalankan tugas selaku pendidik yang profesional. Dengan mengenal kekurangan tersebut pendidik berupaya untuk melakukan perbaikan kemampuan dengan bertahap. 3) Penerapan supervisi klinis kepala sekolah kepada kinerja guru di SMPN 3 Sampit dapat ditinjau dari terbangunnya Kompetensi profesional pendidik di sekolah itu melingkupi keterampilan dalam melakukan perencanaan kegiatan belajar, menjalankan kegiatan belajar, juga mengevaluasi hasil kegiatan belajar yang termasuk indikator pendidik yang profesional. Kinerja pendidik dengan penerapan supervisi klinis telah terlaksana dengan baik dan sejalan dengan mekanisme seperti bagaimana seharusnya yakni dengan persiapan awal, pertemuan awal, tahapan supervisi, dan pertemuan balikan. 4) Kinerja pendidik sesudah dijalankannya supervisi klinis oleh kepala sekolah terjadi kenaikan yang kuat dari standar kinerja kurang menjadi optimal. Riset yang kami lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susi Susanti. Adapun perbedaannya pada penelitian Susi Susanti membahas mengenai supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, sementara penelitian yang kami lakukan yakni mengenai pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru. Adapun kesamaannya meneliti tentang supervisi klinis kepala sekolah.

E. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru.
2. Terdapat pengaruh model supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru.
3. Terdapat pengaruh kompetensi manajerial dan model supervisi klinis kepala sekolah dengan bersamaan terhadap kreativitas mengajar guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian termasuk sebuah unsur yang tidak dapat terlepas dari banyak hal saat ini, khususnya di instansi pendidikan yang mana ini termasuk sebuah bagian yang krusial agar dapat memberikan kepastian seperti apa tahapan penelitian terlaksana. Metode penelitian ini merupakan langkah, tata cara ataupun prosedur ilmiah guna memperoleh data untuk tujuan penelitian yang mempunyai tujuan serta kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasari dalam ciri-ciri keilmuan, yaitu empiris, rasional, serta sistematis.

Disamping itu, metode penelitian termasuk proses atau cara yang yang dipilih dengan khusus selaku alat untuk menemukan solusi dari bermacam permasalahan yang diambil pada suatu riset atau penelitian.

Metode penelitian memiliki beberapa definisi menurut ahli. Menurut Sugiyono¹ metode penelitian termasuk sebuah cara ilmiah dalam memperoleh data dengan kegunaan serta tujuan tertentu. Atas dasar hal tersebut ada 4 kunci kata yang harus ditekankan yakni tujuan, data dan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 2.

cara ilmiah serta kegunaan. Adapun menurut Subagyo² Metode penelitian merupakan sebuah jalan atau cara agar memperoleh kembali pemecahan dari seluruh masalah yang diambil. Pada sebuah riset dibutuhkan terdapatnya sebagian teori yang dapat membantu untuk melakukan pemilihan sebuah teknik yang sesuai dari masalah yang diambil. Hal ini dikarenakan bahwa tidak setiap masalah yang diamati tentu saja berkenaan dengan keterampilan peneliti, lokasi serta biaya. Pertimbangan tersebut mutlak dibutuhkan, penelitian juga tentu tidak dapat dituntaskan dengan metode penelitian yang sembarang.

Metode penelitian umumnya dipahami selaku sebuah aktivitas ilmiah yang dijalankan secara bertahap diawali dengan penetapan topik, mengumpulkan data serta menganalisa data. Kemudian akan diperoleh sebuah pengertian dan pemahaman terhadap gejala, topik, atau isu tertentu. Dinyatakan bertahap dikarenakan hal ini terjadi mengikuti sebuah tahapan tertentu, maka terdapat tahapan yang harus dilewati dengan bertingkat sebelum kepada tahapan berikutnya.³

Metode penelitian sangat berkaitan dengan teknik, prosedur, desain serta alat riset yang dipergunakan. Kemudian pada riset atau penelitian dibutuhkan terdapatnya desain penelitian yang melingkupi tahapan tahapan atau prosedur yang harus dilewati, sumber data, waktu penelitian dan seperti apa data tersebut kemudian didapatkan, dianalisis dan diolah.⁴

Berdasarkan teori tersebut kesimpulannya bahwa metode penelitian merupakan tahapan yang dijalankan dan dimiliki oleh peneliti untuk upaya menghimpun data atau informasi dan menginvestigasi terhadap data yang telah diperoleh tersebut. Metode penelitian itu memberikan gambaran desain penelitian melingkupi tahapan dan prosedur yang harus dilalui, sumber data serta dengan tahapan apa dan data tersebut didapatkan setelah itu kemudian dianalisa dan diolah.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif dengan mempergunakan metode deskriptif kuantitatif yang mempergunakan jenis riset atau penelitian lapangan. Penelitian deskriptif kuantitatif menurut Lehmann⁵ dalam Yusuf merupakan Sebuah jenis riset yang memiliki

²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 2.

³Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 2.

⁴I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020, hal. 5.

⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 62.

tujuan untuk menggambarkan secara faktual, sistematis, serta akurat perihal sifat dan fakta populasi tertentu, ataupun mencoba mendeskripsikan peristiwa secara rinci. Adapun menurut Amiruddin dan Zainal⁶ penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan membuktikan suatu keadaan atau fenomena, kelompok atau gejala tertentu, ataupun dalam menetapkan penyebaran sebuah peristiwa, atau menentukan ada tidaknya hubungan/ pengaruh diantara sebuah peristiwa dengan peristiwa lainnya pada masyarakat.

Klasifikasi lain yang menjadi pembeda pada penelitian itu ialah dengan membandingkan instrumen yang dipergunakan untuk menghimpun informasi yakni *survey research* atau penelitian survei serta *non-survey research* atau penelitian non-survei. Survei adalah sebuah teknik dalam menghimpun informasi dari beberapa mayoritas personal dengan mempergunakan kuesioner interview ataupun dengan telepon atau pos. Sasaran pokok penelitian survei yakni memberikan gambaran ciri khas atau karakteristik dari sebuah populasi.

Adapun metode yang digunakan dalam menghimpun informasi dan data pada penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian survei termasuk sebuah penyelidikan sistematis dalam menghimpun data yang berkaitan dengan sebuah obyek studi dengan mempergunakan angket atau daftar pertanyaan secara terstruktur.⁷

Survei dapat dipergunakan untuk bermacam hal, namun umumnya merujuk terhadap pemilihan sampel yang cukup tinggi dari populasi yang telah ditetapkan sebelumnya diiringi dengan penarikan sejumlah kecil pada data dari individu tersebut. Maka dari itu penulis mempergunakan informasi data dari sampel individu dalam menyusun kesimpulan mengenai populasi yang lebih meluas, penelitian survei termasuk metode penarikan/pengumpulan data yang paling sering digunakan.⁸

Dalam rangka memperoleh data riset/penelitian survei ini informasi dihimpun dari narasumber atau responden menggunakan angket

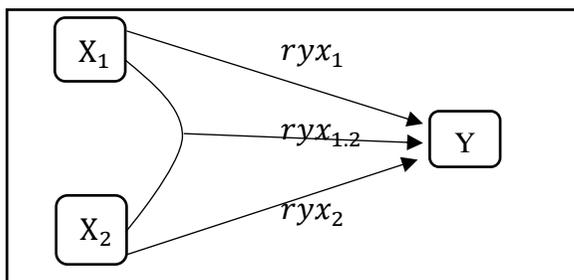
⁶Amiruddin & Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006, hal. 25.

⁷Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, ..., hal. 48.

⁸Mohamad Noorman dan Heriyanto, "Prosedur Perbaikan untuk Mengontrol dan Meminimalkan Varians Metode Umum dalam Survei Penelitian Perpustakaan dan Ilmu Informasi," dalam *Journal of Information and Library Science*, Vol. 12, No. 1 Tahun 2021, hal. 2.

(kuesioner). Berdasarkan pendapat Titus⁹ pengumpulan data melalui kuesioner merupakan kegiatan yang penting di dalam penelitian ilmiah. Oleh karenanya peneliti menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan di analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada riset atau penelitian ini variabel independen yaitu Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis. Sementara variabel terikatnya yaitu Kreativitas mengajar guru. Jika digambarkan, konstelasi variabel bebas dan terikatnya sebagai berikut :



Gambar 3.1
Konstelasi antar variabel penelitian

Dimana:

- Y = kreativitas mengajar guru
 X_1 = kompetensi manajerial kepala sekolah
 X_2 = model supervisi klinis kepala sekolah
 rx_{1y} = koefisien regresi sederhana kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru
 rx_{2y} = koefisien regresi sederhana model supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru
 $rx_{1,2y}$ = koefisien regresi ganda kompetensi manajerial dan model supervisi klinis kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kreativitas mengajar guru

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Tahapan dan metode pada sebuah riset atau penelitian menjadi sebuah hal yang sangat krusial agar dapat diamati oleh penulis pada penulisan karya ilmiah. Perihal ini dikarenakan penulisan yang sistematis termasuk

⁹Titus Permedi Setiawan, "Survei Online Penunjang Penelitian Praktis dan Akademis," dalam *Jurnal Semantik*, Vol.2. No.1 Tahun 2012, hal. 114.

karakteristik dalam penulisan karya ilmiah. Dalam hal ini penulis diharapkan dapat mempunyai ketelitian dan kecermatan yang cukup. Metode pada riset atau penelitian ini bermacam variasi bergantung dari riset yang dipilih. Jenis dari penelitian yang cukup membutuhkan ketelitian yang lebih oleh peneliti yaitu dikenal dengan penelitian kuantitatif.

Pada riset atau penelitian jenis kuantitatif terdapatnya istilah sampel dan populasi. Pada riset atau penelitian kuantitatif sampel dan populasi menjadi penentu dari suatu riset atau penelitian dikarenakan pada kedua istilah tersebut dapat memberi jawaban dari hasil riset atau penelitian yang dijalankan dan dapat memberi generalisasi dalam kesimpulan dari hasil riset atau penelitian yang diperoleh.

Pada tiap aktivitas, populasi termasuk bagian krusial yang harus ditekankan batasannya. Hal ini baik bersifat kuantitas, karakteristik, sifat ataupun totalitas nilai yang mungkin ada. Beberapa ahli memaparkan makna dari populasi, Sugiono berpendapat bahwa populasi termasuk wilayah yang terdiri atas objek ataupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari lalu ditarik kesimpulannya.¹⁰

Selanjutnya, Nazir mengartikan populasi selaku kumpulan dari individu dengan ciri-ciri dan kualitas yang telah ditetapkan.¹¹ Sementara Arikunto mengartikan populasi selaku keseluruhan subjek penelitian.¹² Adapun Ismiyanto berasumsi bahwa populasi ialah totalitas subjek atau keseluruhan subjek riset yang dapat berbentuk benda, orang, sebuah hal yang didalamnya dapat diperoleh dan ataupun dapat memberi data atau informasi penelitian.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan generalisasi atau totalitas keseluruhan dari satuan, objek ataupun subjek serta individu yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang akan diamati, baik berbentuk benda, orang, peristiwa, institusi dan lainnya yang didalamnya dapat memberi data atau informasi riset atau penelitian lalu dibuat kesimpulan.

Populasi tidak hanya makhluk hidup atau orang namun juga benda alam lain. Populasi tidak hanya total yang terdapat pada subjek atau objek yang akan diamati namun melingkupi seluruh sifat-sifat, karakteristik yang ada pada subjek atau objek tersebut. Dan 1 orang pun dapat

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 80.

¹¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985, hal. 325.

¹²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 115.

¹³Eddy Roflin, *et.al.*, *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2021, hal. 5.

dipergunakan menjadi populasi, hal ini dikarenakan satu orang mempunyai bermacam ciri khas seperti disiplin, gaya bicara, hobi, pribadi dan lainnya.

Pada suatu riset atau penelitian populasi harus diartikan dengan jelas siapa, apa, kapan atau dimana. Siapa atau apa lebih terhadap isi riset atau penelitian sementara di mana dimaknai selaku cakupan riset atau penelitian serta kapan ialah selaku waktu.

Populasi pada riset atau penelitian ini ialah semua guru pada sekolah Riyadh El Jannah Islamic School yaitu sebanyak 80 guru.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang berkarakteristik sama yang memiliki sifat menggambarkan atau representative populasi maka dirasa menjadi wakil dari seluruh populasi yang diteliti.

Sampel termasuk bagian kecil dari anggota populasi yang ditarik berdasarkan mekanisme tertentu yang menjadi wakil populasi. Sampel dipergunakan apabila populasi yang diamati tinggi serta penulis tidak mungkin mengamati keseluruhannya. Hal tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang ada pada peneliti. Sampel yang akan dipergunakan dari populasi harus menjadi wakil populasi yang akan diamati.

Menurut Kadir sampel adalah himpunan sebagian atau bagian dari populasi yang karakteristik tersebut benar-benar diamati.¹⁴ Sugiono mendefinisikan sampel sebagai bagian dari karakteristik serta jumlah yang ada pada populasi tersebut. Apabila populasi dalam jumlah besar sehingga peneliti tidak mungkin mengamati keseluruhannya seperti dikarenakan adanya waktu, tenaga, dan dana yang terbatas, sehingga digunakan sampel yang ditarik dari populasi tersebut. Hal yang dipelajari dari sampel tersebut berkesimpulan akan diberlakukan bagi populasi. Maka dari itu mengambil sampel dari populasi harus benar-benar menjadi wakil atau representative.¹⁵

Atas dasar pertimbangan dengan adanya keterbatasan baik dalam segi kemampuan, dana, waktu, tenaga akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tercapainya tujuan penelitian ini dengan baik menjadi sebuah keharusan, oleh karenanya dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling.

¹⁴Kadir, *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data Dengan Program SPSS/Lisrel, Edisi Kedua, Cet. Ke-3*, 2016, hal. 110.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hal. 81.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik mengambil sampel diperlukan dalam membantu para peneliti untuk menjalankan generalisasi pada populasi yang di wakili dalam penelitian. Sampling adalah kegiatan menentukan sampel atau sebagai proses pengambilan sebagian anggota populasi. Suatu riset atau penelitian tidak harus menyertakan seluruh populasi. Dengan adanya pertimbangan non akademik dan akademik sehingga populasi yang menjadi wakil dari sebagian anggota dinamakan sampel. Walaupun begitu tidak akan mengurangi akurasi dan bobot hasil riset atau penelitian dikarenakan sampel mempunyai ciri atau karakteristik yang sama dengan populasi maka data dan informasi yang ditelusuri dari sampel sama dengan ciri yang berlaku dalam populasi. Sampling tidak mengurangi bobot dari hasil suatu riset atau penelitian. Bobot hasil riset atau penelitian akan tetap menjamin asal sampling dijalankan dengan benar.

Proses penarikan sampel bermanfaat agar memudahkan peneliti dalam menjalankan generalisasi kepada populasi yang menjadi wakil sehingga sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang mana data ditarik dengan langsung. Selain itu dengan proses sampling akan membantu peneliti dalam mengurangi biaya, masalah tenaga, efisiensi waktu, serta faktor ekonomis.

Penarikan sampel pada riset atau penelitian ini dijalankan dengan *random sampling*. Metode ini melakukan pemilihan sampel dengan mengambil atau memilih dengan random/acak tanpa adanya fokus pada tingkatan yang ada pada populasi serta anggota populasi yang dirasa homogen. Oleh dikarenakan teknik penarikan sampel secara acak sehingga pada setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama agar dipilih menjadi anggota sampel. Pada penelitian ini sampel diambil dari jumlah guru pada Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School yang berjumlah 80 guru.

4. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya

Apabila peneliti menetapkan proses yang akan dilaksanakan untuk menentukan hasil penelitiannya menggunakan teknik sampling, oleh karenanya dibutuhkan sebuah ketegasan jumlah ukuran sampel yang akan ditarik. Adapun jumlah anggota sampel sering dikatakan dengan istilah ukuran sampel. Hal ini akan memberi isyarat mengenai kelayakan penelitian.

Dengan menentukan ukuran dan sebaran sampel akan membantu peneliti dalam melakukan pemilihan sampel dengan efisien dan efektif dengan meninjau waktu, energi dan biaya, maka kita dapat mengestemasi parameter dengan benar.

Total sampel yang dikehendaki 100% menjadi wakil populasi setara dengan total anggota populasi tersebut. Sehingga apabila total populasi 1000 serta hasil riset akan diberlakukan dalam 1000 orang tersebut tanpa adanya kesalahan sehingga total sampel yang akan ditarik dengan total populasi tersebut yakni 1000 orang. Semakin besarnya total sampel yang mendekati populasi sehingga peluang kesalahan generalisasi akan semakin rendah sementara semakin kecil total sampel dari populasi sehingga semakin besar kekeliruan generalisasi (diberlakukan umum)¹⁶.

Untuk upaya memperoleh informasi dan data serta sampel penelitian atau sumber data yang telah ditetapkan dengan benar dan tepat bergantung kepada tingkat kepercayaan dan ketelitian yang diinginkan, semakin besar tingkatan kesalahan akan makin kecil total sampel yang dibutuhkan begitupun sebaliknya.

Baley pada Mahmud menjelaskan bahwa dalam riset atau penelitian yang mempergunakan analisa data statistika, ukuran sampel paling minimal ialah 30.¹⁷ Sementara berdasarkan Cohen, *et.al.*, makin tinggi sampel dari jumlah populasi yang ada ialah makin baik, namun ada jumlah batasan minimum yang harus ditarik oleh peneliti yakni sejumlah 30 sampel.¹⁸

Roscoe dalam buku *Research Methods for Business* memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut ini:

1. Ukuran sampel yang baik pada riset atau penelitian ialah diantara 30 hingga 500.
2. Apabila sampel di bagi pada kategori maka total anggota sampel pada tiap kategori minimum 30.
3. Apabila pada riset atau penelitian akan menganalisa dengan *multivariate* (regresi ganda atau korelasi), seperti jumlah anggota sampel minimum 10 kali dari total variabel yang diamati. Apabila risetnya ada 5 (independent + dependent), sehingga total anggota sampel = $10 \times 5 = 50$.
4. Dalam riset atau penelitian eksperimen yang sederhana, mempergunakan kelompok control dan kelompok eksperimen, sehingga total anggota sampel masing-masingnya antara 10 s/d 20.¹⁹

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 86.

¹⁷Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 159.

¹⁸Cohen, *et al.*, *Metode Penelitian dalam Pendidikan*, New York: Routledge, 2007, hal. 101.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 91.

Disamping itu, Gay dan Diehl dalam Mahmud berpandangan bahwa ukuran minimal sampel yang diterima menurut metode riset atau penelitian yang dipergunakan, yakni:²⁰

1. Teknik *deskriptif*, minimum 10% populasi. Dalam populasi cenderung kecil, minimum 20%.
2. Teknik *deskriptif regresional* atau *korelasional*, minimum 30 subyek.
3. Teknik *expost facto*, minimum 15 subyek perkelompok
4. Teknik *experimental* minimum 15 subjek perkelompok.

Menurut Slovin dalam Parel, C.P. et.al.²¹ menetapkan ukuran sampel sebuah populasi dengan persamaan:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

1 = konstanta

Dengan demikian, menurut penjabaran tersebut sehingga pada riset atau penelitian ini penulis menetapkan ukuran sampel riset/penelitian didasari atas pandangan Slovin. Adapun ukuran sampel yang bersumber dari populasi dijangkau yakni 80 guru Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School sehingga dapat dikalkulasi ukuran sampel tersebut seperti dibawah ini:

$$n = \frac{80}{80 (0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{80}{80 (0,0025) + 1}$$

$$n = \frac{80}{0,2 + 1}$$

²⁰Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 159.

²¹Parel, C.P. et.al., *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994, hal. 88.

$$n = \frac{80}{1,2}$$

$n = 66,66$ dibulatkan menjadi **67**

Menurut hasil kalkulasi tersebut, sehingga total sampel pada riset ini ialah 67 orang guru Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Kota Bekasi.

Tabel 3.1
Sebaran Sampel dari Populasi

No.	Unit Sekolah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	KB & TK	16	$16/80 \times 67 = 13$
2	SD	46	$46/80 \times 67 = 39$
3	SMP	18	$18/80 \times 67 = 15$
Jumlah		80	67

C. Sifat Data Penelitian

Menurut sifatnya jenis data terbagi dalam dua macam yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Pada penelitian ini jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif oleh karenanya sifat data pada riset/penelitian ini merupakan data interval yakni data hasil pengukuran yang diurut berdasarkan kriteria tertentu yang didapatkan dengan kuesioner melalui *skala likert* dengan pilihan jawaban yang diberikan skor setara atau *ekuivalen* dengan skala interval.

Berdasarkan skala ini maka variabel yang akan diukur dijelaskan menjadi indikator variabel. Lalu indikator itu dijadikan sebuah parameter dalam melakukan penyusunan item instrumen yang dapat berupa pernyataan ataupun pertanyaan.

Jawaban pada tiap item instrumen dalam *Skala Likert* bergradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Dalam kebutuhan analisa kuantitatif, jawaban itu dari diberikan skor seperti:

1. Sangat Setuju /Selalu (5)
2. Setuju/Sering (4)
3. Kurang Setuju/Kadang-kadang (3)
4. Tidak setuju/Pernah (2)
5. Sangat Tidak Setuju/Tidak pernah (1)²²

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 94.

D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel riset/penelitian ialah obyek riset ataupun apa yang dijadikan titik pusat sebuah riset. Pada riset ini menyertakan tiga variabel, yakni:

1. Variabel *Independen* (bebas) ialah variabel yang memberikan pengaruh pada variabel *Dependen* (terikat), pada riset/penelitian ini variabel bebas tersebut ialah Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1) dan Model Supervisi Klinis (X_2).
2. Variabel *Dependen* (terikat) merupakan variabel yang terpengaruhi oleh variabel *Independen* (bebas), pada riset/penelitian ini yang termasuk variabel terikat ialah Kreativitas Mengajar Guru (Y).
3. Skala pengukuran dalam penelitian ini mempergunakan skala Likert berbentuk angket dengan lima *rating scale* (pilihan bertingkat) atau lima alternatif jawaban.

Pemberian skor instrumen yang berbentuk *kuesioner* (angket) dalam variabel Y, mempergunakan lima *rating scale* (pilihan bertingkat), yakni untuk pernyataan yang mempunyai sifat positif, sehingga narasumber atau responden yang memberikan jawaban *sangat setuju* (SS) memperoleh nilai 5, *setuju* (S) memperoleh skor 4, *kurang setuju* (KS) memperoleh skor 3, *tidak setuju* (TS) memperoleh skor 2, serta *sangat tidak setuju* (STS) memperoleh skor 1.

Pemberian skor instrument yang berbentuk *kuesioner* (angket) bagi variabel X_1 serta X_2 mempergunakan lima *rating scale* (pilihan bertingkat), yakni bagian pernyataan yang mempunyai sifat positif, sehingga narasumber atau responden yang memberikan jawaban *selalu* (Sl) memperoleh skor 5, *sering* (Sr) memperoleh skor 4, *kadang-kadang* (Kd) memperoleh skor 3, *pernah* (P) memperoleh skor 2, dan *tidak pernah* (Tp) memperoleh skor 1. Sementara pernyataan yang sifatnya negatif sehingga pemberian skor membuat terbalik yakni narasumber yang memberikan jawaban *selalu* (Sl) berskor 1, *sering* (Sr) berskor 2, *kadang-kadang* (Kd) berskor 3, *pernah* (P) berskor 4 dan *tidak pernah* (Tp) berskor 5, sementara pernyataan yang sifatnya negatif diberikan skor sebaliknya.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang dipakai dalam menghimpun data pada penelitian ini ialah berupa angket (*quesioner*) selaku pedoman wawancara dan instrumen utama serta pedoman observasi selaku instrumen penunjang.

F. Jenis Data Penelitian

Ditinjau dari sumber data, pada penelitian ini sumbernya ialah:

1. Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan dengan langsung dari subyek narasumber. Pada penelitian ini yang dijadikan responden merupakan guru pada sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi. Data itu didapatkan dengan menyebarkan angket yang mencakup pernyataan perihal kompetensi manajerial kepala sekolah, model supervisi klinis dan kreativitas mengajar guru. Data primer dinamakan juga sebagai data baru atau data asli yang bersifat terbaru. Dalam memperoleh data primer penulis harus menghimpun secara langsung. Metode yang dapat dipergunakan penulis dalam menghimpun data primer diantaranya melalui pemberian angket wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak didapatkan langsung dari subyek riset tetapi didapatkan dari lembaga sekolah. Data tersebut diperoleh dari sekolah Riyadh El Jannah Islamic School yaitu sejarah, visi, misi, tujuan, dan daftar guru.

Sementara menurut cara atau proses dalam memperolehnya, data pada penelitian ini merupakan jenis data *data kontinum* yakni data berbentuk bilangan atau angka yang didapatkan menurut hasil ukur dengan skala Likert.

G. Sumber Data

Sumber data terdiri atas dua yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan penulis secara langsung dari orang pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari penulis dari sumber yang telah ada. Data primer merupakan data yang didapatkan dari narasumber dengan angket, data observasi dan wawancara langsung penulis dengan narasumber. Sedangkan data sekunder ialah dokumentasi dan catatan yang telah ada berbentuk hasil penilaian guru termasuk di dalamnya kreativitas mengajar absensi nilai raport gaji dan data yang didapatkan dari majalah dan lainnya.

Menurut penjabaran tersebut, pada penelitian ini sumber data primer merupakan guru dan sumber data sekunder ialah staf dan kepala sekolah di Riyadh El Jannah Islamic School dan data sekundernya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan mempergunakan instrumen berbentuk angket atau kuesioner, observasi, dokumentasi dan wawancara. Angket dipergunakan dalam menghimpun data yang diperlukan perihal kompetensi manajerial, model supervisi klinis kepala sekolah dan kreativitas mengajar guru.

Dalam menyusun kuesioner berbentuk skala bertingkat atau *rating scale*. Dokumentasi yang dipergunakan dalam menarik data sekunder dari variabel kreativitas mengajar guru serta dalam menambahkan data didapatkan dari dokumentasi yang berkenaan dengan variabel penelitian. Sedangkan pengamatan/observasi yang dijalankan dengan teknis mengunjungi secara langsung ke lokasi serta dengan cara melakukan observasi terhadap perilaku personal perihal ini guru dan kepala sekolah yang ada didalamnya tanpa adanya pertanyaan yang diselenggarakan. Sementara wawancara yang dijalankan terhadap personal tersebut supaya dapat memberikan penjabaran ide mengenai topik penelitian tanpa harus menyelenggarakan berbagai pertanyaan spesifik.

Akan tetapi pada instrumen, sebelum digunakan diuji sebelumnya terlebih dahulu dengan pengujian keabsahan atau *validitas*, serta pengujian keandalan atau *reliability*. Adapun dalam memperinci pengumpulan data sehingga perlu dijabarkan terkait definisi konseptual, kisi-kisi instrumen dan definisi operasional dari variabel yang diamati. Berbagai variabel itu dapat dijabarkan seperti dibawah ini:

1. Kreativitas Mengajar Guru (Y)

a. Definisi Konseptual

Kreativitas mengajar guru ialah kemampuan guru dalam menciptakan suatu hal yang baru atau melakukan pengembangan yang telah ada dalam proses pembelajaran dengan merancang dan mempersiapkan materi, pengelolaan kelas, media dan metode agar terciptanya kegiatan belajar yang aktif serta kreatif hingga tergapainya tujuan pembelajaran.

b. Definisi Operasional

Kreativitas mengajar guru adalah kemampuan pendidik dalam menciptakan sesuatu yang baru ataupun melakukan pengembangan yang sudah ada dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari indikator; 1) Keterampilan pendidik untuk melakukan perencanaan tahapan pembelajaran, yang meliputi: a) memberikan rumusan tujuan yang ingin diraih, b) menetapkan metode yang akan dipakai, c) menetapkan materi yang akan disampaikan, d) pemilihan strategi, e) menentukan alat atau media apa yang diperlukan. 2)

keterampilan pendidik untuk menjalankan tahapan pembelajaran, yang melingkupi: a) kreatif untuk membuka pelajaran, b) memberikan penyampaian materi pelajaran, c) penggunaan teknik yang variatif, d) pemanfaatan alat atau media peraga untuk kegiatan belajar, e) pengelolaan kelas, hingga f) melakukan penutupan pelajaran.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumens adalah indikator yang dijelaskan menjadi butir-butir pertanyaan pada tiap-tiap variabel riset. Rincian variabel ditarik dari definisi operasional yang memberikan gambaran kondisi serta perilaku atau kegiatan yang dapat diamati dan diukur pada bentuk butir indikator dari kondisi tersebut. Sementara kisi-kisi dan penyebaran soal dalam instrumen variabel variabel kreativitas mengajar guru adalah:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen
Variabel Kreativitas Mengajar Guru (Y)

No	Indikator	No Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	“Kemampuan guru dalam merencanakan proses belajar mengajar”: Menentukan rumusan tujuan yang ingin dicapai	1, 2	-	2
	Menentukan metode	3, 4	5	3
	Menentukan materi	6, 7	8	3
	Pemilihan strategi	9, 10	11	3
	Menentukan alat atau media	12, 13	14	3

2	“Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar”: Kreatif dalam membuka pelajaran	15, 16	17	3
	Cara penyampaian materi pelajaran	18, 19, 20, 21	22	5
	Penggunaan metode	23, 24, 25	26	4
	Pemanfaatan media/alat peraga	27, 28, 29	-	3
	Pengelolaan kelas	30, 31	32	3
	Keterampilan menutup pelajaran.	33, 34	35	3
	Jumlah butir pernyataan	26	9	35

2. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X₁)

a. Definisi Konseptual

Kompetensi manajerial merupakan keterampilan dalam mengarahkan dan menjadi penggerak pihak lain dalam melakukan pekerjaan dengan baik. Kemampuan manajerial sangat berkenaan dengan manajemen kepemimpinan yang efektif. Maka seorang pemimpin (kepala sekolah) dalam kepemimpinannya mampu menggerakkan dan mempengaruhi pada pihak lainnya dalam bekerja sama meraih sebuah sasaran yang sudah ditentukan.

b. Definisi Operasional

Kompetensi manajerial kepala sekolah ialah kemampuan seorang pemimpin untuk mengelola sumber daya yang ada dalam lembaga pendidikan (sekolah), baik itu perihal perencanaan, mengorganisasikan, pengarahan atau penggerakan, serta pengawasan yang dijalankan dalam meraih tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan SDM serta sumberdaya lainnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui indikator: 1) Keterampilan untuk membuat perencanaan. 2) Keterampilan untuk melakukan pengorganisasian. 3) Keterampilan untuk pelaksanaan. 4) Keterampilan menyelenggarakan pengawasan.

c. Kisi-kisi Instrumen

Sementara kisi-kisi penulisan serta penyebaran pernyataan dan soal dalam instrumen riset variabel kompetensi manajerial kepala sekolah dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen
Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1)

No	Indikator	No Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Kemampuan dalam merencanakan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	9	9
2	Kemampuan dalam mengorganisasikan	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	18	9
3	Kemampuan dalam pelaksanaan	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	27	9
4	Kemampuan mengadakan pengawasan	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	35	8
Jumlah butir pernyataan		31	4	35

3. Model Supervisi Klinis (X_2)

a. Definisi Konseptual

Supervisi klinis merupakan wujud supervisi yang ditekankan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru dengan siklus yang sistematis, pada tahap rencana, observasi dan analisa yang cermat dan intensif mengenai performa mengajar guru yang sesungguhnya dalam tujuan menyelenggarakan perubahan secara rasional.

b. Definisi Operasional

Supervisi klinis sebagai suatu model supervisi yang bersifat therapeutif (pengobatan) dalam pengertian perbaikan pengajaran dan peningkatan kualitas mengajar dan profesionalisme guru, melalui proses dan evaluasi terhadap problem yang diduga sama dihadapi oleh semua guru bertujuan dalam memberikan peningkatan kapasitas mengajar serta memberikan peningkatan profesionalisme pendidik. Supervisi klinis dapat ditinjau dalam indikator, yaitu: 1) Pengarahan, 2) Membantu menemukan pemecahan permasalahan pendidik, 3) Menjalankan pengawasan, 4) Membangun hubungan antar pribadi, 5) Menilai hasil kerja.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi penulisan serta penyebaran pernyataan atau soal dalam instrumen variabel supervisi klinis kepala sekolah dapat dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen
Variabel Supervisi Klinis Kepala Sekolah (X₂)

No	Indikator	No Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Pengarahan	1, 2, 3, 4, 5, 6	7	7
2	Membantu memecahkan masalah guru	8, 9, 10, 11, 12, 13	14	7
3	Melaksanakan pengawasan	15, 16, 17, 18, 19, 20	21	7
4	Menciptakan hubungan antarpribadi	22, 23, 24, 25, 26, 27	28	7

5	Penilaian hasil kerja	29, 30, 31, 32, 33, 34	35	7
Jumlah butir pernyataan		30	5	35

I. Teknik Uji Instrumen dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

1. Pengujian Instrumen

Kualitas instrumen penelitian serta kualitas penarikan data merupakan dua perihal yang berpengaruh pada kualitas data hasil riset. Adapun kualitas instrument penelitian berkaitan dengan reliabilitas dan validitas instrument. Disamping itu, kualitas penarikan atau pengumpulan data berkaitan dengan keakuratan berbagai teknis yang dipakai dalam menghimpun/mengumpulkan data.²³ Oleh karenanya instrument yang akan dipakai pada riset atau penelitian yang sebenarnya perlu dilakukan uji coba dan kalibrasi agar dapat diketahui tingkat reliabilitas dan validitas pada instrument tersebut.

Jika ditemukan hasil *try out* (uji coba) terdapat item instrument yang tidak valid ataupun tidak reliabel, artinya instrument itu harus diganti atau diperbaiki. Instrument yang akan digunakan pada riset sesungguhnya telah diuji coba serta dianalisa tingkat reliabilitas dan validitasnya, oleh karenanya berkemungkinan total item tersebut akan mengalami pengurangan ataupun bahkan konstan/tetap, hanya saja jika terdapat yang tidak valid maka akan dirubah.

Instrumen yang digunakan pada riset atau penelitian ini selaku alat penghimpun data bagi variabel Y, X_1, X_2 mempergunakan *kuesioner* (angket) dalam setiap variabel dilakukan pengembangan kedalam 35 butir pernyataan, dengan pilihan jawaban mempergunakan *skala likert* yang terbagi atas 5 alternatif jawaban. Berikutnya instrument itu di uji cobakan ke 30 sampel.

Uji coba instrument dilaksanakan bertujuan dalam menelusuri reliabilitas dan validitas instrument. Karena baik tidak sebuah instrument ditetapkan oleh reliabilitas dan validitasnya. Menurut Tavakol dan Dennick walaupun sebuah instrument telah reliabel dan terstandard, namun perihal itu tidak langsung menjadikan instrument

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 137.

tersebut dapat dipakai kapan saja, dimana saja, terhadap subyek siapa saja. Instrument harus di uji coba lagi pada tiap akan dipakai.²⁴

a. Uji Validitas

Validitas merupakan sebuah ukuran yang memperlihatkan tingkat kesahihan atau ke-validan sebuah instrumen. Suatu instrumen dinyatakan valid atau sah jika dapat mengungkapkan dan melakukan pengukuran apa yang diinginkan dari data variabel yang diamati secara akurat.

Menurut Arikunto dalam Febrianawati²⁵ Validitas instrument meninjau seberapa jauh ketepatan alat ukur dalam melakukan pengukuran yang akan di ukur. Instrumen dinyatakan sah/valid saat dapat menjabarkan data variabel dengan tepat dan tidak ada penyimpangan dari kondisi yang sesungguhnya.

Instrumen yang sah/valid bermakna parameter yang dipakai dalam mengukur (memperoleh data) itu valid. Menurut Sugiono²⁶ valid berarti instrument itu dapat dipakai dalam melakukan pengukuran apa yang sepatutnya di ukur. Meteran valid jika dapat dipakai dalam memberikan pengukuran panjang dengan cermat, dikarenakan meteran adalah alat dalam melakukan mengukur panjang.

Pengujian validitas yang dipakai dalam pada penelitian ini ialah dengan mempergunakan rumus *Product Moment* dari pearson, yakni dengan menghubungkan total skor setiap butir dengan total skor total.

Pengujian validitas yang dijalankan yakni dengan memperbandingkan nilai r_{xy} dengan nilai r_{tabel} dalam tingkat signifikansi 5%. Bila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, artinya butir soal itu valid. Bila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, artinya butir soal itu tidak valid. Kalkulasi pengujian validitas pada riset/penelitian ini mempergunakan program SPSS.

²⁴Febrianawati Yusup, "Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif," dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol.7 No.1 Tahun 2018, hal. 18.

²⁵Febrianawati Yusup, "Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif," ..., hal. 17."

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 121.

b. Perhitungan Reliabilitas

Baik tidaknya suatu instrument penelitian selain ditentukan oleh validitasnya ditentukan pula oleh reliabilitasnya. Menurut Arikunto dalam Febrianawati²⁷ reliabilitas menelusuri seberapa jauh sebuah alat ukur dapat di percaya dikarenakan kekonsistensiannya. Instrument dinyatakan reliabel saat dapat menjelaskan data yang dapat di percaya.

Menurut Sugiyono²⁸ instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur panjang dari karet adalah contoh instrument yang tidak reliabel/konsisten.

Kalkulasi reliabilitas dijalankan dalam menelusuri taraf signifikansi dari sebuah instrument. Sebuah instrument dinyatakan reliabel jika instrument dipakai beberapa kali dalam melakukan pengukuran objek yang sama akan membuahkan hasil data yang sama. Persamaan dalam menelusuri reliabilitas sebuah instrument menggunakan rumus Alpha ialah seperti dibawah ini:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Yang mana: “

- r = Reliabilitas Instrumen
- n = Banyaknya butir pernyataan yang valid
- \sum_i^2 = Jumlah Varians butir
- σ_t^2 = Varians total”

Dalam mengkalkulasi σ_t^2 dan σ_i^2 dipergunakan persamaan varians seperti dibawah ini:

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

²⁷Febrianawati Yusup, “Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif,” ..., hal. 17.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal.121.

Untuk menginterpretasikan jumlah nilai korelasi, dapat ditinjau dalam kriteria dibawah ini:

- a. Antara 0,800 – 1, 00 : Sangat tinggi
- b. Antara 0,600 – 0, 800 : Tinggi
- c. Antara 0,400 – 0,600 : Sedang
- d. Antara 0,200 – 0,400 : Rendah
- e. Antara 0,000 – 0,200 : Sangat rendah⁶

Dengan standar uji coba $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan tingkat signifikan 0,05 sehingga parameter itu reliabel. Dan juga berkebalikannya, bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ sehingga parameter itu tidak reliabel. Kalkulasi pengujian reliabilitas pada riset ini mempergunakan program SPSS.

2. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Kalibrasi dibutuhkan dalam memberikan kepastian bahwa hasil ukuran yang dilaksanakan telah tepat. Hasil ukur yang tidak tetap akan mempunyai dampak langsung kepada kualitas hasil penelitian.

Kalibrasi merupakan aktivitas yang menjadi penentu keabsahan nilai yang diperuntukkan dalam alat instrumen dengan teknik memperbandingkan hasil dari nilai itu dengan parameter yang telah ditetapkan oleh internasional serta berbagai bahan lainnya yang menjadi parameter dalam standarisasi instrumen atau alat ukur.

Pentingnya menjalankan kalibrasi dalam instrumen mempunyai tujuan dalam menentukan kelayakan intrument yang digunakan dalam penelitian, memberikan kepastian hasil yang diperoleh sejalan dengan standar yang telah ditetapkan, serta memberikan kepastian bahwa hasil ukur yang dilaksanakan konsisten dan akurat maknanya instrument itu reliabilitas dan validitasnya optimal.

Kalibrasi secara garis besar yakni sebuah tahapan yang dijalankan dalam melakukan penyesuaian alat instrumen atau alat ukur hingga sesuai dengan standar, sehingga ketika alat ukur mengukur sebuah objek maka nilai dari alat instrumen memperlihatkan hasil yang tepat dan tidak terjadi kesalahan.

Pada penelitian ini validitas instrumen di ukur dengan teknis memperbandingkan koefisien korelasi diantara skor butir dengan skor total dengan metode korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen

⁶Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 75.

dinyatakan valid bila koefisien korelasi hasil kalkulasi lebih tinggi dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sementara reliabilitas instrumen dapat diukur dengan mempergunakan rumus Alfa Cronbach. Instrumen dinyatakan reliabel (konsisten atau ajeg) bila mempunyai jenjang koefisien reliabilitas $\geq 0,700$.

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisa data pada riset/penelitian kuantitatif termasuk aktivitas yang dilakukan sesudah data dari seluruh sumber atau responden telah terhimpun. Dalam analisa data melingkupi kegiatan yang dilakukan adalah menggolongkan data menurut variabel riset, melakukan tabulasi data menurut variabel dari seluruh responden, memberikan sajian data pada setiap variabel yang diamati, menganalisa atau memperhitungkan agar memberikan jawaban rumusan permasalahan, mengkalkulasi agar dapat diuji hipotesis yang diajukan.

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif mempergunakan statistik. Sugiyono²⁹ berpendapat ada dua jenis statistik atau analisis yang dipakai dalam menganalisa data pada riset, yakni statistik atau analisis deskriptif serta statistik atau analisa inferensial. Statistik atau analisis inferensial terbagi atas dua bagian yakni statistik nonparametrik dan statistik parametrik.

Teknik analisa data yang dipakai pada penelitian ini merupakan teknik analisis statistika inferensial dan statistik deskriptif. Statistika deskriptif dipakai dalam memberikan gambaran data dari setiap variabel riset.

1. Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif merupakan analisis yang dipakai dalam melakukan analisa data dengan cara memberikan gambaran atau dekripsi data yang telah diperoleh tanpa ada tujuan untuk menyusun kesimpulan yang berlaku generalisasi atau umum.³⁰

Sementara Hasan³¹ Menjelaskan analisa deskriptif adalah wujud analisa data penelitian dalam melakukan pengujian generalisasi dari riset menurut data sampel. Analisis yang dijalankan ini dengan uji coba hipotesis deskriptif. Hasil analisa tersebut ialah apa hipotesis riset yang dilakukan bisa generalisasi/ tidak. Bila hipotesis nol (H_0) diterima,

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 147.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 147.

³¹Iqbal Hasan, *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 185.

bermakna hasil riset dapat digeneralisasi. Analisa deskriptif ini mempergunakan satu variabel ataupun lebih namun dengan sifat mandiri, maka dari itu analisa ini tidak berupa hubungan atau perbandingan.

Selanjutnya Hasan menjelaskan bahwa statistic deduktif atau statistika deskriptif merupakan bagian dari statistik yang mempelajari teknik penarikan data dan penyajian data sehingga mudah dimengerti. Statistika deskriptif hanya berkaitan dengan suatu hal yang memberikan keterangan atau menguraikan sebuah data atau fenomena atau keadaan. Sehingga dapat dinyatakan statistika deskriptif memiliki fungsi untuk menjelaskan gejala, keadaan atau persoalan.³²

Pangestu Subagyo³³ menjelaskan maksud dari statistika deskriptif merupakan bagian statistik yang kegiatannya perihal penghimpunan data, penyajian, penetapan nilai statistic, penyusunan gambar atau diagram terkait suatu hal, data disini hanya disajikan berbentuk yang lebih mudah dibaca atau dipahami.

Adapun Sudjana³⁴ menjabarkan proses statistik yang mana hanya berupaya untuk menganalisa dan menggambarkan kelompok yang diberi tanpa mengambil atau membuat kesimpulan mengenai kelompok atau populasi yang lebih besar dinamakan dengan statistika deskriptif.

Analisa statistika deskriptif dijalankan dengan mengkalkulasi nilai rata-rata, modus, median varian simpangan baku, dan standar deviasi. Berikutnya dalam mendeskripsikan variabel dijalankan dengan penggolongan variabel dengan standar kriteria yang memberikan gambaran kompetensi manajerial kepala sekolah, model supervisi klinis, dan kreativitas mengajar guru.

a. Mean

Pada aktivitas ilmiah jika mempergunakan statistik selaku metode analisa data mean dinyatakan hampir selalu digunakan atau dipakai. Pada kehidupan sehari hari sadar ataupun tidak sesungguhnya mayoritas orang telah mempergunakannya sebagai sebuah ukuran.

Secara singkat mean dapat dikemukakan sebagai sekelompok atau satu deretan angka yang merupakan total dari keseluruhan nilai yang ada, terbagi dengan jumlah nilai tersebut.³⁵ Mean ialah *nilai*

³²Leni Masnidar Nasution, "Statistik Deskriptif," dalam *Jurnal Hikmah*, Vol.14 No. 1 Tahun 2017, hal. 49.

³³Pangestu Subagyo, *Statistik Deskriptif*, Yogyakarta: BPFE, 2012, hal. 2.

³⁴Sudjana, *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito Bandung, hal. 7.

³⁵Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015, hal. 79.

rata-rata dari sebagian data. Nilai tengah dapat ditetapkan dengan memberi bagian total data dengan jumlah data.³⁶

b. Median

Median ialah nilai tengah data sesudah data dirangkai atas dasar urutan nilai. Sudijono³⁷ mengemukakan pengertian median merupakan sebuah angka atau nilai yang memberikan bagian sebuah distribusi data ke dalam dua bagian yang setara. Sehingga dapat dinyatakan median merupakan angka atau nilai yang diatas nilai ada $1/2N$ ataupun dibawahnya juga ada $1/2N$. Maka dari itu, alasan median ini dikenali selaku nilai posisi tengah atau nilai pertengahan, yakni nilai yang memperlihatkan pertengahan dari sebuah distribusi data.

Menurut Pangestu dalam Agus Median adalah nilai yang memberikan pembagian distribusi frekuensi atas 2 (dua) setara (50% satu kelompok obyek yang diamati ada dibawah median, serta 50% yang lain ada diatas median).³⁸

c. Modus

Ukuran rata-rata selanjutnya yaitu Modus. Modus merupakan sebuah nilai atau skor yang berfrekuensi terbanyak; sehingga dinyatakan, nilai atau skor yang berfrekuensi maksimal pada distribusi data. Adapun pendapat lain mengemukakan bahwa modus adalah nilai yang sering muncul.³⁹

d. Standar Varians dan Deviasi

Deviasi ratarata yang telah melalui tahapan kalkulasi pada dunia statistika dikenali selaku *Standard Deviation* (Deviasi Standar).

Dinamakan deviasi standar, dikarenakan deviasi rerata yang awalnya mempunyai kekurangan, telah distandarisasikan atau dibakukan maka berkadar reliabilitas atau kepercayaan yang lebih baik. Maka dari itu, pada analisa statistik Deviasi Standar ini berkedudukan yang sangat krusial.⁴⁰

³⁶Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 187.

³⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, ..., hal. 93.

³⁸Agus Irianto, *Statistik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hal. 26.

³⁹Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, ..., hal. 186.

⁴⁰Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, ..., hal. 156.

e. Distribusi Frekuensi

Pada statistika deskriptif mengupayakan supaya data dapat tersaji pada wujud yang lebih bermanfaat maknanya lebih memudahkan untuk dimengerti dan lebih mudah dipahami. Jika data hanya ada sedikit mudah membaca data tersebut, namun jika data dalam kapasitas banyak membaca data tersebut tidak mudah memahaminya, maka akan meningkatkan pemahaman jika data yang ada dibuat lebih mempunyai aturan didalam distribusi frekuensi.

Distribusi frekuensi merupakan sebuah list yang memberi bagian data yang ada kedalam sebagian kelas. Dikenal dengan dua jenis distribusi frekuensi yakni “*distribusi frekuensi categorical* dan *distribusi frekuensi numerical*”. *Distribusi frekuensi categorical* yakni distribusi frekuensi yang pembagian kelas-kelasnya menurut jenis-jenis data, ataupun golongan data yang dijalankan dengan kualitatif. Sementara *distribusi frekuensi numerical* ialah distribusi frekuensi yang pembagian kelas-kelasnya dinyatakan pada bentuk angka-angka, ataupun dengan kuantitatif.⁴¹

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial/induktif termasuk analisa yang kegiatannya mengenai pengolahan data, analisis data, penyimpulan dan pengambilan kesimpulan mengenai data yang sedang diteliti.⁴²

Analisa inferensial dipakai dalam melakukan uji coba hipotesis dengan mempergunakan analisa jalur (*Path Analysis*) yang di dahului dengan pengujian asumsi distribusi normal serta homogenitas.⁴³

a. Pengujian Prasyarat Analisis

1) Pengujian Normalitas

Uji coba asumsi distribusi normal mempunyai tujuan dalam mengamati distribusi sampel yang dipilih bersumber dari suatu distribusi populasi normal atau tidak.

Pengujian normalitas dijalankan dengan pengujian galat taksiran *Kolmogorof Smirnov*. Pada pengujian ini diberikan asumsi bahwa distribusi variabel yang diamati bersebaran kontinu.

Persyaratan Hipotesis yang dipakai:

H_1 = Distribusi variabel tidak mengarah distribusi normal

H_0 = Distribusi variabel mengarah distribusi normal

Statistika pengujian yang dipakai:

⁴¹Pangestu Subagyo, *Statistik Deskriptif*, ..., hal. 11.

⁴²Pangestu Subagyo, *Statistik Deskriptif*, ..., hal. 2.

⁴³Kadir, *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data Dengan Program SPSS/Lisrel*, ..., hal. 143.

$$D = \max \left| f_0(x_i) - S_n(x_i) \right| : i = 1, 2, 3 \dots$$

Yang mana:

$S_n(X_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

$X_0(X_i)$ = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H_0

Dengan teknis memperbandingkan nilai D kepada nilai D dalam tabel Kolmogorof Smirnov dengan tingkat nyata α sehingga paramater pembuatan keputusan pada pengujian ini ialah:

Bila $D \leq D_{\text{tabel}} = \text{Terima } H_0$

Bila $D > D_{\text{tabel}} = \text{Tolak } H_0$

Keputusan juga dapat dibuat menurut nilai Kolmogorof Smirnov Z , bila $KSZ \leq Z\alpha$ artinya H_0 diterima, dan juga kebalikannya. Pada kalkulasi mempergunakan perangkat lunak software komputer keputusan dari hipotesis yang diberikan dapat mempergunakan nilai signifikansi (Asymp.significance). Bila nilai signifikansi tersebut kurang dari α artinya H_0 ditolak dan juga berkebalikannya.

2) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dipakai dalam menelusuri data yang bersumber dari populasi yang homogen ataupun tidak. Dalam melakukan pengujian homogenitas diperlukan pengujian Bartlett, dengan tahapan seperti dibawah ini:

- 1) Mengkalkulasi varians kombinasi dari seluruh sampel dengan perumusan:

$$S^2 = \frac{\sum (n_i - 1) St^2}{\sum (n_i - 1)}$$

- 2) Harga satuan B , dengan rumusan:

$$B = (\log S^2) \sum (n_i - 1)$$

- 3) Pengujian bartlett dipakai statistic Chi Kuadrat, dengan perumusan:

$$X^2 = (In 10) \{B - (ni - 1) \log S^{2t}\}$$

Kriteria uji coba $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ artinya varian populasi itu sifatnya homogen, sementara bila $X_{hitung}^2 > X_{tabel}^2$ artinya varian tidak homogen.⁴⁴

3) Uji Hipotesis

Hipotesis secara statistika didefinisikan yakni pernyataan perihal kondisi populasi atau parameter yang akan di uji keabsahannya atas dasar data yang didapatkan dari sampai riset atau penelitian (statistik). Sehingga yang dimaksud ialah taksiran kondisi populasi dengan data sampel. Maka dari itu pada statistika yang di uji ialah hipotesis nol.⁴⁵

Uji coba hipotesis adalah sebuah tahapan dalam melakukan uji coba sebuah hipotesis di mana hasilnya ditolak atau diterima agar menjadi parameter dari suatu populasi pada sebuah riset. Tujuannya ialah supaya memperoleh hasil yang berbentuk penentu parameter dari suatu riset kuantitatif yang memerlukan pembuktian.

Agar memberikan pembuktian diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan tersebut, oleh karenanya dijalankan uji coba hipotesis pada riset melalui teknik seperti di bawah:

- a) Pengujian T Parsial pada Analisa Regresi Linear Berganda dipakai dalam melakukan uji coba hipotesis kesatu serta kedua yakni dalam menelusuri terdapat tidaknya pengaruh yang bermakna pada dua variabel independen (X1 serta X2) kepada variabel dependen (Y) dengan parsial.
- b) Pengujian F Simultan pada Analisa Regresi Linear Berganda dipakai dalam melakukan uji coba hipotesis ke tiga yaitu melakukan uji coba ada pengaruh yang bermakna pada dua variabel independen (X1 serta X2) kepada variabel dependen (Y) dengan bersama-sama atau simultan.
- c) Teknik regresi sederhana serta ganda digunakan dalam menelusuri persamannya regresi variabel dependen terhadap kedua variabel independen yang diuji baik secara simultan atau parsial.

Untuk melakukan uji coba hipotesis riset dengan mempergunakan SPSS statistika baik dengan analisa regresi atau korelasi, dapat

⁴⁴Sudjana, *Metode Statistika*, ..., hal. 263.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal.160.

dijalankan dengan tahapan seperti dijelaskan C. Trihendradi⁴⁶ dibawah ini:

Pengujian T Parsial pada Analisa Regresi Linear Berganda dan pengujian F Simultan. Pengujian T termasuk sebuah pengujian hipotesis riset pada analisa regresi linear sederhana atau analisa regresi linear berganda (*multipl*). Pengujian T mempunyai tujuan dalam menelusuri variabel independen atau variabel bebas (X) dengan cara sendiri-sendiri (parsial) mempengaruhi kepada variabel dependen atau variabel terikat (Y).

Dalam Pengujian T parsial pada analisa regresi linear berganda terdapat dua parameter yang dapat dipergunakan selaku landasan pembuatan keputusan, yaitu:

- (1) Meninjau nilai signifikansi (Sig) yakni bila nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, sehingga terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) artinya *H₁ ditolak, Ho diterima*.
- (2) Memperbandingkan diantara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan standar bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) artinya *H₁ diterima, Ho ditolak*, sedangkan bila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) ataupun *H₁ ditolak, Ho diterima*.

Rumus dalam menelusuri nilai T table ialah :

$$t_{tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1 \text{ atau df residual})$$

Jadi t_{tabel} pada riset atau penelitian ini ialah:

$$t_{tabel} = (0,05/2 ; 67-3-1)$$

ataupun sama dengan t tabel = (0,025 ; 63).

Pengujian F Simultan (uji F) ataupun dinamakan juga pengujian F pada analisa regresi linear berganda mempunyai tujuan dalam menelusuri apa variabel independen (X) dengan secara serempak atau bersama-sama (simultan) mempengaruhi kepada variabel dependen (Y). Dalam meninjau *F table* pada uji coba hipotesis dalam model regresi, harus menetapkan *degree of freedom* (df) atau derajat

⁴⁶C. Trihendradi, *Step by STEP SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: Andi Publisher, 2010, hal. 129-139”.

kebebasan ataupun dikenali dengan df_2 serta juga pada F tabel diberikan simbol dengan N_2 , yang ditetapkan dengan perumusan:

$$df_1 = k - 1, df_2 = n - k$$

Keterangan:

n = banyaknya sampel

k = banyaknya variabel (*bebas dan terikat*).

Pada uji coba hipotesis ini dilaksanakan dengan probabilitas 5%/0,05 atau taraf signifikansi 95%. Dalam $df_1 = 3 - 1 = 2$ serta dalam $df_2 = 67 - 3 = 64$, sehingga nilai F tabel (2; 64) ialah **3,150**.

Landasan penarikan keputusan bagi Pengujian F (Simultan) pada analisa regresi, ialah:

- (1) Meninjau nilai signifikansi (Sig) yaitu bila nilai Sig. $< 0,05$ artinya variabel independen (X) mempengaruhi signifikan kepada variabel dependen (Y) maknanya H_1 diterima, H_0 ditolak, sementara bila nilai Sig. $> 0,05$ artinya variabel independen (X) tidak mempengaruhi signifikan kepada variabel terikat (Y) H_1 ditolak, H_0 diterima.
- (2) Memperbandingkan diantara nilai F hitung dengan F dalam tabel, yakni bila nilai F hitung $> F$ tabel, artinya variabel dependen (X) mempengaruhi kepada variabel dependen (Y) maknanya H_1 diterima, H_0 ditolak, sedangkan bila nilai F hitung $< F$ tabel maknanya variabel dependen (X) tidak mempengaruhi signifikan kepada variabel dependen (Y), maknanya H_1 ditolak, H_0 diterima.

K. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistika termasuk sebuah pernyataan atau dugaan perihal satu ataupun lebih suatu populasi pada riset. Hipotesis statistika termasuk sebuah teknis dalam uji coba untuk menganalisa dengan mempergunakan beberapa data dari keseluruhan data pada riset kuantitatif.

Hipotesis statistika merupakan sebuah pernyataan operasional untuk riset kuantitatif yang diterjemahkan berbentuk nilai-nilai statistika sejalan dengan parameter yang diinginkan oleh penulis. Hipotesis statistika dapat berbentuk dua hal yakni prediksi atau penjabaran sementara mengenai sebuah hal yang akan diamati. Hipotesis statistika tersebut perlu berkenaan dengan aspek secara keseluruhan data yang dipergunakan.

Menurut Ketut dalam Zaki⁴⁷ menyebutkan bahwa Hipotesis statistika merupakan dugaan mengenai parameter sebuah populasi. Hipotesis statistika terdiri atas dua bagian yakni hipotesis alternatif dan hipotesis null atau nihil.

1. Hipotesis Nihil atau Hipotesis Null (H_0)

Berdasarkan Suharsimi Hipotesis Nihil merupakan hipotesis yang menjelaskan tidak adanya kaitan diantara variabel, misalnya. Tidak terdapat hubungan diantara nilai Matematika dengan nilai IPA.

Hipotesis Nihil merupakan hipotesis yang tidak berefek, tidak ada perbedaan, tidak terdapat korelasi, sehingga hipotesis Nihil juga dinamakan Hipotesis Null, hipotesis yang tidak terdapat apapun (nihil). Berdasarkan Ketut (H_0) senantiasa diberikan perumusan dengan tanda sama dengan (=), maka memberikan spesifikasi sebuah nilai tunggal maknanya tanda “=” akan memberi satu nilai. Dengan teknis ini kesempatan menjalankan galat macam I (kesalahan jenis I) dapat memudahkan atau dikendalikan penulis dalam mengontrol hal tersebut.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Menurut Suharsimi hipotesis alternatif merupakan hipotesis yang menjelaskan hubungan antar variabel. Hipotesis Alternatif (H_a) merupakan lawan dari Hipotesis Null, yakni hipotesis yang menjelaskan terdapat perbedaan, terdapat efek, ada hubungan atau terdapat pengaruh, terdapat kaitan dengan beragam alternatif. Hipotesis Alternatif (H_a) dilakukan perumusan dengan hubungan “>”, “<”, “≠”.

Sementara hipotesis statistika pada risert ini ialah seperti dibawah ini:

1. *Hipotesis statistik 1*: Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah kepada kreativitas mengajar guru.

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ Maknanya tidak ada pengaruh signifikan dan positif kompetensi manajerial kepala sekolah kepada kreativitas mengajar pendidik.

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ Maknanya ada pengaruh signifikan dan positif kompetensi manajerial kepala sekolah kepada kreativitas mengajar guru.

⁴⁷M.Zaki dan Saiman, “Kajian tentang perumusan hipotesis statistic dalam pengujian hipotesis penelitian,” dalam *Jurnal JIIP*, Vol.4 No.2 Tahun 2021, hal. 117.

2. *Hipotesis statistik 2*: Pengaruh model supervisi klinis kepala sekolah kepada kreativitas mengajar guru.

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ Artinya tidak terdapat pengaruh model supervisi klinis kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru.

$H_1: \rho_{y.2} > 0$ Artinya terdapat pengaruh model supervisi klinis kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru

3. *Hipotesis statistik 3*: Pengaruh kompetensi manajerial dan model supervisi klinis kepala sekolah kepada kreativitas mengajar guru

$H_0: \rho_{y.1.2} = 0$ maknanya tidak ada pengaruh kompetensi manajerial dan model supervisi klinis kepala sekolah kepada kreativitas mengajar guru.

$H_1: \rho_{y.1.2} > 0$ maknanya ada pengaruh kompetensi manajerial dan model supervisi klinis kepala sekolah kepada kreativitas mengajar guru.

L. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi, yang berada di Perum Kodam Mustikajaya Blok. A. No.27, Bekasi, Jawa Barat.

M. Jadwal Penelitian

Riset ini dijalankan dengan proses bertahap yakni dimulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan riset yang diteruskan dengan akumulasi data. Secara garis besar penelitian ini direncanakan terlaksana kurang lebih sepanjang 7 bulan, dimulai dari bulan September 2021 sampai bulan Maret 2022, adapun tahapan yang akan dilaksanakan seperti dibawah ini:

Tabel 3.5
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		September 2021	Oktober 2021	November 2021	Desember 2021	Januari 2022	Februari 2022	Maret 2022
1.	Pengajuan Judul Tesis	X						
2.	Ujian proposal penelitian	X						
3.	Penunjukkan pembimbing	X						
4.	Penulisan Bab I dan Bab II		X					
5.	Penulisan Bab III			X				
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian				X			
7.	Uji coba Instrumen Penelitian				X			
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen				X			
9.	Ujian Progres I				X			
10.	Penelitian					X		
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian					X		
12.	Penulisan Bab IV dan V						X	
13.	Ujian Proes II						X	
14.	Perbaikan hasil ujian progres II						X	
15.	Penggandaan Tesis							X
16.	Ujian Sidang Tesis							X
17.	Perbaikan hasil ujian sidang							X

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV ini terasji dengan terperinci tujuh bagian dari temuan riset/penelitian, yaitu: (1) deskripsi obyek riset/penelitian (2) analisa butir data temuan riset/penelitian (3) analisa deskriptif data temuan riset/penelitian, (4) uji prasyarat analisis, (5) pengujian hipotesis riset/penelitian, (6) bahasan hasil riset/penelitian, ada (7) keterbatasan pada riset/penelitian.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama Lembaga Tempat Penelitian

Riset ini dijalankan di Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi, yang terdiri dari unit KB/TKIT, SDIT dan SMPIT. Sekolah ini berlokasi di Perum Kodam Blok A No. 27, Kelurahan Mustikajaya, Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi.

2. Waktu dan Lamanya Berdiri

Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School merupakan lembaga pendidikan dengan basis Islam yang ada dibawah naungan legalitas Yayasan Riyadhul Jannah Al Maunah Berdisi sejak berdiri tahun 2009. Hingga saat ini terhitung sudah 13 tahun sekolah ini berdiri. Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School telah memiliki akreditasi A, serta sukses mencapai beberapa prestasi di tingkat lokal, nasional atau internasional.

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Menjadi Lembaga Pendidikan Bermutu, Menghasilkan Lulusan Beriman, Bertakwa, Menguasai Teknologi, Beramal Shaleh Dan Berakhlakul Karimah”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara professional, efektif, dan menyenangkan.
- 2) Menumbuhkan pemahaman terhadap ajaran Islam dan budaya bangsa.
- 3) Menciptakan iklim budaya sekolah yang kondusif.
- 4) Membimbing siswa untuk mengenal potensi diri.
- 5) Menumbuhkan semangat keunggulan dalam penerapan ilmu, teknologi, dan seni.

c. Tujuan

Merujuk kepada visi dan misi sekolah, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah seperti dibawah ini:

1. Terbentuknya siswa yang mempunyai ketaqwaan dan keimanan terhadap Allah SWT;
2. Terbentuknya siswa yang cinta bangsa dan tanah air;
3. Terbangunnya prestasi akademik dan non akademik siswa sejalan minat dan bakatnya;
4. Terbangunnya siswa yang mempunyai kualitas sejalan dengan tuntutan dunia global;
5. Tercapainya lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

d. Strategi

1. Melaksanakan ajaran agama sejalan dengan tahapan perkembangan anak melalui pembiasaan sehari-hari.
2. Memberikan peningkatan aktivitas pembinaan akhlak dengan bermacam aktivitas keagamaan.
3. Memaksimalkan aktivitas pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan, teknik, metode, serta pemilihan media belajar yang relevan.
4. Membuat jalinan hubungan mitra dengan orangtua siswa, masyarakat dan stakeholder dalam melakukan pengembangan program sekolah.

5. Meningkatkan kemampuan dalam berpikir logis, kreatif, dan kritis, dengan bimbingan pendidik/guru.
6. Mengoptimalkan kepedulian dan kecintaan kepada lingkungan.
7. Meningkatkan kebanggaan dan kecintaan kepada bangsa, tanah air dan negara.
8. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, dan aman.
9. Berkomunikasi secara baik dan santun.
10. Meningkatkan kegemaran dalam menulis dan membaca.
11. Mengoptimalkan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, berhitung dan menulis.

e. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

- ❖ Nama Madrasah : SDIT Riyadh El Jannah Islamic School (REJIS)
- ❖ Kepala Madrasah : AR. Abdul Latif, S.Pd
- ❖ NPSN : 69830096
- ❖ Jenjang : SD
- ❖ Status : Terakreditasi A
- ❖ Tahun Berdiri : 2009
- ❖ Alamat :
 - a. Desa/Kelurahan : Mustikajaya
 - b. Kecamatan : Mustikajaya
 - c. Kota : Bekasi
 - d. Propinsi : Jawa Barat
 - e. Telepon : 0895623692100

2. Keadaan Sekolah

Tanah

Luas tanah seluruhnya : 4000 m²

3. Gedung

Bangunan gedung yang tersedia :

- a. Ruang kelas lantai I : 9 ruangan
- b. Ruang kelas lantai II : 13 ruangan
- c. Ruang kepala : 1 ruangan
- d. Ruang TU : 1 ruangan
- e. WC guru : 1 ruangan
- f. WC siswa : 4 ruangan
- g. Kantin : 1 ruangan

- h. Gudang : 1 ruangan
- i. Ruang Foto Copy : 1 ruangan
- j. UKS : 1 ruangan
- k. Laboratorium : 2 ruangan

4. Keadaan Guru 2021/2022

Tabel 4.1

Keadaan Guru tahun 2021/2022

Keadaan Guru/ Karyawan	PNS	Honoror	Jumlah
Laki-laki	-	10	10
Perempuan	-	36	36
Jumlah		46	46

5. Keadaan Siswa 2021/2022

Tabel 4.2

Keadaan Siswa tahun 2021/2022

Keadaan Siswa	Jumlah		Jumlah
	L	P	P + L
Jumlah Siswa	313	246	559

6. Biaya Sekolah

Sumber Biaya : Orang tua murid

7. Sarana Pendukung

- a. Buku Kurikulum
- b. Buku Pegangan Guru
- c. Buku Pegangan Siswa
- d. Gedung Representatif
- e. Ruang Kelas Ber-AC
- f. Lab. Komputer & Lab. Sains
- g. Ruang Konseling
- h. Ruang Multimedia
- i. Ruang UKS
- j. Hotspot Internet

- k. CCTV
- l. Jemputan
- m. Masjid Raya
- n. Alat Peraga IPA / IPS
- o. Catering

8. Prestasi

- a. Medali Perunggu, Kompetisi Matematika Nalaria, Tingkat Nasional
- b. Silver Prize, International Mathematics Contest, Singapore
- c. Double Finalist Olimpiade Matematika, OMSI, Tingkat Nasional
- d. Tripel Finalist, Kompetisi Matematika Nalaria, Provinsi Jawa Barat
- e. Double Finalist Olimpiade Sains, OMSI, Tingkat Nasional
- f. Double Silver Medals, Taekwondo 64 Cup, DKI Jakarta
- g. Gold Medal, Taekwondo 64 Cup, DKI Jakarta
- h. Finalis O2SN Matematika, Provinsi Jawa Barat
- i. Juara 2 Kompetisi Matematika Nalaria, Kota Bekasi
- j. Juara 2 Math Competition, GPC Kota Bekasi
- k. Juara 3 Manga Kartun, TJ Olimpiad, Kota - Kabupaten Bekasi
- l. Juara 3 Tahfizh Juz 30, TJ Olimpiad, Kota - Kabupaten Bekasi
- m. Juara 2 Manga Kartun, TJ Olimpiad, Kota - Kabupaten Bekasi
- n. Juara 2 Tahfizh Juz 30, TJ Olimpiad, Kota - Kabupaten Bekasi
- o. Juara 1 Matematika, TJ Olimpiad, Kota - Kabupaten Bekasi
- p. Double Silver Medals, Indonesia Scout Challenge, Kota Bekasi
- q. Quintuple Gold Medals, Indonesia Scout Challenge, Kota Bekasi
- r. Juara 2 O2SN Matematika, Kota Bekasi
- s. Bronze Medal, Indonesia Scout Challenge, Kota Bekasi
- t. Double Expectations, Kompetisi Matematika Nalaria, Kota Bekasi
- u. Juara 1 O2SN Catur Putra, UPTD Mustikajaya
- v. Harapan 2, Baca Tulis Al-Qur'an, Kota Bekasi
- w. Juara 2 OSN IPA, UPTD Mustikajaya
- x. Juara 1 OSN Matematika, UPTD Mustikajaya
- y. Juara 2 Cerdas Cermat, Pramuka Se Kec. Mustikajaya Kota Bekasi
- z. Harapan 2 Kaligrafi Pentas PAI, UPTD Mustikajaya

B. Analisa Butir Instrumen Penelitian

Analisa butir dijalankan dalam menelusuri jawaban narasumber dalam setiap butir instrumen pada tiap variabel riset, dengan meninjau persentase total narasumber yang memberikan jawaban dengan positif dalam tiap butir instrumen, yaitu seperti dibawah ini:

Tabel 4.3
Analisa Butir Instrumen Menurut Data Hasil Riset
Variabel Kreativitas Mengajar Guru (Y)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisa Hasil Riset
		SS	S	KS	TS	STS	
1	<p><i>“Kemampuan guru dalam merencanakan proses belajar mengajar”:</i> <i>a. Membuat rumusan tujuan yang ingin dicapai</i> Saya merumuskan tujuan pembelajaran secara terukur.</p>	51	48	1	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (99%) guru menjelaskan merumuskan tujuan pembelajaran secara terukur, dan (1%) guru menjelaskan tidak merumuskan tujuan pembelajaran secara terukur.
2	Saya merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dalam kurikulum.	58	39	3	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (97%) guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dalam kurikulum, dan

							(3%) guru menjelaskan tidak merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dalam kurikulum.
3	<i>b. Menentukan metode</i> Saya memilih metode yang berorientasi siswa aktif.	52	39	6	2	1	Menurut temuan riset sejumlah (91%) guru menjelaskan memilih metode yang berorientasi siswa aktif, dan (9%) guru menjelaskan tidak memilih metode yang berorientasi siswa aktif.
4	Saya menyiapkan metode yang membuat siswa pasif.	5	9	13	30	43	Menurut temuan riset sejumlah (14%) guru menjelaskan menyiapkan metode yang membuat siswa pasif, dan (86%) guru menjelaskan tidak menyiapkan metode yang membuat

							siswa pasif.
5	c.Menentukan materi Saya mempersiapkan bahan ajar sejalan dengan tujuan.	58	42	0	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (100%) guru mempersiapkan bahan ajar sejalan dengan sasaran, dan (0%) guru menjelaskan tidak menyiapkan bahan pengajaran sejalan dengan sasaran.
6	Saya menyiapkan materi sejalan dengan hierarki belajar.	40	51	7	2	0	Menurut temuan riset sejumlah (91%) guru menjelaskan mempersiapkan bahan sejalan dengan tingkat belajar, serta (9%) guru menjelaskan tidak mempersiapkan materi sejalan dengan tingkat pembelajaran.
7	Saya menyiapkan materi tanpa melihat kompetensi dalam kurikulum.	8	6	18	28	40	Menurut temuan riset sejumlah (14%) guru menjelaskan menyiapkan

							materi tanpa melihat kompetensi dalam kurikulum., dan (86%) guru menjelaskan tidak menyiapkan materi tanpa melihat kompetensi dalam kurikulum.
8	d. Pemilihan strategi Saya menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda sejalan dengan jenis kompetensi pembelajaran.	42	51	4	0	3	Menurut temuan riset sejumlah (93%) guru mempergunakan strategi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan jenis kompetensi pembelajarannya, dan (7%) guru menjelaskan tidak mempergunakan strategi belajar yang berlainan sejalan dengan jenis kompetensi pembelajara.
9	Saya mengajar tanpa	1	3	9	27	60	Menurut temuan riset

	menyiapkan strategi.						sejumlah (4%) guru menjelaskan mengajar tanpa menyiapkan strategi, dan (96%) guru menjelaskan tidak mengajar tanpa menyiapkan strategi.
10	<i>e.Menentukan alat atau media</i> Saya mampu memilih media pengajaran yang tepat.	39	57	4	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (96%) guru menjelaskan mampu memilih media pengajaran yang tepat, dan (4%) guru menjelaskan tidak mampu memilih media pengajaran yang tepat.
11	Saya menyiapkan alat yang akan digunakan sebelum pengajaran.	43	54	3	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (97%) pendidik mempersiapkan alat yang akan dipakai sebelum pengajaran, dan (3%) guru menjelaskan tidak menyiapkan alat yang akan

							digunakan sebelum pengajaran.
12	Saya mengajar tanpa media pembelajaran yang menarik.	3	8	10	36	43	Menurut temuan riset sejumlah (11%) guru menjelaskan mengajar tanpa media pembelajaran yang menarik, dan (89%) guru menjelaskan tidak mengajar tanpa media kegiatan belajar yang menarik.
13	<p>“Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar”:</p> <p>a. Kreatif dalam membuka pelajaran</p> <p>Saya membuka pelajaran dengan salam di lanjutkan dengan games.</p>	27	43	25	5	0	Menurut temuan riset sejumlah (70%) guru menjelaskan membuka pelajaran dengan salam diteruskan dengan games, dan (30%) guru menjelaskan tidak membuka pelajaran dengan salam diteruskan dengan games.
14	Saya membuka pelajaran dengan permainan sederhana yang menyenangkan.	36	48	13	3	0	Menurut temuan riset sejumlah (84%) guru menjelaskan

							membuka pelajaran dengan permainan sederhana yang menyenangkan dan (16%) guru menjelaskan tidak membuka pelajaran dengan permainan sederhana yang menyenangkan .
15	Saya membuka pelajaran tanpa menghubungkan dengan pengalaman siswa.	4	8	27	37	24	Menurut temuan riset sejumlah (12%) guru menjelaskan membuka pelajaran tanpa menghubungkan dengan pengalaman siswa, dan (88%) guru menjelaskan tidak membuka pelajaran tanpa menghubungkan dengan pengalaman siswa.
16	<i>b. Cara penyampaian materi pelajaran</i> Saya membawa contoh nyata	39	51	10	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (90%) guru menjelaskan

	ketika mengajar.						membawa contoh nyata ketika mengajar, dan (10%) guru menjelaskan tidak membawa contoh nyata ketika mengajar.
17	Saya memberi contoh pertanyaan yang berlainan untuk peserta didik yang sulit mengerti materi.	34	52	6	6	2	Menurut temuan riset sejumlah (86%) guru menjelaskan memberi contoh pertanyaan yang berlainan untuk peserta didik yang sulit mengerti materi, dan (14%) guru menjelaskan tidak memberikan contoh soal yang berbeda bagi siswa yang sulit memahami materi.
18	Saya memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik.	45	51	3	0	1	Menurut temuan riset sejumlah (96%) guru menjelaskan memberi contoh yang

							dekat dengan kehidupan peserta didik, dan (4%) guru menjelaskan tidak memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.
19	Saya menjelaskan kembali materi sampai siswa mengerti.	46	51	3	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (97%) pendidik menjelaskan kembali materi hingga murid memahami, dan (3%) pendidik menjelaskan tidak menjelaskan kembali materi sampai siswa mengerti.
20	<i>c.Penggunaan metode</i> Saya menjelaskan materi dengan metode berbeda-beda.	36	51	9	3	1	Menurut temuan riset sejumlah (87%) guru menjelaskan materi dengan metode berbeda-beda, dan (13%) guru menjelaskan tidak menjelaskan materi dengan

							metode berbeda-beda.
21	Saya membuat siswa yang pasif menjadi aktif.	49	48	3	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (97%) guru menjelaskan membuat siswa yang pasif menjadi aktif, dan (3%) guru menjelaskan tidak membuat siswa yang pasif menjadi aktif.
22	Saya hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar.	5	12	31	31	21	Menurut temuan riset sejumlah (17%) guru menjelaskan hanya mempergunakan metode ceramah dalam mengajar, dan (83%) guru menjelaskan tidak hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar.
23	<i>d.Pemanfaatan media/ alat peraga</i> Saya menggunakan media power point dalam	25	45	28	0	2	Menurut temuan riset sejumlah (70%) guru menjelaskan menggunakan media power

	penyamapian materi.						point dalam penyamapian materi, dan (30%) guru menjelaskan tidak menggunakan media power point dalam penyamapian materi.
24	Saya mempergunakan media pembelajaran yang ada disekitar siswa.	48	46	6	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (94%) guru menjelaskan mempergunakan media kegiatan belajar yang yang terdapat disekitar siswa, dan (6%) guru menjelaskan tidak mempergunakan media belajar yang ada di sekitar siswa.
25	Saya menggunakan media yang bervariasi dalam menjelaskan materi.	36	61	3	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (97%) guru menjelaskan mempergunakan media yang bervariasi untuk menjabarkan materi, dan

							(3%) pendidik menjabarkan tidak menggunakan media yang bervariasi dalam menjelaskan materi.
26	e. Pengelolaan kelas Saya mencairkan keadaan dengan memberi <i>ice breaking</i> pada saat mengajar.	42	55	3	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (97%) guru menjelaskan mencairkan keadaan dengan memberi <i>ice breaking</i> pada saat mengajar, dan (3%) guru menjelaskan tidak mencairkan keadaan dengan memberi <i>ice breaking</i> pada saat mengajar.
27	Saya menciptakan keadaan ujian atau ulangan belajar berlainan dari sebelumnya.	30	48	21	1	0	Menurut temuan riset sejumlah (78%) guru menjelaskan menciptakan keadaan ujian atau ulangan belajar berlainan dari sebelumnya., dan (22%) guru

							menjelaskan tidak menciptakan keadaan ujian atau ulangan belajar berlainan dari sebelumnya..
28	Saya membiarkan siswa ngobrol ketika sedang menjelaskan materi.	0	3	9	16	72	Menurut temuan riset sejumlah (3%) guru menjelaskan membiarkan siswa berbincang pada saat sedang menjelaskan materi, serta (97%) guru menjelaskan tidak membiarkan siswa berbincang pada saat sedang menjelaskan materi.
29	f.Keterampilan menutup pelajaran. Saya memberikan kesempatan kepada siswa sebagai <i>feedback</i> pembelajaran.	46	49	5	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (95%) guru menjelaskan memberi peluang pada peserta didik sebagai <i>feedback</i> pembelajaran,

							dan (5%) guru menjelaskan tidak memberi peluang pada siswa sebagai <i>feedback</i> pembelajaran.
30	Ketika menutup pelajaran saya memberikan games untuk meninjau kembali materi pelajaran.	34	49	17	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (83%) guru menjelaskan ketika menutup pelajaran saya memberikan games untuk meninjau kembali materi pelajaran, dan (17%) guru menjelaskan tidak memberikan games ketika menutup pelajaran untuk meninjau kembali materi pelajaran.

Tabel 4.4
Analisa Butir Instrumen Menurut Data Hasil Riset
Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X₁)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisa Hasil Riset
		SL	SR	KD	P	TP	
1	A. "Kemampuan dalam	42	30	28	0	0	Menurut temuan riset sejumlah

	merencanakan: Kepala sekolah menyusun program sesuai visi dan misi Sekolah.						(72%) guru menjelaskan Kepala sekolah membuat program sejalan misi dan visi Sekolah, serta (28%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak membuat program sesuai misi dan visi Sekolah.
2	Kepala sekolah melakukan penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS).	36	40	24	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (76%) guru Kepala sekolah membuat Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), dan (24%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS).
3	Kepala sekolah menyusun RKT (Rencana Kerja Tahunan) Sekolah.	36	36	28	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (72%) guru menjelaskan Kepala sekolah menyusun RKT (Rencana Kerja Tahunan) Sekolah, dan (28%) guru

							menjelaskan Kepala sekolah tidak menyusun RKT (Rencana Kerja Tahunan) Sekolah.
4	Kepala sekolah menyusun tata tertib sekolah bersama guru.	24	30	40	5	1	Menurut temuan riset sejumlah (54%) guru menjelaskan Kepala sekolah membuat tata tertib Sekolah bersama guru, dan (46%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak membuat tata tertib Sekolah dengan guru.
5	Kepala sekolah melibatkan guru merencanakan kegiatan tahunan siswa.	22	43	31	2	2	Menurut temuan riset sejumlah (65%) guru menjelaskan Kepala sekolah menyertakan pendidik membuat rencan aktivitas tahunan siswa, dan (35%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak melibatkan guru merencanakan kegiatan tahunan siswa.
6	Kepala sekolah merencanakan	22	33	40	5	0	Menurut temuan riset sejumlah

	kebutuhan personil sekolah sesuai formasi jabatan.						(55%) guru menjelaskan Kepala sekolah merencanakan kebutuhan personil sekolah sesuai formasi jabatan, dan (45%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak merencanakan kebutuhan personil sekolah sesuai formasi jabatan.
7	Kepala sekolah merumuskan indikator-indikator untuk mengukur keberhasilan program sekolah.	26	34	40	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (60%) guru menjelaskan Kepala sekolah merumuskan indikator-indikator untuk mengukur keberhasilan program sekolah, dan (40%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak merumuskan indikator-indikator untuk mengukur keberhasilan program sekolah.
8	Kepala sekolah	22	39	39	0	0	Menurut temuan

	menyusun rincian tugas setiap personil sekolah secara jelas.						riset sejumlah (61%) guru menjelaskan Kepala sekolah menyusun rincian tugas setiap personil sekolah secara jelas, dan (39%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak menyusun rincian tugas setiap personil sekolah secara jelas.
9	B.Kemampuan dalam mengorganisasikan: Kepala sekolah menggerakkan semua warga sekolah untuk mencapai target mutu sekolah yang kompetitif.	33	30	37	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (63%) guru menjelaskan Kepala sekolah menggerakkan semua warga sekolah untuk mencapai target mutu sekolah yang kompetitif, dan (37%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak menggerakkan semua warga sekolah untuk mencapai target mutu sekolah yang kompetitif.
10	Kepala sekolah membangun team work yang	25	27	48	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (52%) guru

	kompak.						menjelaskan Kepala sekolah membangun team work yang kompak, dan (48%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak membangun team work yang kompak.
11	Kepala sekolah memberikan bimbingan dan arahan secara baik kepada seluruh personil sekolah.	30	31	37	2	0	Menurut temuan riset sejumlah (61%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberikan bimbingan dan arahan secara baik kepada seluruh personil sekolah, dan (39%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan bimbingan dan arahan secara baik kepada seluruh personil sekolah.
12	Kepala sekolah melaksanakan kegiatan pemeliharaan sarana sekolah dengan baik.	28	45	25	2	0	Menurut temuan riset sejumlah (73%) guru menjelaskan Kepala sekolah melaksanakan kegiatan pemeliharaan

							sarana sekolah dengan baik, dan (27%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak melaksanakan kegiatan pemeliharaan sarana sekolah dengan baik.
13	Kepala sekolah mengembangkan kemampuan profesional personil sekolah.	16	39	43	2	0	Menurut temuan riset sejumlah (55%) guru menjelaskan Kepala sekolah mengembangkan kemampuan profesional personil sekolah, dan (45%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mengembangkan kemampuan profesional personil sekolah.
14	Kepala sekolah memberikan penghargaan yang layak kepada personil sekolah yang berprestasi.	9	42	45	3	1	Menurut temuan riset sejumlah (51%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberikan penghargaan yang layak kepada personil sekolah yang berprestasi, dan (49%) guru menjelaskan

							Kepala sekolah tidak memberikan penghargaan yang layak kepada personil sekolah yang berprestasi.
15	Kepala sekolah mengelola hubungan sekolah dan masyarakat.	24	34	40	2	0	Menurut temuan riset sejumlah (58%) guru menjelaskan Kepala sekolah mengelola hubungan sekolah dan masyarakat, dan (42%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mengelola hubungan sekolah dan masyarakat.
16	C. Kemampuan dalam pelaksanaan: Kepala sekolah melibatkan guru dalam setiap kegiatan sekolah.	36	36	28	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (72%) guru menjelaskan Kepala sekolah melibatkan guru dalam setiap kegiatan sekolah, dan (28%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak melibatkan guru dalam setiap kegiatan sekolah.
17	Kepala sekolah	24	37	39	0	0	Menurut temuan

	melakukan pengembangan sekolah melalui kerja sama dengan berbagai instansi terkait.						riset sejumlah (61%) guru menjelaskan Kepala sekolah melakukan pengembangan sekolah melalui kerja sama dengan berbagai instansi terkait, dan (39%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak melakukan pengembangan sekolah melalui kerja sama dengan berbagai instansi terkait.
18	Kepala sekolah mengadakan pembinaan guru secara berkesinambungan.	22	36	39	2	1	Menurut temuan riset sejumlah (58%) guru menjelaskan Kepala sekolah mengadakan pembinaan guru secara berkesinambungan, dan (42%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mengadakan pembinaan guru secara berkesinambungan.
19	Kepala sekolah mendayagunakan sarana dan	25	45	30	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (70%) guru

	prasarana sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.						menjelaskan Kepala sekolah mendayagunakan sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan (30%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mendayagunakan sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
20	Kepala sekolah mengatur kegiatan kesiswaan sesuai kalender pendidikan.	39	37	24	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (76%) guru menjelaskan Kepala sekolah mengatur kegiatan kesiswaan sesuai kalender pendidikan, dan (24%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mengatur kegiatan kesiswaan sesuai kalender pendidikan.
21	Kepala sekolah melibatkan guru dan staf dalam	27	36	37	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (63%) guru

	pengembangan kurikulum sekolah.						menjelaskan Kepala sekolah melibatkan guru dan staf dalam pengembangan kurikulum sekolah, dan (37%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak melibatkan guru dan staf dalam pengembangan kurikulum sekolah.
22	Kepala sekolah memberdayakan semua guru melaksanakan kegiatan pengembangan diri.	27	33	34	5	1	Menurut temuan riset sejumlah (60%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberdayakan semua guru melaksanakan kegiatan pengembangan diri, dan (40%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberdayakan semua guru melaksanakan kegiatan pengembangan diri.
23	Kepala sekolah berusaha menciptakan lingkungan	36	30	31	3	0	Menurut temuan riset sejumlah (66%) guru menjelaskan

	sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.						Kepala sekolah berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, dan (34%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
24	D. Kemampuan mengadakan pengawasan. Kepala sekolah bersama guru melakukan evaluasi pengembangan mutu sekolah.	34	30	33	2	1	Menurut temuan riset sejumlah (64%) guru menjelaskan Kepala sekolah bersama guru melakukan evaluasi pengembangan mutu sekolah, dan (36%) guru menjelaskan Kepala sekolah melakukan evaluasi pengembangan mutu sekolah tidak bersama guru.
25	Kepala sekolah mengevaluasi	28	39	33	0	0	Menurut temuan riset sejumlah

	pemanfaatan internet dalam kegiatan pembelajaran.						(67%) guru menjelaskan Kepala sekolah mengevaluasi pemanfaatan internet dalam kegiatan pembelajaran, dan (33%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mengevaluasi pemanfaatan internet dalam kegiatan pembelajaran.
26	Kepala sekolah melakukan pengawasan kepada guru dan staf dalam melaksanakan kegiatan sekolah.	34	33	33	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (67%) guru menjelaskan Kepala sekolah melakukan pengawasan kepada guru dan staf dalam melaksanakan kegiatan sekolah, dan (33%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak melakukan pengawasan kepada guru dan staf dalam melaksanakan kegiatan sekolah.
27	Kepala sekolah memperhatikan	22	30	48	0	0	Menurut temuan riset sejumlah

	masukan guru dalam meningkatkan mutu sekolah.						(52%) guru menjelaskan Kepala sekolah memperhatikan masukan guru dalam meningkatkan mutu sekolah, dan (48%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memperhatikan masukan guru dalam meningkatkan mutu sekolah.
28	Kepala sekolah mempertimbangkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah dalam penyusunan program kerja sekolah.	32	37	31	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (69%) guru menjelaskan Kepala sekolah mempertimbangkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah dalam penyusunan program kerja sekolah, dan (31%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mempertimbangkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah dalam

							penyusunan program kerja sekolah.
29	Kepala sekolah berusaha agar jumlah siswa tetap meningkat.	40	45	15	0	0	Menurut temuan riset sejumlah (85%) guru menjelaskan Kepala sekolah berusaha agar jumlah siswa tetap meningkat, dan (15%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak berusaha agar jumlah siswa tetap meningkat.
30	Kepala sekolah menindaklanjuti hasil-hasil evaluasi.	27	36	36	1	0	Menurut temuan riset sejumlah (63%) guru menjelaskan Kepala sekolah menindaklanjuti hasil-hasil evaluasi, dan (37%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak menindaklanjuti hasil-hasil evaluasi.

Tabel 4.5
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Model Supervisi Klinis (X_2)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SL	SR	KD	P	TP	
1	A. Pengarahan Kepala sekolah mensosialisasikan program supervisi pada awal tahun pelajaran.	51	33	10	6	0	Menurut temuan riset sejumlah (84%) guru menjelaskan Kepala sekolah mensosialisasikan program supervisi pada awal tahun pelajaran, dan (16%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mensosialisasikan program supervisi pada awal tahun pelajaran.
2	Kepala sekolah memberikan pengarahan mengenai kegiatan sekolah yang dinilai tidak tepat.	40	36	15	9	0	Menurut temuan riset sejumlah (76%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberikan pengarahan mengenai kegiatan sekolah yang dinilai tidak tepat, dan hanya sebagian kecil (24%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan

							pengarahan mengenai kegiatan sekolah yang dinilai tidak tepat.
3	Kepala sekolah memberikan saran penyempurnaan pada pelaksanaan pekerjaan guru.	39	37	22	2	0	Menurut temuan riset sejumlah (76%) guru Kepala sekolah memberikan saran penyempurnaan pada pelaksanaan pekerjaan guru, dan (24%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan saran penyempurnaan pada pelaksanaan pekerjaan guru.
4	Kepala sekolah memberikan solusi kepada guru jika guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.	31	45	12	12	0	Menurut temuan riset sejumlah (76%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberikan solusi kepada guru jika guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, dan (24%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan solusi kepada guru jika guru

							mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.
5	Kepala sekolah mendiskusikan kepada guru sesuai dengan aturan yang berlaku pada supervisi klinis.	33	40	21	6	0	Menurut temuan riset sejumlah (73%) guru menjelaskan Kepala sekolah mendiskusikan kepada guru sesuai dengan aturan yang berlaku pada supervisi klinis, dan (27%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mendiskusikan kepada guru sesuai dengan aturan yang berlaku pada supervisi klinis
6	Kepala sekolah memberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri.	31	45	16	8	0	Menurut temuan riset sejumlah (76%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan (24%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan motivasi untuk meningkatkan

							rasa percaya diri.
7	<i>B.Membantu Memecahkan Masalah Guru</i> Kepala sekolah memberikan layanan supervisi atas permintaan guru.	25	25	37	5	8	Menurut temuan riset sejumlah (50%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberikan layanan supervisi atas permintaan guru, dan (50%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan layanan supervisi atas permintaan guru.
8	Kepala sekolah memberikan solusi kepada guru jika guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.	36	31	27	6	0	Menurut temuan riset sejumlah (67%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberikan solusi kepada guru jika guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, dan (33%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan solusi kepada guru jika guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.
9	Kepala sekolah senantiasa mau menerima guru	29	49	13	9	0	Menurut temuan riset sejumlah (78%) guru

	yang menyampaikan masalah yang dihadapi dalam tugas mengajar.						menjelaskan Kepala sekolah senantiasa mau menerima guru yang menyampaikan masalah yang dihadapi dalam tugas mengajar, dan (22%) guru menjelaskan Kepala sekolah senantiasa mau menerima guru yang menyampaikan masalah yang dihadapi dalam tugas mengajar.
10	Kepala sekolah memberikan alternatif pemecahan masalah guru dengan dibicarakan bersama.	32	37	22	9	0	Menurut temuan riset sejumlah (69%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberikan alternatif pemecahan masalah guru dengan dibicarakan bersama, dan (31%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan alternatif pemecahan masalah guru dengan dibicarakan bersama.

11	Kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru mengemukakan permasalahannya dalam pembelajaran tanpa rasa takut.	33	40	18	9	0	Menurut temuan riset sejumlah (73%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru mengemukakan permasalahannya dalam pembelajaran tanpa rasa takut, dan (27%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberi kesempatan kepada guru mengemukakan permasalahannya dalam pembelajaran tanpa rasa takut.
12	Kepala sekolah membantu guru memecahkan permasalahan pembelajaran.	33	40	21	6	0	Menurut temuan riset sejumlah (73%) guru menjelaskan semua Kepala sekolah membantu guru memecahkan permasalahan pembelajaran, dan (27%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak membantu guru memecahkan permasalahan pembelajaran.

13	C.Melaksanakan pengawasan Kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan menggunakan instrumen supervisi.	39	33	15	13	0	Menurut temuan riset sejumlah (72%) guru menjelaskan Kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan menggunakan instrumen supervisi, dan (28%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak melaksanakan supervisi dengan menggunakan instrumen supervisi.
14	Kepala sekolah mensupervisi kreativitas mengajar guru.	37	43	17	3	0	Menurut temuan riset sejumlah (80%) guru menjelaskan Kepala sekolah mensupervisi kreativitas mengajar guru, dan (20%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mensupervisi kreativitas mengajar guru.
15	Kepala sekolah mengawasi iklim sekolah agar tercipta suasana belajar yang kondusif.	37	42	12	9	0	Menurut temuan riset sejumlah (79%) guru menjelaskan Kepala sekolah mengawasi iklim sekolah agar

							tercipta suasana belajar yang kondusif, dan (21%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak mengawasi iklim sekolah agar tercipta suasana belajar yang kondusif.
16	Kepala sekolah menilai pembelajaran yang dilaksanakan guru.	40	37	18	5	0	Menurut temuan riset sejumlah (77%) guru menjelaskan Kepala sekolah menilai pembelajaran yang dilaksanakan pendidik, serta (23%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah tidak menilai pembelajaran yang dilaksanakan guru
17	Kepala sekolah memberikan indikator perbedaan dengan sekolah lain.	27	52	16	5	0	Menurut temuan riset sejumlah (79%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah memberikan indikator perbedaan dengan sekolah lain, dan (21%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan

							indikator perbedaan dengan sekolah lain.
18	Kepala sekolah menilai materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.	45	33	13	9	0	Menurut temuan riset sejumlah (78%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah memberi penilaian materi aktivitas belajar yang sejalan dengan tujuan kegiatan belajar, serta (22%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak menilai materi pembelajaran yang sejalan dengan sasaran belajar.
19	D.Menciptakan hubungan antarpribadi Kepala sekolah selalu memberi umpan balik kepada tugas guru.	26	43	25	6	0	Menurut hasil riset sejumlah (69%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah senantiasa memberi umpan balik kepada pekerjaan guru, dan (31%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak senantiasa memberi umpan balik kepada pekerjaan guru.
20	Kepala sekolah mempunyai	42	31	19	8	0	Menurut hasil riset sejumlah

	tanggung jawab pada semua kegiatan pembelajaran.						(73%) guru menjelaskan Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab kepada semua kegiatan pembelajaran, dan (27%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memiliki tanggung jawab kepada semua kegiatan pembelajaran.
21	Kepala sekolah berbicara dengan pernyataan yang positif.	34	40	18	8	0	Menurut temuan riset sejumlah (74%) guru menjelaskan Kepala sekolah berbicara dengan pernyataan yang positif, serta (26%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah tidak berbicara dengan pernyataan yang positif.
22	Kepala sekolah menganggap pendidik selaku mitra kerja bukan bawahan.	36	40	18	6	0	Riset hasil riset sejumlah (76%) pendidik Kepala sekolah menganggap guru sebagai mitra kerja bukan bawahan, dan (24%) guru menjelaskan

							Kepala sekolah tidak menganggap guru sebagai mitra kerja bukan bawahan.
23	Kepala sekolah memposisikan dirinya sebagai kolega bukan sebagai atasan.	27	32	28	10	3	Menurut temuan riset sejumlah (59%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah memposisikan dirinya sebagai kolega bukan sebagai atasan, dan (41%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memposisikan dirinya sebagai kolega bukan sebagai atasan.
24	E. Penilaian hasil kerja Kepala sekolah memberikan penilaian yang objektif	28	45	18	9	0	Menurut hasil riset sejumlah (73%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberi penilaian yang objektif, serta (27%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberi penilaian yang objektif
25	Kepala sekolah bersama-sama mendiskusikan hasil kegiatan supervisi yang	39	36	18	7	0	Menurut hasil riset sejumlah (75%) guru menjelaskan Kepala sekolah

	sudah berlangsung.						bersama-sama mendiskusikan hasil kegiatan supervisi yang sudah berlangsung, serta (25%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah tidak bersama-sama mendiskusikan hasil kegiatan supervisi yang sudah berlangsung.
26	Kepala sekolah membantu guru untuk meningkatkan kinerja mengajar.	37	45	10	8	0	Menurut hasil riset sejumlah (82%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah membantu pendidik untuk menaikkan kinerja mengajar, dan (18%) guru menjelaskan Kepala sekolah tidak membantu pendidik untuk menaikkan kinerja mengajar.
27	Kepala sekolah memberikan balikan atas hasil penilaian kinerja guru	28	43	20	9	0	menurut hasil riset sejumlah (71%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah memberikan balikan atas hasil penilaian kinerja guru, dan (29%)

							guru menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan balikan atas hasil penilaian kinerja guru.
28	Kepala sekolah memberikan catatan perbaikan kepada guru.	30	37	25	8	0	menurut hasil riset sejumlah (67%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberikan catatan perbaikan terhadap pendidik, dan (33%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan catatan perbaikan terhadap pendidik.
29	Kepala sekolah memberikan pembinaan lanjutan.	27	33	33	8	0	menurut hasil riset sejumlah (59%) guru menjelaskan Kepala sekolah memberikan pembinaan lanjutan, dan (41%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah tidak memberikan pembinaan lanjutan.
30	Kepala sekolah membiarkan hasil supervisi tanpa dijadikan	10	10	17	20	43	menurut hasil riset sejumlah (20%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah membiarkan hasil supervisi tanpa

	balikan.						dijadikan balikan, dan (80%) pendidik menjelaskan Kepala sekolah tidak membiarkan hasil supervisi tanpa dijadikan balikan.”
--	----------	--	--	--	--	--	---

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data primer yang menjadi landasan deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini ialah dalam variabel Kreativitas Mengajar Guru (Y), Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1), dan Model Supervisi Klinis (X_2) yang didapatkan dari angket berskala (*Rating Scale*) 1 hingga 5. Data itu diolah dengan mempergunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 26. Dengan berkembangnya masa sehingga sasaran awal dibangunnya SPSS sedikit terjadi pergeseran. Semula, SPSS dibangun agar tahapan olah data pada bidang ilmu sosial. Akan tetapi, saat ini fungsi SPSS telah diluaskan dalam memberikan pelayanan bermacam jenis *user* misalnya dalam tahapan riset ilmu *science*, produksi pabrik, serta lain-lain. Maka dari itu, singkatan SPSS pun terjadi perubahan (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS dalam memberikan sajian statistika deskriptif, maka dapat ditinjau sebagian data deskriptif diantaranya: harga rata-rata (*mean*), jumlah responden (*N*), *Standard Error of Mean* (rata-rata kesalahan standar), nilai tengah atau median, *mode* (modus) ataupun nilai yang sering muncul, *Standard Deviation* (simpang baku), *Variance* (varians), *range* (rentang), *minimum score* (skor terendah), *maksimum score* (skor tertinggi), *sum* (jumlah skor), panjang kelas interval dan banyaknya kelas interval.

1. Kreativitas Mengajar Guru (Y)

Data primer variabel kreativitas mengajar guru (Y) termasuk data yang didapatkan dengan *quesioner* (angket) yang terbagi atas 30 item pernyataan berskala nilai 1 hingga 5, maka interval skor minimum kepada skor maksimum ataupun interval skor teoritik ialah 30 hingga 150. Sementara data deskriptif bagi variabel kreativitas mengajar guru (Y) yang didapatkan dari hasil riset seperti dibawah ini:

Tabel 4.6
Data Deskriptif Variabel Kreativitas Mengajar Guru (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	112.85
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.152
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	111.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	107
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9.433
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	88.977
8.	Rentang (<i>Range</i>)	45
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	90
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	135
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	7561

Menurut tabel 4.6 diatas, tergambar skor rata-rata 112.85 dan nilai yang sering muncul 107 yang intervalnya tidak berbeda jauh. Gambaran rinci temuan skor kreativitas mengajar guru pada sajian berupa tabel gambar histogram dan distribusi frekuensi seperti dibawah ini:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas Mengajar Guru (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (<i>F_i</i>)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
90 - 96	93	2	3	3
97 - 103	100	5	7,5	10,5
104 - 110	107	26	38,8	49,3
111 - 117	114	11	16,4	65,7
118 - 124	121	13	19,5	85,2
125 - 131	128	9	13,4	98,6
132 - 138	135	1	1,4	100
		67	100	

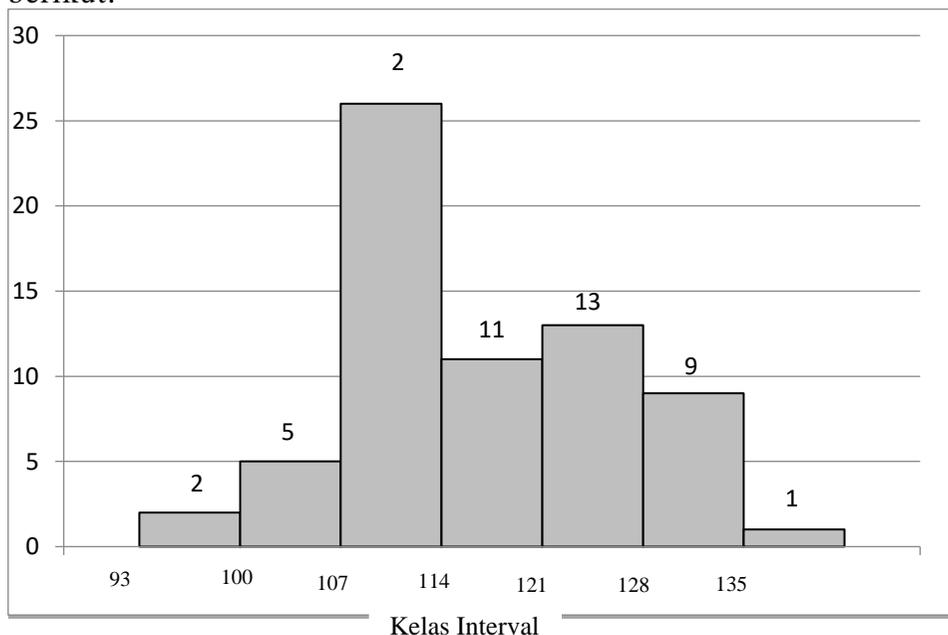
Menurut tabel 4.7 diatas, bahwa skor paling tinggi frekuensi ada dalam kelas interval ke-3 sejumlah 38,8% yakni dalam interval skor 104-110 dengan total guru yang berskor frekuensi kreativitas mengajar rata-rata 112.85 sejumlah 11 orang (16,4%), sementara yang ada diatas skor rata-rata sejumlah 23 orang (34,3%) serta dibawah skor rata-rata sejumlah 33 orang (49,3%). Perihal ini bermakna bahwa total guru yang mempunyai persentase skor kreativitas mengajar rata-rata serta diatas rata-rata memperlihatkan posisi yang lebih besar yakni sejumlah 34 orang (50,7%), yang maknanya dapat diterjemahkan taraf atau tingkat perkembangan variabel itu berkriteria seperti dibawah ini¹:

76% - 100% = Baik

50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria di atas tersebut, maka variabel kreativitas mengajar guru Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School berada pada taraf **cukup baik**. Adapun distribusi frekuensi skor variabel kreativitas mengajar guru (Y) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

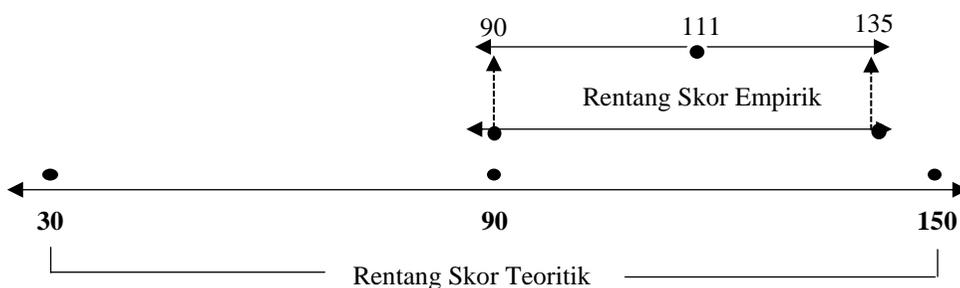


Gambar 4.1
Histogram Variabel Kreativitas Mengajar Guru (Y)

¹Daningsih Kurniasari, "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru," *Disertasi*, Bogor: Pascasarjana UNPAK Bogor, 2019, hal. 206.

Menurut gambaran statistika data dan gambar 4.1 diatas, ditinjau bahwa skor *modus* (tersering muncul) ialah 107 yang kurang dari skor *mean* (rata-rata) yakni sejumlah 112.85. perihal ini memperlihatkan bahwa skor variabel kreativitas mengajar guru mempunyai kecenderungan persebaran skor yang *berupa kurva relatif normal*.

Variabel kreativitas mengajar guru mempunyai interval *skor teoritik* 30 hingga 150, berskor *median* (tengah) 90. Semetara interval *skor empirik* diantara 90 hingga 135, berskor *median* (tengah) empirik 111.00, yang bermakna distribusi persebaran skor empirik ada diatas daerah skor median teoritik, seperti yang tergambar pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.2
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Kreativitas Mengajar Guru (Y)

Menurut gambar 4.2 tersebut, memperlihatkan bahwa kreativitas mengajar guru pada sekolah Riyadh El Jannah Islmic School ada dalam *kategori cukup baik*.

2. Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1)

Data primer variabel kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) termasuk data yang didapatkan dengan *quesioner* (angket) yang terbagi atas 30 item soal berskala nilai 1 hingga 5, maka interval skor minimum kepada skor maksimum ataupun interval skor teoritik ialah 30 hingga 150. Sementara data deskriptif bagi variabel kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) yang didapatkan dari hasil riset ialah seperti dibawah ini:

Tabel 4. 8
Data Deskriptif Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1)

No.	Aspek Data	X_1
1.	Jumlah Responden (N)	Valid
		Missing
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	117.21
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.812
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	115.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	100
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	14.834
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	220.047
8.	Rentang (<i>Range</i>)	57
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	92
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	149
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	7853

Menurut tabel 4.8 diatas, sehingga tergambar skor rata-rata 117.21 serta nilai yang sering muncul 100 yang intervalnya lebih rendah. Gambaran rinci temuan skor variabel kompetensi manajerial kepala sekolah pada sajian berupa tabel gambar histogram dan distribusi frekuensi seperti dibawah ini:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
92 - 100	96	12	18	18
101 - 109	105	11	16,4	34,4
110 - 118	114	13	19,4	53,8
119 - 127	123	15	22,3	76,1
128 - 136	132	8	12	88,1
137 - 145	141	5	7,4	95,5
146 - 154	150	3	4,5	100
		67	100	

Menurut tabel 4.9 diatas, didapatkan bahwa skor paling tinggi frekuensi ada dalam kelas interval ke-4 sejumlah 22,3% yakni dalam interval skor 119-127, rincian jumlah yang menyatakan kepala sekolah yang berskor frekuensi kompetensi manajerial rata-rata (117.21) sejumlah 13 orang (19,4%), sementara yang ada diatas skor rata-rata sejumlah 31 orang (46,2%) serta dibawah skor rerata sejumlah 23 orang (34,4%). Perihal ini bermakna bahwa total kepala sekolah yang berpersentase skor kompetensi manajerial rata-rata serta diatas rata-rata memperlihatkan tingkat yang lebih besar yakni sejumlah 65,6%, yang artinya dapat diterjemahkan atau ditafsirkan taraf atau tingkat perkembangan variabel itu berkriteria seperti dibawah ini²:

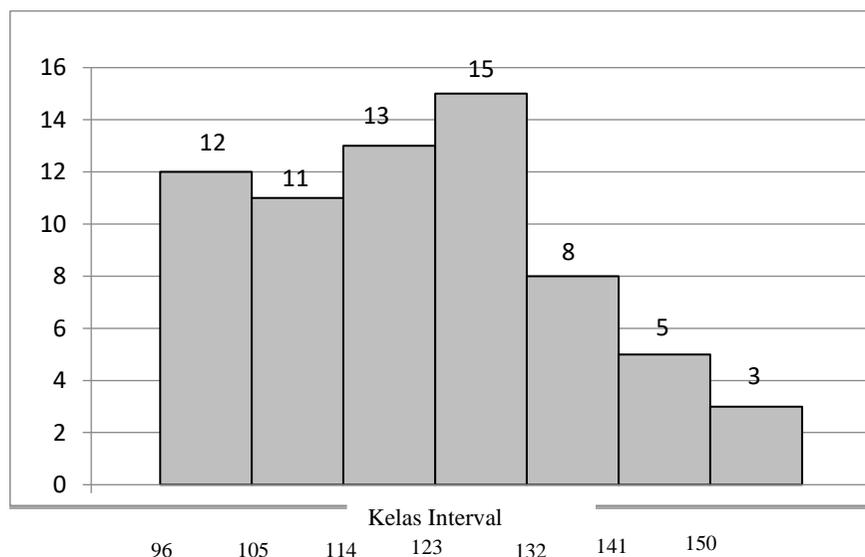
76% - 100% = Baik

50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Mengacu dalam kriteria tersebut, sehingga variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah ada dalam tingkat *cukup baik*. Perihal ini bermakna Kepala Sekolah di sekolah Riyadh El Jannah Islamic School termasuk pihak yang telah mempunyai kemampuan untuk melakukan pengelolaan sekolah dengan optimal, akan tetapi untuk perlu senantiasa ditingkatkan supaya dapat lebih baik kembali.

Sementara distribusi skor variabel kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) dapat tersaji dalam gambar histogram berikut:

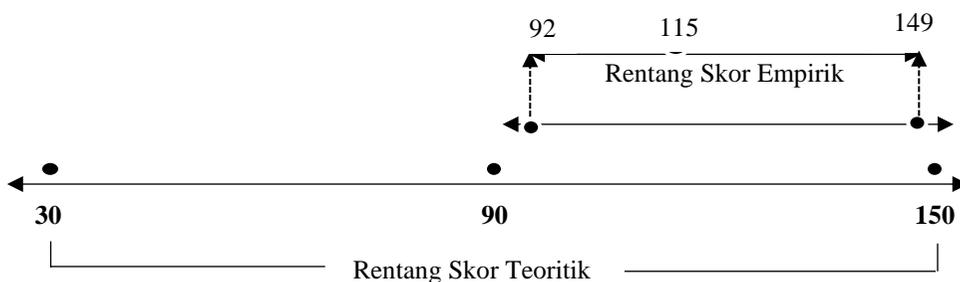


²Daningsih Kurniasari, "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru," *Disertasi*, Bogor: Pascasarjana UNPAK Bogor, 2019, hal. 206.

Gambar 4.3
Histogram Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1)

Menurut gambaran statistika data dan gambar 4.3 diatas, ditinjau bahwa skor *modus* (tersering muncul) ialah 100 yang kurang dari skor *mean* (rata-rata) yakni sejumlah 117.21 ini memperlihatkan bahwa skor variabel kompetensi manajerial kepala sekolah mempunyai kecenderungan persebaran skor yang *berupa kurva relatif normal*.

Variabel kompetensi manajerial kepala sekolah mempunyai interval *skor teoritik* 30 hingga 150, berskor *median* (tengah) 90. Sementara interval *skor empirik* diantara 92 hingga 149, berskor *median* (tengah) empirik 115.00, yang bermakna distribusi persebaran skor empirik ada diatas daerah skor median teoritik, seperti tergambar seperti dibawah ini:



Gambar 4.4
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1)

Menurut gambar 4.4 diatas, memperlihatkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah di sekolah Riyadh El Jannah Islamic School ada dalam *kategori cukup baik*.

3. Model Supervisi Klinis (X_2)

Data primer variabel model supervisi klinis (X_2) termasuk data yang didapatkan dengan *quesioner* (angket) terbagi atas 30 item pernyataan berskala nilai 1 hingga 5, maka interval skor minimum kepada skor maksimum ataupun interval skor teoritik ialah 30 hingga 150. Sementara data deskriptif dalam variabel model supervisi klinis (X_2) yang didapatkan dari hasil riset seperti dibawah ini:

Tabel 4.10
Data Deskriptif Variabel Model Supervisi Klinis (X_2)

No.	Aspek Data	X2
1.	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	117.99
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	2.173
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	117.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	100
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	17.787
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	316.379
8.	Rentang (<i>Range</i>)	65
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	85
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	7905

Menurut tabel 4.10 diatas, sehingga tergambar skor rata-rata 117.99 dan nilai yang sering muncul 100 yang intervalnya lebih rendah. Gambaran rinci perolehan skor variabel model supervisi klinis pada sajian berupa tabel gambar histogram dan distribusi frekuensi adalah seperti dibawah ini:

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Skor Model Supervisi Klinis (X_2)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
85 - 94	89,5	2	3	3
95 - 104	99,5	19	28,3	31,3
105 - 114	109,5	8	12	43,3
115 - 124	119,5	15	22,4	65,7
125 - 134	129,5	9	13,4	79,1
135 - 144	139,5	5	7,5	86,6
145 - 154	149,5	9	13,4	
		67	100	

Menurut tabel 4.11 tersebut, bahwa skor paling tinggi frekuensi ada dalam kelas interval ke-2 sejumlah 28,3% yakni dalam jangka skor 95 – 104 artinya guru yang mempunyai skor frekuensi model supervisi klinis nilai *mean* 117.99 sejumlah 15 orang (22,4%), sedangkan yang ada diatas skor *mean* sejumlah 23 orang (34,3%) serta dibawah skor *mean* sejumlah 29 orang (43,3%).

Perihal ini bermakna bahwa total pendidik yang mempunyai persepsi tentang model supervisi klinis dengan persentase rata-rata serta diatas rata-rata memperlihatkan tingkat yang lebih besar yakni sejumlah 38 orang (56,7%), yang artinya dapat diterjemahkan taraf atau tingkat perkembangan variabel itu berkriteria seperti dibawah³:

76% - 100% = Baik

50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

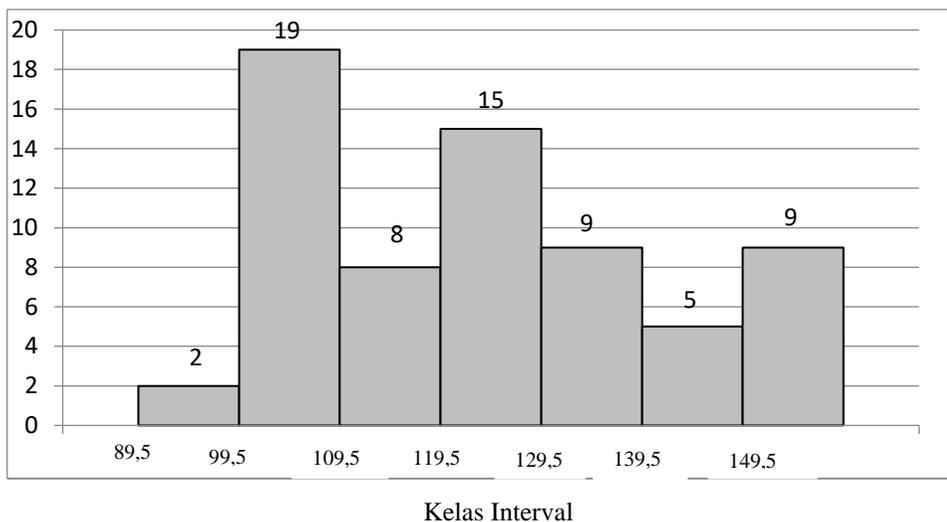
Mengacu dalam standar di atas, variabel model supervisi klinis ada dalam taraf ***cukup baik***. Perihal ini memperlihatkan bahwa baerdasarkan persepsi guru bahwa sekolah Riyadh El Jannah Islamic School telah memiliki model supervisi klinis yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Akan tetapi tetap perlu senantiasa ditingkatkan supaya dapat lebih baik lagi.

Hal ini termasuk keadaan yang patut disyukuri dikarenakan dapat berdampak positif kepada kenyamanan dan keamanan masyarakat sekolah khususnya siswa dan guru yang terlibat langsung pada aktivitas pembelajaran baik di luar kelas ataupun di dalam kelas.

Dengan model supervisi klinis yang efektif dapat memberikan rangsangan timbulnya berbagai inspirasi positif dan gagasan orisinal maka dapat menunjang para siswa dan guru dalam menjalankan tugas setiap peran dengan lebih inovatif dan kreatif. Sehingga harapan adanya kenaikan mutu pendidikan sekolah Riyadh El Jannah Islamic School dengan lebih cepat serta merata akan secepatnya teraih.

Sementara distribusi frekuensi skor variabel model supervisi klinis (X_2) dapat tersaji dalam gambar histogram dibawah :

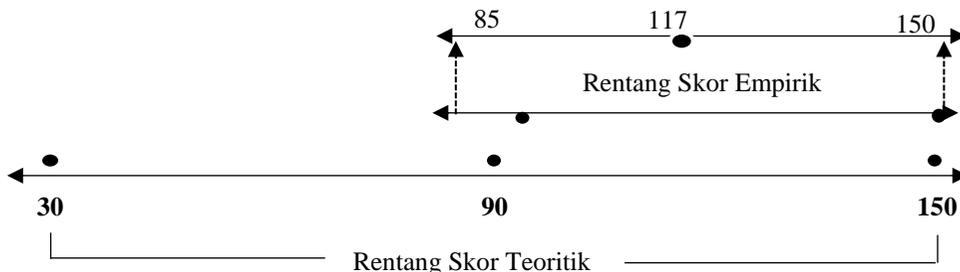
³Daningsih Kurniasari, “Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru,” *Disertasi*, Bogor: Pascasarjana UNPAK Bogor, 2019, hal. 206.



Gambar 4.5
Histogram Variabel Model Supervisi Klinis (X₂)

Menurut deskripsi statistika data serta gambar 4.5 tersebut, ditinjau bahwa skor *modus* (sering muncul) ialah 100 yang kurang dari skor *mean* (rata-rata) yakni sejumlah 117.99. Perihal ini memperlihatkan bahwa skor variabel model supervisi klinis mempunyai relativitas sebaran skor yang *berupa kurva relatif normal*.

Variabel model supervisi klinis mempunyai jangka skor *teoritik* 30 hingga dengan 150, berskor *median* (tengah) 90. Sementara skala skor *empirik* diantara 85 sehingga 150, berskor *median* (tengah) empiris 117.00, yang bermakna distribusi sebaran skor empirik ada diatas daerah skor median teoritik, seperti yang tergambar dalam bagai dibawah:



Gambar 4.6
Posisi Skor Empirik Kepada Skor Teoritik
Variabel Model Supervisi Klinis (X₂)

Menurut gambar 4.6 tersebut, memperlihatkan bahwa model supervisi klinis sekolah Riyadh El Jannah Islamic School ada dalam kategori *cukup baik*. Sementara perhitungan hasil analisa deskriptif data temuan riset ketiga variabel riset ialah seperti dibawah ini:

Tabel 4.12
Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X₁, dan X₂

No	Aspek Data	Y	X ₁	X ₂
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	67	67	67
	<i>Valid</i> <i>Missing</i>	0	0	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	112.85	117.21	117.99
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.152	1.812	2.173
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	111.00	115.00	117.00
5.	Skor sering muncul (<i>Modus</i>)	107	100	100
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9.433	14.834	17.787
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	88.977	220.04 7	316.379
8.	Rentang (<i>Range</i>)	45	57	65
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	90	92	85
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	135	149	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	7561	7853	7905

D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial

Metode analisa yang dipakai dalam melakukan pengujian hopotesis-hipotesis mengenai Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X₁), dan Model Supervisi Klinis (X₂), kepada Kreativitas Mengajar Guru (Y), baik secara bersama-sama atau secara sendiri-sendiri ialah mempergunakan pengujian t parsial serta uji F simultan pada analisa regresi linear berganda.

Agar dapat mempergunakan uji F simultan dan uji t parsial pada analisa regresi linear berganda diatas, sehingga dibutuhkan tercukupinya

tiga syarat analisa yakni 1) analisa normalitas distribusi galat taksiran, yakni galat taksiran (*error*) pada tiga variabel perlu *terdistribusi normal*, 2) analisa linieritas persamaan regresi (Y dari X_1 serta X_2 .) dengan secara bersama-sama/simultan atau sendiri-sendiri, yakni rumus regresi perlu *linier*, serta 3) analisa homogenitas varian yaitu varians kelompok pada tiga variabel perlu *homogen*. Sementara pengujian independensi pada dua variabel bebas tidak dijalankan, dikarenakan pada dua variabel bebas itu telah independen.

Menurut penjabaran tersebut, sehingga sebelum uji coba hipotesis dijalankan terlebih dulu uji coba syarat analisa seperti yang termaksud, yaitu seperti dibawah ini:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Sementara pengujian normalitas distribusi galat taksiran pada tiga variabel riset ialah seperti dibawah ini:

a. Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1) Terhadap Kreativitas Mengajar Guru (Y).

Ho: Galat taksiran kreativitas mengajar guru (Y) atas kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) ialah terdistribusi normal

Hi: Galat taksiran kreativitas mengajar guru (Y) atas kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) ialah terdistribusi tidak normal

Tabel 4.13
Pengujian Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.17577313
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.059
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Menurut tabel 4.13 tersebut, sehingga didapatkan galat taksiran dalam rumus regresi \hat{Y} atas X_1 memperlihatkan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah $0,200 > 5\%$ ($0,05$) dan Z_{hitung} $0,090$ serta Z_{tabel} dalam tingkat signifikansi atau kepercayaan $\alpha = 0,05$ ialah $1,645$. (Z_{hitung} $0,090 < Z_{tabel}$ $1,645$), yang bermakna H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan bahwa syarat normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} dari X_1 terpenuhi maka galat taksiran rumus regresi \hat{Y} dari X_1 ialah *berdistribusi normal*.

b. Pengaruh Model Supervisi Klinis (X_2) Terhadap Kreativitas Mengajar Guru (Y)

H_0 : Galat taksiran kreativitas mengajar guru (Y) atas model supervisi klinis (X_2) adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran kreativitas mengajar guru (Y) atas model supervisi klinis (X_2) ialah *tidak normal*

Tabel 4.14
Pengujian Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.99585334
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.047
	Negative	-.070
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Menurut tabel 4.14 tersebut, sehingga didapatkan galat taksiran dalam rumus regresi \hat{Y} atas X_2 memperlihatkan *Asymp. Sig (2-tailed)* = 0,200 > 5% (0,05) serta Z_{hitung} 0,070 dan Z_{tabel} dalam tingkat signifikansi atau kepercayaan $\alpha = 0,05$ ialah 1,645 (Z_{hitung} 0,070 < Z_{tabel} 1,645), yang bermakna H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat ditafsirkan atau bahwa syarat normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_2 terpenuhi sehingga galat taksiran rumus regresi \hat{Y} atas X_2 ialah *berdistribusi normal*.

Sementara rekapitulasi hasil pengujian normalitas galat taksiran, ialah seperti dibawah ini:

Tabel 4.15
Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai P_{Sig}	α	Z_{hit}	Z_{tab}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0,200	0,05	0,090	1,645	Galat taksiran bersumber dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_2$	0,200		0,070		Galat taksiran bersumber dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<p><i>Kriteria: Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika:</i> <i>Nilai $P_{sig} > 0,05$ atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$</i></p>					

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Sementara pengujian linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) dari dua variabel bebas (X_1 dan X_2) ialah seperti dibawah ini:

a. Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1) Terhadap Kreativitas Mengajar Guru (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, maknanya regresi kreativitas mengajar guru (Y) atas kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) ialah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, maknanya regresi kreativitas mengajar guru (Y) atas kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) ialah *tidak linier*.

Tabel 4.16
ANOVA (Y atas X_1)

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Kreativitas Mengajar Guru * Kompetensi Manajerial KS	Between Groups	(Combined)	3868.452	31	124.789	2.179	.013
		Linearity	1460.852	1	1460.852	25.513	.000
		Deviation from Linearity	2407.600	30	80.253	1.402	.168
	Within Groups	2004.056	35	57.259			
	Total	5872.507	66				

Menurut tabel 4.16 tersebut, sehingga dalam rumusan regresi Y atas X_1 memperlihatkan nilai P Sig = 0,168 > 5% (0,05) atau $F_{hitung} = 1,402$ serta F_{tabel} dengan dk penyebut 35 dan dk pembilang 30 serta dalam tingkat signifikansi (kepercayaan) $\alpha = 0,05$ ialah 1,790 ($F_{hitung} 0,168 < F_{tabel} 1,790$), yang bermakna H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga, dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan bahwa syarat linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 ialah *terpenuhi*, ataupun dinyatakan model rumusan regresi \hat{Y} atas X_1 ialah *linear*.

b. Pengaruh Model Supervisi Klinis (X_2) Terhadap Kreativitas Mengajar Guru (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, maknanya regresi kreativitas mengajar guru (Y) atas model supervisi klinis (X_2) ialah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, makanya regresi kreativitas mengajar guru (Y) atas model supervisi klinis (X_2) ialah *tidak linier*.

Tabel 4.17
ANOVA (Y atas X_2)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kreativitas Mengajar Guru * Model Supervisi Klinis	Between Groups	(Combined)	3757.612	35	107.360	1.574	.102
		Linearity	1652.885	1	1652.885	24.228	.000
		Deviation from Linearity	2104.727	34	61.904	.907	.610
	Within Groups		2114.895	31	68.222		
	Total		5872.507	66			

Dari tabel 4.17 tersebut, sehingga disimpulkan dalam rumusan regresi Y atas X_2 memperlihatkan nilai P Sig = 0,610 > 0,05 (5%) serta $F_{hitung} = 0,907$ dan F_{tabel} dengan dk penyebut 31 dan dk pembilang 34 serta dalam tingkat (kepercayaan) $\alpha = 0,05$. ialah 1,810 ($F_{hitung} 0,907 < F_{tabel} 1,810$), yang bermkana H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga, dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan bahwa syarat linearitas model rumusan regresi \hat{Y} atas X_2 ialah *terpenuhi*, ataupun dapat dinyatakan model rumusan regresi \hat{Y} atas X_2 ialah *linear*.

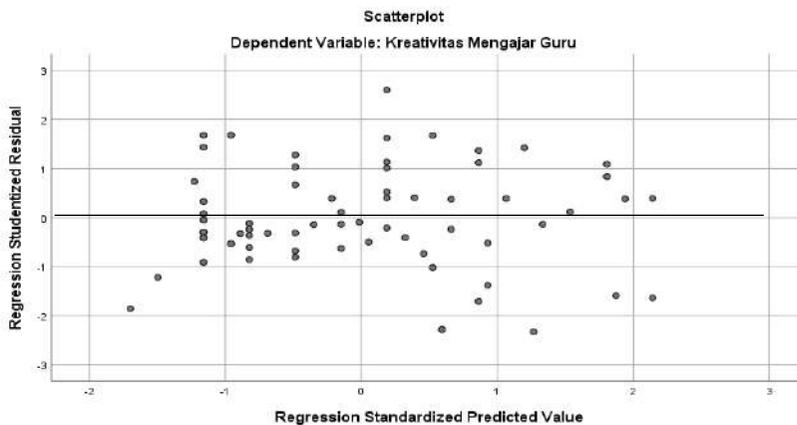
Tabel 4.18
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1 , X_2

Persamaan Regresi	Nilai P Sig	α	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
\hat{Y} atas X_1	0,168	0,05	1,402	1,790	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
\hat{Y} atas X_2	0,610		0,907	1,810	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<p><i>Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai P Sig > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$</i></p>					

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Pada sebuah model regresi ganda dan sederhana, harus di uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik ialah bila tidak ada *heteroskedastisitas* (persamaan varian dari residual dalam sebuah observasi kepada observasi lain) ataupun dinyatakan model regresi yang baik apabila varians dari observasi ke observasi lain *homogen*.

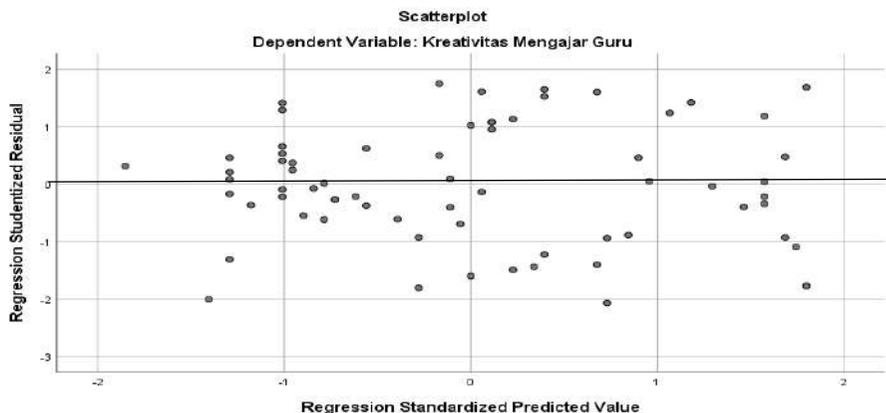
a. Pengujian Asumsi *Heteroskedastisitas* Kreativitas Mengajar Guru (Y) Atas Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1).



Gambar 4.7
Heteroskedastisitas (Y- X_1)

Menurut gambar 4.7 tersebut, dinyatakan bahwa titik-titik tersebar di bawah dan atas titik nol dalam sumbu Y, serta tidak menyusun pola tertentu. Sehingga, dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan bahwa *tidak ada heteroskedastisitas* atau dapat dinyatakan varian kelompok kreativitas mengajar guru (Y) tersebut kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) *adalah homogen*.

b. Uji Asumsi *Heteroskedastisitas* Kreativitas Mengajar Guru (Y) atas Model Supervisi Klinis (X_2).



Gambar 4.8
Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)

Menurut gambar 4.8 tersebut, dinyatakan titik-titik tersebar di bawah dan atas titik nol dalam sumbu Y dan tidak menyusun pola tertentu. Sehingga, dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan bahwa *tidak ada heteroskedastisitas* atau dapat dinyatakan varian kelompok kreativitas mengajar guru (Y) atas model supervisi klinis (X_2) ialah *homogen*.

Tabel 4.19

Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Variabel Y atas X_1 dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
$Y-X_1$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik tersebar di bawah titik dan atas nol dalam sumbu Y	Varian kelompok homogen
$Y-X_2$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik tersebar di bawah titik dan atas nol dalam sumbu Y	Varian kelompok homogen

Kriteria: Varians kelompok dapat dinyatakan homogen, bila titik-titik tersebar di bawah titik dan atas nol dalam sumbu Y dan tidak menyusun pola tertentu.

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan riset seperti di tulis pada Bab I, ialah dalam menganalisa pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1) serta Model Supervisi Klinis (X_2) terhadap Kreativitas Mengajar Guru (Y), baik secara simultan atau parsial.

Dalam memberikan pembuktian tersebut, sehingga riset ini memberikan pengajuan tiga hipotesis riset yang bukti tersebut harus di uji dengan empirik. Pada tiga hipotesis itu merupakan estimasi sementara mengenai pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X_1) dan Model Supervisi Klinis (X_2) terhadap Kreativitas Mengajar Guru (Y), baik secara bersama-sama atau secara sendiri-sendiri. Maka dari itu, dibawah ini dengan mendetail setiap hipotesis akan di uji seperti dibawah ini:

1. Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian t parsial ialah sebuah pengujian hipotesis penelitian pada analisa regresi linear berganda. Pengujian t parsial mempunyai tujuan dalam memberikan pembuktian pada variabel independen atau variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan tersendiri (parsial) mempengaruhi kepada variabel dependen atau variabel terikat (Y).

Dalam pengujian t Parsial pada analisa regresi linear berganda terdapat dua parameter yang dapat dipergunakan selaku landasan dalam membuat keputusan, yaitu:

- a. Meninjau nilai signifikansi (Sig), yakni bila nilai (Sig) < probabilitas 0,05, sehingga maknanya terdapat pengaruh variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) ataupun H_1 diterima, H_0 ditolak, sedangkan, bila nilai (Sig). > probabilitas 0,05, sehingga maknanya tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) kepada variabel terikat (Y) atau H_1 ditolak, H_0 diterima.
- b. Memperbandingkan diantara nilai t hitung dengan t dalam tabel yakni bila nilai t hitung > t tabel, sehingga maknanya terdapat pengaruh variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) ataupun H_1 diterima, H_0 ditolak, sedangkan bila nilai t hitung < t tabel, sehingga maknanya tidak terdapat pengaruh variabel bebas (X) kepada variabel dependen (Y) atau H_1 ditolak, H_0 diterima.

- c. Persamaan dalam menelusuri nilai t tabel ialah seperti dibawah ini:

t tabel = $(\alpha/2 ; n-k-1$ atau df residual)

t tabel = $(0,05/2 ; 67-3-1)$

t tabel = $(0,025 ; 63)$

“n” merupakan jumlah sampel riset, “k” ialah jumlah variabel terikat dan variabel bebas (jumlah variabel Y + variabel X), pada riset ini jumlah variabel independen ialah 2 dan variabel dependen ialah 1. Sehingga $k = 3$, yakni variabel independen kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1), model supervisi klinis (X_2) dan variabel dependen kreativitas mengajar guru (Y). pada riset ini total sampel ialah 67. Sehingga $t_{tabel} = \alpha 0,05/2 = 0,025 ; 67-3-1$, sehingga $t_{tabel} 0,025;63$ maknanya kesamping lihat $\alpha 0,025$ dan kebawah lihat angka 63 (*lihat pada tabel t*).

Pada riset ini, hipotesis yang diberikan agar dibuktikan keabsahannya dengan mepergunakan pengujian t parsial pada analisa regresi berganda yakni seperti dibawah ini:

Hipotesis pertama:

Ho: $\rho_{y.1} = 0$ maknanya tidak ada pengaruh signifikan dan positif kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) kepada kreativitas mengajar pendidik (Y).

Hi: $\rho_{y1} > 0$ maknanya ada pengaruh signifikan dan positif kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) kepada kreativitas mengajar pendidik (Y).

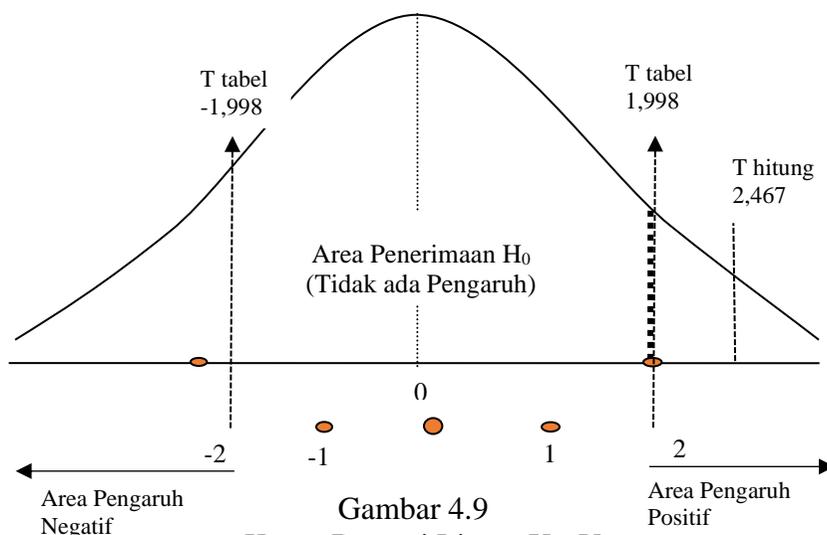
Tabel 4.20

Pengujian t Parsial Pada Analisa Regresi Linear Berganda
Pengujian Pengaruh X_1 Kepada Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.616	8.053		8.396	.000
	Kompetensi Manajerial KS	.190	.077	.298	2.467	.016
	Model Supervisi Klinis	.195	.064	.368	3.045	.003

a. Dependent Variable: Kreativitas Mengajar Guru

Menurut tabel 4.20 *output SPSS "Coefficients"* tersebut, ditinjau nilai Signifikansi (Sig) variabel kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) ialah sejumlah $0,016 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $2.467 > t \text{ tabel } (0,025;63)$ ialah $1,998$ ($t_{\text{hit}} = 2.467 > t_{\text{tab}} = 1,998$). Sehingga H_1 diterima, H_0 ditolak, maknanya ada pengaruh signifikan dan positif kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) kepada kreativitas mengajar pendidik (Y). Agar lebih jelas dapat ditinjau dalam gambar kurva regresi linear X_1 - Y , yang memperlihatkan t hitung sejumlah 2.467 ada pada area pengaruh positif.



Gambar 4.9
Kurva Regresi Linear X_1 - Y

Dalam menelusuri tingkat pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) terhadap kreativitas mengajar guru (Y) pada persentase dapat ditinjau dalam tabel koefisien determinasi seperti dibawah ini:

Tabel 4.21
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($p_{y.1}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.499 ^a	.249	.237	8.238
a. Predictors: (Constant), Kompetensi Manajerial KS				
b. Dependent Variable: Kreativitas Mengajar Guru				

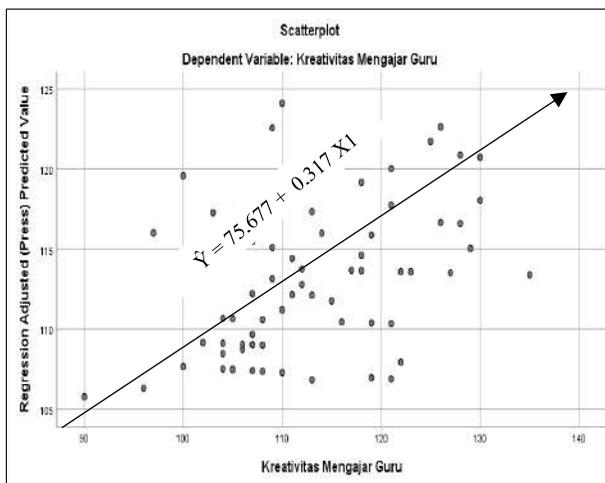
Menurut tabel 4.21 mengenai tingkat pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0,249, yang bermakna bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah mempengaruhi kreativitas mengajar guru sejumlah 24,9% serta 75,1% sisanya ditetapkan oleh faktor lain. Sementara koefisien regresi sederhana atau arah pengaruh kreativitas mengajar pendidik dari kompetensi manajerial kepala sekolah, ialah seperti dibawah ini:

Tabel 4.22
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	75.677	8.076		9.371	.000
	Kompetensi Manajerial KS	.317	.068	.499	4.639	.000

a. Dependent Variable: Kreativitas Mengajar Guru

Arah pengaruh dapat ditinjau dari temuan analisa regresi sederhana, yang memperlihatkan rumusan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 75,677 + 0,317 X_1$ yang bermakna bahwa pada tiap meningkatnya satu unit skor kompetensi manajerial kepala sekolah, akan mempengaruhi kepada meningkatnya skor kreativitas mengajar guru sejumlah 75,994. Agar dapat menjabarkan arah rumusan regresi, dapat ditinjau dalam diagram pencar dibawah ini:



Gambar 4.10
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1

Hipotesis Kedua:

Ho: $\rho_{y.2} = 0$ maknanya tidak ada pengaruh signifikan dan positif model supervisi klinis (X_2) kepada kreativitas mengajar guru (Y).

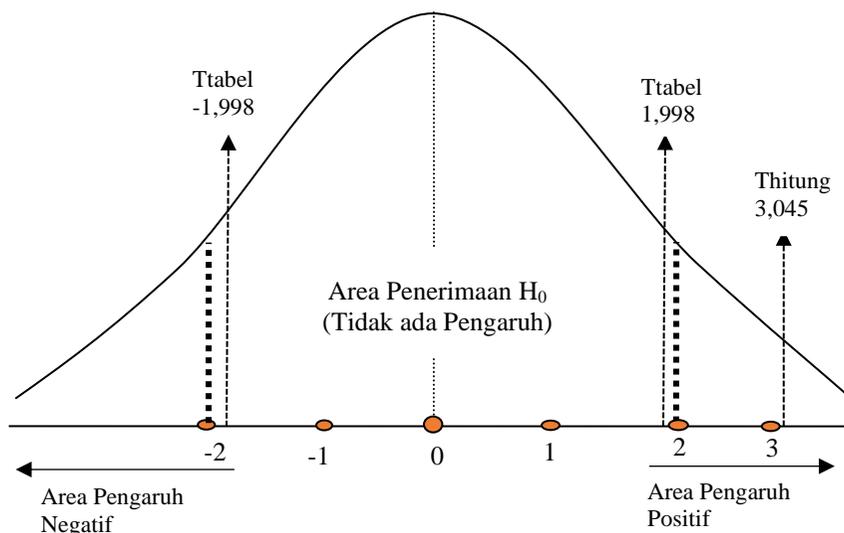
Hi: $\rho_{y2} > 0$ maknanya ada pengaruh signifikan dan positif model supervisi klinis (X_2) kepada kreativitas mengajar guru (Y).

Tabel 4.23
Pengujian t Parsial Pada Analisa Regresi Linear Berganda
Pengujian Pengaruh X_2 Kepada Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.616	8.053		8.396	.000
	Kompetensi Manajerial KS	.190	.077	.298	2.467	.016
	Model Supervisi Klinis	.195	.064	.368	3.045	.003

a. Dependent Variable: Kreativitas Mengajar Guru

Menurut tabel 4.23 *output SPSS "Coefficients"* tersebut, ditinjau nilai Signifikansi (Sig) variabel model supervisi klinis (X_2) ialah sejumlah $0,003 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $3,045 > t_{tabel} (0,025; 63)$ ialah $1,998$ ($t_{hit} = 3,045 > t_{tab} = 1,998$). Sehingga H_1 diterima H_0 ditolak, maknanya ada pengaruh signifikan dan positif model supervisi klinis (X_2) kepada kreativitas mengajar guru (Y). Agar lebih jelas dapat ditinjau dalam gambar kurva regresi linear X_2 -Y, yang memperlihatkan t_{hitung} sejumlah 3.045 ada diarea pengaruh positif.



Gambar 4.11
Kurva Regresi Linear X_2 -Y”

Dalam menelusuri tingkat pengaruh model supervisi klinis (X_2) terhadap kreativitas mengajar guru (Y) pada persentase dapat ditinjau dalam tabel koefisien determinasi dibawah:

Tabel 4.24
Tingkat Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 ^a	.281	.270	8.057
a. Predictors: (Constant), Model Supervisi Klinis				
b. Dependent Variable: Kreativitas Mengajar Guru				

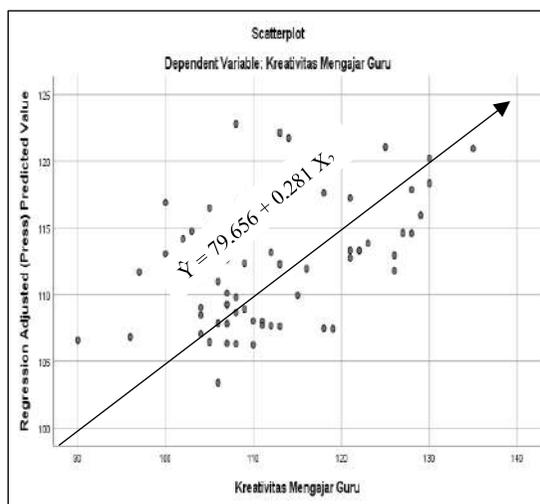
Menurut tabel 4.24 mengenai tingkat pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0,281, yang bermakna bahwa model supervisi klinis mempengaruhi kepada kreativitas mengajar guru sejumlah 28,1% serta 71,9% sisanya ditetapkan oleh faktor lain. Sementara koefisien regresi sederhana atau arah pengaruh kreativitas mengajar guru dari model supervisi klinis, ialah seperti dibawah ini:

Tabel 4.25
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79.656	6.652		11.975	.000
	Model Supervisi Klinis	.281	.056	.531	5.046	.000

a. Dependent Variable: Kreativitas Mengajar Guru

Dapat ditinjau arah pengaruh dari hasil analisa regresi sederhana, yang memperlihatkan rumusan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 79,656 + 0,281 X_2$ yang bermakna bahwa pada tiap meningkatnya satu unit skor model supervisi klinis, akan mempengaruhi kepada meningkatnya skor kreativitas mengajar guru sejumlah 79,937. Dalam menjabarkan kembali arah rumusan regresi, dapat ditinjau dalam diagram pencar seperti dibawah ini:



Gambar 4.12

Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_2

2. Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian F simultan pada analisis regresi linear berganda memiliki tujuan dalam memberikan pembuktian pada variabel independen atau variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan simultan/serempak ataupun bersamaan mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat (Y).

Landasana dalam meninjau F tabel, pada uji coba hipotesis dalam model regresi linear berganda, harus menetapkan tingkat kebebasan atau *degree of freedom* (df) ataupun dikenali dengan df2 dan juga pada F tabel diberikan simbol dengan $N-2$. Perihal ini ditetapkan dengan perumusan:

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

Dimana: “k” jumlah variabel (terikat dan bebas) atau total variabel X ditambahkan variabel Y, “n” adalah banyaknya sampel.

Pada uji coba hipotesis dengan pengujian F simultan (pengujian F) pada analisa regresi linear berganda dapat mempergunakan taraf kepercayaan 95% ataupun probabilitas 5% atau 0,05. Dalam $df1 = 3 - 1 = 2$ dan $df2 = 67 - 3 = 64$, maknanya nilai F_{tabel} dapat ditinjau ke bawah 64 dan ke kanan 2, sehingga didapat nilai F_{tabel} ialah 3.150. Dasar pembuatan keputusan dalam pengujian F (simultan) dalam analisa regresi linear berganda, ialah:

- a. Menurut nilai F tabel dan F hitung yakni : apabila nilai F hitung $>$ F tabel, sehingga variabel bebas (X) mempengaruhi kepada variabel terikat (Y). sementara bila nilai F hitung $<$ F tabel, sehingga variabel bebas (X) tidak mempengaruhi kepada variabel terikat (Y).
- b. Menurut nilai signifikansi (nilai Sig) yakni bila nilai Sig. $<$ probabilitas (5% atau 0.05), sehingga variabel independen (X) mempengaruhi signifikan kepada variabel dependen (Y). sedangkan bila nilai Sig. $>$ probabilitas (5% atau 0.05), sehingga variabel independen (X) tidak mempengaruhi signifikan kepada variabel dependen (Y).

Pada riset ini, pengujian F Simultan pada analisa regresi linear berganda dipakai dalam membuktikan atau menguji hipotesis riset ketiga seperti dibawah ini:

Hipotesis Ketiga:

Ho: $R_{y1.2} = 0$, maknanya tidak ada pengaruh signifikan dan positif kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) dan model supervisi klinis (X_2) secara simultan terhadap kreativitas mengajar guru (Y)

Hi: $R_{y1.2} > 0$, maknanya ada pengaruh signifikan dan positif kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) dan model supervisi klinis (X_2) secara simultan kepada kreativitas mengajar guru (Y)

Menurut hasil pengujian F simultan (pengujian F) pada analisa regresi linear berganda dengan SPSS, didapatkan tabel seperti dibawah ini:

Tabel 4.26

Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda X_1, X_2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2019.260	2	1009.630	16.769	.000^b
	Residual	3853.247	64	60.207		
	Total	5872.507	66			
a. Dependent Variable: Kreativitas Mengajar Guru						
b. Predictors: (Constant), Model Supervisi Klinis, Kompetensi Manajerial KS						

Menurut Tabel 4.26 tersebut, mengenai temuan pengujian F pada analisa regresi linear berganda, didapatkan nilai F_{hitung} 16,769 yang memperlihatkan melebihi dibandingkan nilai F_{tabel} 3,150 (F_{hitung} 16,769 > F_{tabel} 3,150) dan nilai signifikansi (Sig) 0,000 < probability 0,05. Sehingga, menurut teknis penarikan keputusan dalam pengujian F (bersamaan) pada analisa regresi linear berganda, sehingga kesimpulannya bahwa *Hi diterima* dan *Ho ditolak*, makanya ada pengaruh signifikan dan positif kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) dan model supervisi klinis (X_2) secara simultan atau bersama-sama kepada kreativitas mengajar guru (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) dan model supervisi klinis (X_2) apabila di uji dengan simultan atau bersama-sama kepada kreativitas mengajar guru (Y) pada persentase dapat ditinjau dalam tabel koefisien determinasi dibawah ini:

Tabel 4.27
Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.586 ^a	.344	.323	7.759
a. Predictors: (Constant), Model Supervisi Klinis, Kompetensi Manajerial KS				
b. Dependent Variable: Kreativitas Mengajar Guru				

Menurut Tabel 4.27 tersebut, bahwa besar jumlah pengaruh diperlihatkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,344, yang bermakna bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) dan model supervisi klinis (X_2) dengan simultan atau bersama-sama mempengaruhi kepada kreativitas mengajar guru sejumlah 34,4% serta 65,6% sisanya ditetapkan oleh faktor lain. Sedangkan koefisien regresi linear berganda atau arah pengaruh kreativitas mengajar guru atas kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis dengan simultan ialah seperti dibawah ini:

Tabel 4.28
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.616	8.053		8.396	.000
	Kompetensi Manajerial KS	.190	.077	.298	2.467	.016
	Model Supervisi Klinis	.195	.064	.368	3.045	.003

a. Dependent Variable: Kreativitas Mengajar Guru

Dari Tabel 4.28 tersebut, mengenai hasil analisa regresi ganda, memperlihatkan rumusan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 67,616 + 0,190 X_1 + 0,195 X_2$ yang bermakna bahwa pada tiap meningkatnya skor kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis dengan simultan atau bersama-sama, akan memberi pengaruh kepada meningkatnya kreativitas mengajar guru sejumlah 68,001. Sementara perhitungan hasil uji atau pembuktian ketiga hipotesis riset ialah seperti dibawah ini:

Tabel 4.29
Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial dan Uji F Simultan
Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
(Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	t _{hitung}	t _{tabel}	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Kesatu Y-X ₁	2,467	1,998	0,016	0,05	<i>Ho ditolak, maknanya ada pengaruh positif</i>

					serta signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) kreativitas mengajar guru (Y)
Kedua Y- X_2	3,045	1,998	0,003		<i>Ho ditolak</i> , maknanya ada pengaruh positif serta signifikan model supervisi klinis (X_2) kepada kreativitas mengajar guru(Y)
Ketiga Y- X_1, X_2	F_{hitung}	F_{tabel}	0,000		<i>Ho ditolak</i> , maknanya ada pengaruh positif serta signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) serta model supervisi klinis (X_2) dengan simultan kepada kreativitas mengajar guru (Y)
	16,769	3,150			

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Kesimpulan keseluruhan dari riset ini dapat dilakukan diskusi dengan membahas serta mengkonfirmasi teori yang ada serta telah diperlihatkan pada Bab II, serta hasil riset terdahulu. Dan selanjutnya memberi penjelasan apabila hasil riset ini sejalan atau mendukung atau bertentangan atau menolak dengan dengan hasil penelitian atau teori-teori seperti yang ditinjau tersebut.

1. Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kreativitas Mengajar Guru

Hasil riset dan uji coba hipotesis memperlihatkan bahwa ada pengaruh positif serta signifikan dari kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru menurut hasil pengujian t parsial pada analisa regresi linier berganda, dengan jumlah 24,9% pengaruh serta 75,1% oleh faktor lain.

Hasil riset tersebut sesuai dengan hasil riset yang telah dijalankan oleh Siti Sopiah dan Maman Herman⁴ dengan judul “Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Guru Kepada Kompetensi Guru”. Hasil risetnya memperlihatkan bahwa: 1) Kemampuan manajerial kepala sekolah di MTs Negeri Se-Kabupaten Pangandaran yang di ukur menurut dimensi melakukan perencanaan serta menjadikan program sekolah, *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan), dan memimpin dan pengawasan sekolah ada dalam kriteria tinggi. Hasil uji coba hipotesis memperlihatkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah mempengaruhi positif kepada kompetensi guru, ini bermakna makin besar kemampuan manajerial kepala sekolah sehingga makin terjadi peningkatan kompetensi pendidik. 2) Budaya kerja guru di MTs Negeri Se-Kabupaten Pangandaran yang di ukur menurut dimensi aspek disiplin, aspek loyalitas, aspek prestasi belajar, aspek kepemimpinan, dan aspek komitmen, peserta didik ada dalam kriteria cukup besar. Hasil uji coba hipotesis memperlihatkan bahwa budaya kerja guru mempengaruhi positif kepada kompetensi pendidik, ini bermakna makin besar budaya kerja pendidik sehingga semakin terjadi peningkatan pada kompetensi pendidik. 3) Kompetensi guru di MTs Se-Kabupaten Pangandaran yang di ukur menurut dimensi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional ada dalam kriteria cukup besar.

Hasil riset tersebut juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 mengenai Standar Kepala Sekolah, menjelaskan bahwa ada lima dimensi standar kompetensi kepala sekolah, yakni kompetensi kewirausahaan, kompetensi manajerial, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi supervisi. Oleh sebab itu, kompetensi manajerial menjadi salah satu

⁴Siti Sopiah dan Maman Herman, “Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Guru Terhadap Kompetensi Guru,” dalam *Jurnal IJEMAR: Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, Vol. 2 No.2 Tahun 2018, hal. 284.

kompetensi yang perlu dioptimalkan agar mampu memberikan peningkatan mutu pendidikan disekolah terutama untuk memberikan peningkatan kreativitas mengajar pada pendidik.

Hasil riset ini juga menunjang hasil riset sebelumnya yang dijalankan oleh Junaedi, Nuraeni dan Halimah⁵ yang menyimpulkan bahwa Kompetensi manajerial dan supervisi merupakan potensi yang saling berhubungan di antara satu dengan yang lain. Perihal ini karena kompetensi manajerial termasuk kompetensi kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian lalu menjalankannya yang selanjutnya memberikan pengawasan. Dalam perencanaan tersebut akan ditinjau kembali kompetensi supervisi kepala sekolah. Kaitan di antara kompetensi manajerial dan supervisi sangat mempengaruhi kinerja guru yang ada di lapangan. Hal ini dikarenakan konsep desain yang dirancang mencakup ketercapaian dan keterlaksanaan pendidik dalam menjalankan tugas fungsi dan pokok yang ada di kelas telah disusun menurut penindaklanjutan supervisi terdahulu.

2. Pengaruh Model Supervisi Klinis Terhadap Kreativitas Mengajar Guru

Hasil uji hipotesis dan penelitian memperlihatkan bahwa ada pengaruh signifikan dan positif model supervisi klinis kepada kreativitas mengajar pendidik dengan jumlah pengaruh 28,1% sedangkan 71,7% oleh faktor lain. Dengan demikian, semakin tinggi penerapan model supervisi klinis sehingga semakin meningkat kreativitas mengajar pendidik.

Hasil riset tersebut, sesuai dengan hasil riset yang dijalankan oleh Mohamad Ali⁶ yang berjudul “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas Terhadap Kreativitas Guru serta Dampaknya Kepada Prestasi Sekolah” yang menyimpulkan bahwa diperoleh hasil data bahwa supervisi yang dijalankan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah mempengaruhi signifikan dan positif kepada kreativitas guru baik secara simultan atau parsial. Perihal ini memperlihatkan bahwa salahsatu kompetensi kepala sekolah yakni supervisi memiliki dampak yang baik terhadap kreativitas guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

⁵Junaedi, *et.al.*, “Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru RA PC WERU Kabupaten Cirebon,” dalam *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol.1 No.2 Tahun 2019, hal. 238.

⁶Mohamad Ali, “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas Terhadap Kreativitas Guru serta Dampaknya Terhadap Prestasi Sekolah,” dalam *Jurnal Dialogika*, Vol. 1 No.2 Tahun 2020, hal. 72.

Selain itu, hasil riset ini menunjang hasil riset Junaedi dan Daningsih⁷ yang menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan kinerja pendidik dapat dijalankan di antaranya dengan memberikan peningkatan efektivitas supervisi klinis terhadap kepala sekolah dikarenakan hal ini termasuk figur yang utama yang mempunyai otoritas dalam pemberdayaan pendidikan.

Temuan ini mendukung teori yang di kemukakan oleh Suryani⁸ bahwa Supervisi dilakukan dapat memberikan peningkatan kepada kompetensi pendidik baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, serta implementasi supervisi klinik dengan tahapan rencana, observasi, dan umpan balik. Serta manfaat dari hal ini dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri ketika mengajar dan meningkatkan kreativitas pendidik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran serta adanya hubungan yang harmonis di antara guru dan kepala sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Junaedi⁹ bahwa Supervisi klinis merupakan sebuah tahapan pembimbingan dan pembinaan oleh supervisor kepada pendidik yang memiliki tujuan untuk membantu melakukan pengembangan profesionalitas pendidik untuk menaikkan kapasitas dalam menjalankan aktivitas belajar.

Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat krusial untuk memberikan peningkatan terhadap kreativitas mengajar pendidik. Mulyasa¹⁰ menjelaskan kepala sekolah sedikitnya mampu berfungsi selaku manajer, edukator, supervisor, administrator, inovator, leader, serta motivator. Atas dasar hal tersebut, maka kepala sekolah memiliki salah satu fungsi sebagai supervisor pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya. Untuk memberikan peningkatan terhadap mutu pendidikan di sekolah yang dipimpin maka kepala sekolah harus melaksanakan fungsi dengan sebaik mungkin agar terwujudnya peningkatan mutu pendidikan khususnya di sekolah yang dipimpinnya.

⁷EE. Junaedi Sastradiharja dan Daningsih Kurniasari, "Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Peningkatan Efektifitas Kepemimpinan Transformasional Dan Supervisi Klinis Kepala Sekolah (Penelitian Pada Guru Smp Swasta Kota Depok Jawa Barat)," dalam *Jurnal Al Amin*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 297.

⁸Suryani, "Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah di SMP MATER DEI Pamulang," *Tesis*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020, hal. iii.

⁹E. Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, 2019, hal. 35.

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 98.

G. Keterbatasan Penelitian

Meskipun semua upaya telah dilakukan untuk mempertahankan kemurnian penelitian ini, masih terdapat sejumlah hal-hal yang harus dipertimbangkan serta termasuk keterbatasannya riset ini, yang meliputi:

1. *Jumlah variabel yang diteliti*; Pada riset atau penelitian ini variabel independen yang diamati diestimasi mempengaruhi kreativitas mengajar guru hanya dua variabel independen, meskipun ada banyak variabel lainnya yang berkemungkinan juga berpengaruh pada kreativitas mengajar guru. Oleh sebab itu hal ini merupakan sebuah keterbatasan pada riset ini.
2. *Instrumen pengumpul data*; Pada riset atau penelitian ini penulis melakukan pengembangan instrumen penarikan data sendiri tidak instrumen yang telah ada, meskipun penulis telah berupaya mengkalibrasi instrumen dengan melakukan pengujian reliabilitas dan validitas instrumen, akan tetapi berkemungkinan terdapatnya kekurangan dalam instrumen yang sangat mungkin terjadi.
3. *Sampel Penelitian*; Pada riset atau penelitian ini penulis hanya mempergunakan sampel sejumlah 67 orang selaku narasumber/responden. Dengan ini dapat menjadi keterbatasan riset atau penelitian dikarenakan total sampel yang kurang komprehensif.
4. Riset atau penelitian ini hanya dijalankan di sekolah KB/TKIT, SDIT dan SMPIT Riyadh El Jannah Islamic School, sehingga hasil analisa dari riset atau penelitian ini hanya menjadi gambaran umum kepada semua populasi yang terdapat di sekolah yang mana penelitian ini dijalankan dan mempunyai ciri khas yang sama dengan sampel yang diambil pada riset atau penelitian.

Dikarenakan masih ada keterbatasan atau kemungkinan kekurangan pada riset atau penelitian ini baik secara teknis operasional atau secara kontekstual pelaksanaan riset atau penelitian. Oleh sebab itu hasil riset atau penelitian ini harus diteruskan dengan riset-riset yang sama khususnya mengenai kreativitas mengajar guru pada kaitannya dengan berbagai variabel independen lain.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab V ini akan tersaji kesimpulan hasil riset, implikasi dan rekomendasi atau saran-saran bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dan hubungan baik langsung atau tidak langsung dengan masalah yang diamati.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pemrosesan data, temuan hasil penelitian, dan diskusi, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kreativitas mengajar guru menurut hasil pengujian t parsial pada analisa regresi linear berganda, yang memperlihatkan bahwa t hasil kalkulasi (t_{hitung}) ialah 2,467 serta t dalam tabel (t_{tabel}) ialah 1,998 ($t_{hitung} = 2,467 > t_{tabel} = 1,998$) dan nilai signifikansi $0,016 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besar jumlah pengaruh diperlihatkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,249, yang bermakna bahwa Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah mempengaruhi Kreativitas Mengajar Guru sejumlah 24,9% serta 75,1% sisanya ditetapkan oleh faktor lain. Sementara arah pengaruh dapat ditinjau dari hasil analisa regresi linear sederhana, yang memperlihatkan

bahwa persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 75,677 + 0,317 X_1$ yang bermakna bahwa pada tiap meningkatnya satu unit skor kompetensi manajerial kepala sekolah, akan mempengaruhi kepada meningkatnya skor kreativitas mengajar pendidik sejumlah 75,994.

2. Ada pengaruh positif dan signifikan model supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru menurut hasil pengujian t parsial untuk analisa regresi linear berganda, yang memperlihatkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) ialah 3,045 serta t dalam tabel (t_{tabel}) ialah 1,998 ($t_{hitung} = 3,045 > t_{tabel} = 1,998$) serta nilai signifikansi $0,003 <$ dari probabilitas 0,05/5%. Jumlah besar pengaruh diperlihatkan oleh koefisien determinasi R^2 (*Rsquare*) = 0,281, yang bermakna bahwa model supervisi klinis mempengaruhi kreativitas mengajar guru sejumlah 28,1% serta sisanya yakni 71,9% ditetapkan oleh faktor lain. Sementara arah pengaruh dapat ditinjau dari hasil analisa regresi sederhana, yang memperlihatkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 79,656 + 0,281 X_2$ yang bermakna bahwa pada tiap meningkatnya satu unit skor model supervisi klinis, akan mempengaruhi kepada meningkatnya skor kreativitas mengajar pendidik sejumlah 79,937.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis apabila di uji dengan simultan atau bersama-sama terhadap kreativitas mengajar guru menurut hasil pengujian F simultan (pengujian F) pada analisa regresi linear berganda, yang memperlihatkan nilai F hitung 16,769 melebihi nilai F tabel 3,150 ($F_{hit} = 16,769 > F_{tab} = 3,150$) dan nilai signifikansi (Sig) $0,000 <$ probability 0,05. jumlah besar pengaruh diperlihatkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,344 yang bermakna bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis dengan simultan atau bersama-sama mempengaruhi kreativitas mengajar guru sejumlah 34,4% serta sisa tersebut yakni 65,6% ditetapkan oleh faktor lain. Sementara arah pengaruh dapat ditinjau dari hasil analisa regresi linear berganda, yang memperlihatkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 67,616 + 0,190 X_1 + 0,195 X_2$. Perihal ini bermakna bahwa pada tiap meningkatnya skor kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis secara simultan atau bersama-sama, akan mempengaruhi kepada meningkatnya kreativitas mengajar pendidik, sejumlah 68,001.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan bahasan dan kesimpulan riset, maka beberapa implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan. Rumusan implikasi dari riset memfokuskan kepada usaha untuk memberikan peningkatan terhadap kreativitas mengajar guru dengan meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah serta model supervisi klinis. Hal ini umumnya bertujuan supaya dapat memberikan peningkatan kreativitas mengajar guru di Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School.

Pada riset ini memperlihatkan hasil bahwa kreativitas mengajar pendidik dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis, baik dijalankan secara bersama-sama atau simultan atau sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, implikasi dalam meningkatkan kreativitas mengajar guru dapat dijelaskan seperti dibawah ini:

1. Implikasi Dalam Meningkatkan Kreativitas Mengajar Guru Melalui Peningkatan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah.

Hasil dari riset memperlihatkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah mempengaruhi kreativitas mengajar guru sejumlah 24,9% maknanya makin optimal kompetensi manajerial kepala sekolah, sehingga semakin baik kreativitas mengajar pendidik. Atas dasar hal tersebut, maka hasil riset ini memberi implikasi bahwa:

- a. Kepala sekolah perlu memberikan peningkatan terhadap kompetensi manajerial supaya dapat menunjang pendidik dalam mengajar dengan kreativitas yang tinggi.
- b. Kepala sekolah perlu mengkoordinasikan dan merencanakan seluruh aktivitas sekolah dengan transparan terhadap pendidik supaya kreativitas mengajar pendidik dapat meningkat sesuai tingkat kerumitan materi pembelajaran.
- c. Kepala sekolah perlu memberikan peluang secara luas terhadap pendidik untuk meningkatkan kreativitasnya dengan cara melakukan kolaborasi dengan rekan guru yang lain untuk menciptakan metode dan media pembelajaran yang baru.
- d. Kepala sekolah perlu memberikan kepastian bahwa kreativitas mengajar pendidik akan meningkat dengan diberi pelatihan.

- e. Kepala sekolah harus senantiasa mendorong guru-guru untuk meningkatkan kreativitasnya dengan melakukan uji coba metode dan media pembelajaran.
- f. Kepala sekolah harus melatih kreativitas guru dengan diberikan kesempatan menjadi penanggung jawab kegiatan-kegiatan sekolah.

2. Implikasi Dalam Meningkatkan Kreativitas Mengajar Guru Melalui Peningkatan Model Supervisi Klinis.

Hasil dari riset memperlihatkan bahwa model supervisi klinis berpengaruh kepada kreativitas mengajar pendidik sejumlah 28,1% maknanya jika model supervisi klinis terlaksana dengan optimal, sehingga akan semakin baik kreativitas mengajar guru. Ini bermakna memberi implikasi bahwa:

- a. Kepala sekolah harus melakukan supervisi klinis kepada guru-guru yang belum tampak menunjukkan kreativitas yang baik dan memberikan arahan serta solusi agar guru-guru dapat meningkatkan kreativitas mengajarnya.
- b. Kepala sekolah sebagai supervisor sudah seharusnya memberi pembinaan dan bimbingan terhadap guru tentang cara-cara mengajar yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik.
- c. Supervisi klinis harus terus dijalankan oleh kepala sekolah bagi guru-guru yang memiliki masalah khusus tentang keefektifan pembelajaran di kelas, sehingga guru merasa terbantu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d. Kreativitas mengajar guru merupakan keniscayaan harus dilakukan oleh para guru supaya siswa merasa senang pada saat belajar dan tidak mengalami kebosanan.

3. Implikasi Dalam Meningkatkan Kreativitas Mengajar Guru Melalui Peningkatan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis.

Hasil dari riset memperlihatkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis dengan simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kreativitas mengajar guru sejumlah 34,4% maknanya bila kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis terlaksana dengan baik, maka kreativitas mengajar guru akan terjadi peningkatan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kepala sekolah sebagai manajer dan supervisor harus memerankan perannya secara bersamaan baik dalam mengarahkan perencanaan

pembelajaran dan meningkatkan kreativitas mengajar guru. Ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya gaya mengajar yang membosankan dan menimbulkan rasa ketidaksenangan dari peserta didik.

C. Saran-Saran

Menurut bahasan hasil riset, kesimpulan serta implikasi seperti telah dijelaskan tersebut, sehingga dijelaskan berbagai saran seperti dibawah ini:

1. Kepala sekolah hendaknya dapat memberikan peningkatan terhadap kreativitas mengajar guru melalui peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolahnya.
2. Kepala sekolah hendaknya mampu mampu mendorong kreativitas guru untuk mengajar dengan cara yang lebih variatif dan inovatif melalui pelaksanaan supervisi.
3. Guru hendaknya bersedia untuk mengupgrade diri melalui berbagai cara untuk meningkatkan kualitas diri dan peserta didik.
4. Riset ini masih mempunyai keterbatasan baik dalam keluasan dan kedalaman jangkauannya, oleh karenanya direkomendasikan agar para peneliti berikutnya melakukan penelitian lebih lanjut, diantaranya berkaitan dengan permasalahan seperti dibawah ini:
 - a. Peningkatan kreativitas pendidik dengan aktivitas supervisi kepala sekolah.
 - b. Model pembinaan guru untuk meningkatkan kreativitas mengajar.
 - c. Pengembangan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.
 - d. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah kepada kreativitas pendidik dalam pembelajaran.
 - e. Implementasi pelatihan pengembangan media pembelajaran dalam memberikan peningkatan kepada kualitas dan kreativitas guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmalik, Syaikh. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXI*. Surabaya: Pustaka Islam, 1965.
- Agung, Iskandar. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.
- Aisyah, *et.al.*, “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Personil Sekolah pada SMP Negeri 1 Banda Aceh” dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2016, hal. 149.
- Ali, Mohamad. “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas Terhadap Kreativitas Guru serta Dampaknya Terhadap Prestasi Sekolah.” dalam *Jurnal Dialogika*, Vol. 1 No.2 Tahun 2020, hal. 72.
- Amiruddin, *et al.* “Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Edukator Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pada SMP Negeri 1 Banda Aceh.”

dalam *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol.6 No.4 Tahun 2018, hal. 223.

Amiruddin & Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

Anggriati, *et al.* “Pengendalian dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis.” dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol.33 No.1 Tahun 2017, hal. 2.

Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

..... *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2014.

Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya, 2000.

B., Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Babuta dan Rahmat. “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok.” dalam *Jurnal Al-Tanzim*, Vo.3 No.1 Tahun 2019, hal. 9.

Beetlestone, F. *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung: Nusa Media, 2012.

Citradi, Tirta. *Duh, Indeks Pembangunan Manusia RI No 107 dari 189 Negara*. Lihat dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara/2>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2021.

Cohen, *et al.* *Metode Penelitian dalam Pendidikan*. New York: Routledge, 2007.

C.P., Parel., *et al.* *Sampling Design And Procedures*. Philippines Social Science Council, 1994.

- Darwina, *et al.* “Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru.” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.14 No.2 Tahun 2019, hal. 118.
- Dellaseria, Qory. *Kualitas Pendidikan Indonesia (Refleksi 2 Mei)*. dalam <https://www.kompasiana.com/www.savanaofedelweiss.com/5529c509f17e610d25d623ba/kualitas-pendidikan-indonesia-refleksi-2-mei>. Diakses pada tanggal 26 September 2021.
- Dharma, Agus. *Dicari Kepala Sekolah Yang Kompeten*. Jakarta: Gransidno, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Enadarlita. “Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Keinovatifan Pejabat Administrator di Provinsi Jambi.” dalam *Jurnal JMKSP*, Vol.4 No.2 Tahun 2019, hal. 172.
- Fauzi, Monawati. “Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa.” dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.6 No.2 Tahun 2018, hal. 34.
- Fitrah, Muh. “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” dalam *Jurnal Penjamin Mutu*, Vol.3 No.1 Tahun 2017, hal. 37.
- Fitria, Happy., *et al.* “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas.” dalam *Jurnal Abdimas Unwahas*, Vol.4 No.1 Tahun 2019, hal. 15.
- Fuad, Nurhattati. *Supervisi Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2021.
- Ghifar, Riyadhel, *et al.* “Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi.” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.7 No.2 Tahun 2019.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- H.A.R., Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Handayani, Lina dan Sukirman, “Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SMP 3 BAE Kudus”, dalam *Jurnal EduPsyCouns*, Vol.2 No.1 Tahun 2020, hal. 301.
- Hasan, Iqbal. *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hendrawati, Anik dan Lantip Diat Prasojo. “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru, dan Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar.” dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol.3 No.2 Tahun 2015, hal. 143.
- Hewi, La dan Muh. Shaleh. “Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assesment*): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)” dalam *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol.04 No.1, Tahun 2020, hal. 30.
- Imron, Ali. *Manajemen Pendidikan Analisis Subtantif dan Aplikasinya Dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Irianto, Agus. *Statistik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Ismuha, *et.al.* “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.” dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol.4 No. 1 Tahun 2006, hal. 49.
- Iswadi dan Elin Karlina. “Kontribusi Gender dan Kreativitas terhadap Efektivitas mengajar di Masa Pandemi Covid-19 (EX Post Facto Pada Guru di Indonesia).” dalam *Jurnal Research and Development Journal of Education*, Vol.7 No.2 Tahun 2021, hal. 485.
- Jamilus. “Perspektif Islam Terhadap Pengembangan Kompetensi Supervisi Manjaerial dan Akademik Pengawas.” dalam *Jurnal Alfuad*, Vol.3 No.2 Tahun 2019, hal.71.

- Jawwad, Muhammad Abdul. *Menjadi Manajer Sukses*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Juhji. "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan." dalam *Jurnal Studia Didaktika*, Vol.10 No.1 Tahun 2016, hal. 61.
- Junaedi, et.al., "Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru RA PC WERU Kabupaten Cirebon." dalam *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal*. Vol.1 No.2 Tahun 2019, hal. 238.
- Junus, Onong dan Julie Abdullah. "Hubungan Korelasional Antara Kompetensi Manajerial dan Sistem Kontrol Internal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Provinsi Gorontalo." dalam *Jurnal Gorontalo Accounting Journal*, Vol. 1 No.1 Tahun 2018, hal. 70.
- Kadir. *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data Dengan Program SPSS/Lisrel, Edisi Kedua, Cet. Ke-3*, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kreativitas Guru dalam Implemmentasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Khaeruddin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Jogjakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada, 2007.
- Kurniasari, Daningsih. "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru." *Disertasi*. Bogor: Pascasarjana UNPAK Bogor, 2019.
- al-Mahalli Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marsidin, Sufyarma, *et al.* “Pembinaan Kompetensi Manajerial dan Supervisi Kepala Sekolah.” dalam *Jurnal Halaqah*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2019, hal. 428.
- Masnidar Nasution, Leni. “Statistik Deskriptif.” dalam *Jurnal Hikmah*, Vol.14 No. 1 Tahun 2017, hal. 49.
- Menda, Ayu Sri. *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Bogor: Guepedia, 2019.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- *Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Monawati dan Fauzi. “Hubungan Kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar siswa.” dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.6 No.2 Tahun 2018, hal. 34.
- Munandar, S. C. Utami. *Kreativitas dan keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Murniati, E. *Pendidikan & Bimbingan Anak Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Naim, Ngainum. *Menjadi Guru Inspirasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nasir, Wan. “Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Mengelola Pembelajaran.” dalam *Jurnal Lentera*, Vol.5 No.1 Tahun 2020, hal. 86.
- Nasution, Leni Masnidar. “Statistik Deskriptif.” dalam *Jurnal Hikmah*, Vol.14 No. 1 Tahun 2017, hal. 49.

- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Noorman, Mohamad dan Heriyanto. “Prosedur Perbaikan untuk Mengontrol dan Meminimalkan Varians Metode Umum dalam Survei Penelitian Perpustakaan dan Ilmu Informasi.” dalam *Journal of Information and Library Science*, Vol. 12, No. 1 Tahun 2021, hal. 2.
- Nuha, Ima Ulin., *et al.* “Analisis Technological Pedagogical and Content Knowledge (Tpack) Calon Guru PAUD Angkatan Tahun 2015 di Universitas Jember.” dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. VII No.2 Tahun 2020, hal. 14.
- Nur, Subhan. *Membangun Pribadi Kreatif*. Bandung: Rineka Cipta, 2002.
- Nurcholiq, Mochamad. “Supervisi Klinis.” dalam *Jurnal Evaluasi*, Vol.1 No.1 Tahun 2017, hal. 4.
- Nurkhayati dan Apri Utami. “Pengaruh Model Tematik Terhadap Kreativitas Guru dalam Mengajar di Sekolah Dasar Negeri Jagakarsa 09 Pagi.” dalam *Jurnal Holistika*, Vol.1 No.2 Tahun 2017, hal. 89.
- Oktarina, Mikyal dan Aulia Rahmi, “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru” dalam *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019.
- Oktavia, Yanti. “Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.” dalam *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol.2 No.1 Tahun 2014, hal. 809.
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis. “Belajar dan Pembelajaran.” dalam *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No.2, Tahun 2017, hal. 341.
- Pentury, Helda Jolanda. “Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris.” dalam *Jurnal Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.4, No.3 Tahun 2017, hal. 265.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ratnasari, *et al.* “Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi.” dalam *Jurnal Al-I'tibar*, Vol.8 No.1 Tahun 2021, hal. 41.
- Relisa, *et al.* *Kreativitas Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PUSPENDIKBUD, 2019.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: t.p, 2003.
- Roflin, Eddy., *et.al.* *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ruky, S. Achmad. *Sukses sebagai Manajer Profesional Tanpa Gelar MM atau MBA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sahertian. *Supervisi Pendidikan*. Cet. Ke-1. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sari, Risna Rianti. “Peran Guru dalam Pembelajaran Kreatif Bahasa Arab: Tinjauan Perspektif Al-Qur’an.” dalam *Jurnal Arabia*, Vol.12 No.2 Tahun 2020, hal. 12.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Ernawati, “Kreativitas Guru, Manajemen Kelas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI.” dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol.7 No.2 Tahun 2018, hal. 104.
- Sastradiharja, E. Junaedi. *Supervisi Pendidikan*. Depok: Khalifah Mediatama, 2019.
- Sastradiharja, EE. Junaedi dan Daningsih Kurniasari. “Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Peningkatan Efektifitas Kepemimpinan Transformasional Dan Supervisi Klinis Kepala Sekolah (Penelitian Pada Guru Smp

Swasta Kota Depok Jawa Barat).” dalam *Jurnal Al Amin*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 297.

Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Sergiovanni, Thomas & Robert Starratt. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1982.

..... *Supervision: A Redefinition*. USA: McGraw-Hill Education, 2006.

Setiawan, Titus Permadi. “Survei Online Penunjang Penelitian Praktis dan Akademis.” dalam *Jurnal Semantik*, Vol.2. No.1 Tahun 2012, hal. 114.

Shadiq, Burhan. *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif dan Cerdas*. Jakarta: Logika Galileo, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sojanah, Janah dan Indah Asmarani. “Kreativitas Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa.” dalam *Jurnal JP Manper*, Vol.5 No.1 Tahun 2020, hal. 122.

Sopiah, Siti dan Maman Herman. “Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Guru Terhadap Kompetensi Guru.” dalam *Jurnal IJEMAR: Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*. Vol. 2 No.2 Tahun 2018, hal. 284.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Subagyo, Pangestu. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: BPFE, 2012.

Sudarma, M. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.

Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito Bandung, t.th.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulistiyorini, *et al.* *Supervisi Pendidikan*. Riau: Dotplus Publisher, 2021.
- Sumianto. "Analisis Kreativitas Guru dalam Merancang Media Pembelajaran dimasa Pandemi Covid-19." dalam *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.1 No.2 Tahun 2021, hal. 75.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Suryani. "Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah di SMP MATER DEI Pamulang." *Tesis*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020, hal. iii.
- Susanti, Susi. "Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 3 Sampit." *Thesis*. Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2000.
- Syaikhudin, Ahmad. "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran." dalam *Jurnal Lisan al-Hal*, Vol.7 No.2 Tahun 2013, hal. 315.
- Syukri, Makmur. *Budaya Kerja Kepala Madrasah*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Talajan, Guntur. *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012.
- Tresna, Lia dan Sobandi. "Kinerja Mengajar Guru Sebagai Faktor Determinan Prestasi Belajar Siswa." dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.2 No.2 Tahun 2017, hal. 159.
- Trihendradi, C. *Step by STEP SPSS 18 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2010.
- Wena, M. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

- Wijaya, Cece dan Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 1991.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Yusup, Febrianawati. “Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif.” dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol.7 No.1 Tahun 2018, hal. 18.
- “Urgensi Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.” dalam *Jurnal Statement*, Vo.2 No.3, Tahun 2012, hal. 82.
- Zaki, M. dan Saiman. “Kajian tentang perumusan hipotesis statistic dalam pengujian hipotesis penelitian.” dalam *Jurnal JJIP*, Vol.4 No.2 Tahun 2021, hal. 117.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ANGKET (QUESTIONER) KREATIVITAS MENGAJAR GURU

Petunjuk Pengisian:

Bapak/Ibu dimohon dapat memberikan tanda cheklis (√) sesuai kenyataan yang Bapak/Ibu rasakan atau yang terjadi pada diri Bapak/Ibu, pada salah satu kolom di bawah ini, yaitu:

- SS : Jika Sangat Setuju
 S : Jika Setuju
 KS : Jika Kurang Setuju
 TS : Jika Tidak Setuju
 STS : Jika Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	<i>Kemampuan guru dalam merencanakan proses belajar mengajar:</i> <i>a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai</i> Saya merumuskan tujuan pembelajaran secara terukur.					
2.	Saya merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dalam kurikulum.					
3.	<i>b. Menentukan metode</i> Saya memilih metode yang berorientasi siswa aktif.					
4.	<i>Saya menyiapkan metode yang membuat siswa pasif.</i>					
5.	<i>c. Menentukan materi</i> Saya menyiapkan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan.					
6.	Saya mempersiapkan materi sesuai dengan hierarki belajar.					
7.	<i>Saya menyiapkan materi tanpa melihat kompetensi dalam kurikulum.</i>					
8.	<i>d. Pemilihan strategi</i> Saya menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan jenis kompetensi pembelajarannya.					
9.	<i>Saya mengajar tanpa menyiapkan strategi.</i>					
10.	<i>e. Menentukan alat atau media</i>					

	Saya mampu memilih media pengajaran yang tepat.					
11.	Saya menyiapkan alat yang akan digunakan sebelum pengajaran.					
12.	<i>Saya mengajar tanpa media pembelajaran yang menarik.</i>					
13.	<i>Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar:</i> <i>a. Kreatif dalam membuka pelajaran</i> Saya membuka pelajaran dengan salam dilanjutkan dengan games.					
14.	Saya membuka pelajaran dengan permainan sederhana yang menyenangkan.					
15.	<i>Saya membuka pelajaran tanpa menghubungkan dengan pengalaman siswa.</i>					
16.	<i>b. Cara penyampaian materi pelajaran</i> Saya membawa contoh nyata ketika mengajar.					
17.	Saya memberikan contoh soal yang berbeda bagi siswa yang sulit memahami materi.					
18.	Saya memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.					
19.	Saya menjelaskan kembali materi sampai siswa mengerti					
20.	<i>c. Penggunaan metode</i> Saya menjelaskan materi dengan metode berbeda-beda.					
21.	Saya membuat siswa yang pasif menjadi aktif.					
22.	<i>Saya hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar.</i>					
23.	<i>d. Pemanfaatan media/ alat peraga</i> Saya menggunakan media power point dalam penyampaian materi					
24.	Saya memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekitar siswa					
25.	Saya menggunakan media yang bervariasi dalam menjelaskan materi					
26.	<i>e. Pengelolaan kelas</i> Saya mencairkan suasana dengan memberikan <i>ice breaking</i> ketika mengajar.					
27.	Saya membuat suasana ulangan atau ujian belajar berbeda dari sebelumnya.					

28.	<i>Saya membiarkan siswa ngobrol ketika sedang menjelaskan materi.</i>					
29.	<i>f. Keterampilan menutup pelajaran.</i> Saya memberikan kesempatan kepada siswa sebagai <i>feedback</i> pembelajaran.					
30.	Ketika menutup pelajaran saya memberikan games untuk meninjau kembali materi pelajaran.					

ANGKET (QUESTIONER)
KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH

Petunjuk Pengisian:

Bapak/Ibu dimohon dapat memberikan tanda cheklis (√) sesuai kenyataan yang Bapak/Ibu rasakan atau yang terjadi pada diri Bapak/Ibu, pada salah satu kolom di bawah ini, yaitu:

- SL : Jika Selalu dilaksanakan
 SR : Jika Sering dilaksanakan
 KD : Jika Kadang-kadang dilaksanakan
 P : Jika Pernah dilaksanakan
 TP : Jika Tidak Pernah dilaksanakan

No.	Pernyataan	SL	SR	KD	P	TP
	A. Kemampuan dalam merencanakan:					
1.	Kepala sekolah menyusun program sesuai visi dan misi Sekolah.					
2.	Kepala sekolah menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS).					
3.	Kepala sekolah penyusunan RKT (Rencana Kerja Tahunan) Sekolah.					
4.	Kepala sekolah menyusun tata tertib Sekolah bersama guru.					
5.	Kepala sekolah melibatkan guru merencanakan kegiatan tahunan siswa.					
6.	Kepala sekolah merencanakan kebutuhan personil sekolah sesuai formasi jabatan.					
7.	Kepala sekolah merumuskan indikator-indikator untuk mengukur keberhasilan program sekolah.					
8.	Kepala sekolah menyusun rincian tugas setiap personil sekolah secara jelas.					
	B. Kemampuan dalam mengorganisasikan:					
9.	Kepala sekolah menggerakkan semua warga sekolah untuk mencapai target mutu sekolah yang kompetitif.					
10.	Kepala sekolah membangun team work yang kompak.					

11.	Kepala sekolah memberikan bimbingan dan arahan secara baik kepada seluruh personil sekolah.					
12.	Kepala sekolah melaksanakan kegiatan pemeliharaan sarana sekolah dengan baik.					
13.	Kepala sekolah mengembangkan kemampuan profesional personil sekolah.					
14.	Kepala sekolah memberikan penghargaan yang layak kepada personil sekolah yang berprestasi.					
15.	Kepala sekolah mengelola hubungan sekolah dan masyarakat.					
16.	C. Kemampuan dalam pelaksanaan: Kepala sekolah melibatkan guru dalam setiap kegiatan sekolah.					
17.	Kepala sekolah melakukan pengembangan sekolah melalui kerja sama dengan berbagai instansi terkait.					
18.	Kepala sekolah mengadakan pembinaan guru secara berkesinambungan.					
19.	Kepala sekolah mendayagunakan sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.					
20.	Kepala sekolah mengatur kegiatan kesiswaan sesuai kalender pendidikan.					
21.	Kepala sekolah melibatkan guru dan staf dalam pengembangan kurikulum sekolah.					
22.	Kepala sekolah memberdayakan semua guru melaksanakan kegiatan pengembangan diri.					
23.	Kepala sekolah berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.					
24.	D. Kemampuan mengadakan pengawasan. Kepala sekolah bersama guru melakukan evaluasi pengembangan mutu sekolah.					
25.	Kepala sekolah mengevaluasi pemanfaatan internet dalam kegiatan pembelajaran.					
26.	Kepala sekolah melakukan pengawasan kepada guru dan staf dalam melaksanakan kegiatan sekolah.					
27.	Kepala sekolah memperhatikan masukan guru dalam meningkatkan mutu sekolah.					

28.	Kepala sekolah mempertimbangkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah dalam penyusunan program kerja sekolah.					
29.	Kepala sekolah berusaha agar jumlah siswa tetap meningkat.					
30.	Kepala sekolah menindaklanjuti hasil-hasil evaluasi.					

ANGKET (QUESTIONER) MODEL SUPERVISI KLINIS

Petunjuk Pengisian:

Bapak/Ibu dimohon dapat memberikan tanda cheklis (√) sesuai kenyataan yang Bapak/Ibu rasakan atau yang terjadi pada diri Bapak/Ibu, pada salah satu kolom di bawah ini, yaitu:

- SL : Jika Selalu dilaksanakan
 SR : Jika Sering dilaksanakan
 KD : Jika Kadang-kadang dilaksanakan
 P : Jika Pernah dilaksanakan
 TP : Jika Tidak Pernah dilaksanakan

No.	Pernyataan	SL	SR	KD	P	TP
	A. Pengarahan					
1.	Kepala sekolah mensosialisasikan program supervisi pada awal tahun pelajaran.					
2.	Kepala sekolah memberikan pengarahan mengenai kegiatan sekolah yang dinilai tidak tepat.					
3.	Kepala sekolah memberikan saran penyempurnaan pada pelaksanaan pekerjaan guru.					
4.	Kepala sekolah memberikan solusi kepada guru jika guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.					
5.	Kepala sekolah mendiskusikan kepada guru sesuai dengan aturan yang berlaku pada supervisi klinis.					
6.	Kepala sekolah memberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri.					
	B. Membantu Memecahkan Masalah Guru					
7.	Kepala sekolah memberikan layanan supervisi atas permintaan guru.					
8.	Kepala sekolah memberikan solusi kepada guru jika guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.					
9.	Kepala sekolah senantiasa mau menerima guru yang menyampaikan masalah yang dihadapi dalam tugas mengajar.					

10.	Kepala sekolah memberikan alternatif pemecahan masalah guru dengan dibicarakan bersama.					
11.	Kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru mengemukakan permasalahannya dalam pembelajaran tanpa rasa takut.					
12.	Kepala sekolah membantu guru memecahkan permasalahan pembelajaran.					
13.	C. Melaksanakan pengawasan Kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan menggunakan instrumen supervisi.					
14.	Kepala sekolah mensupervisi kreativitas mengajar guru.					
15.	Kepala sekolah mengawasi iklim sekolah agar tercipta suasana belajar yang kondusif.					
16.	Kepala sekolah menilai pembelajaran yang dilaksanakan guru.					
17.	Kepala sekolah memberikan indikator perbedaan dengan sekolah lain.					
18.	Kepala sekolah menilai materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.					
19.	D. Menciptakan hubungan antarpribadi Kepala sekolah selalu memberikan umpan balik pada pekerjaan guru.					
20.	Kepala sekolah bertanggung jawab pada seluruh aktivitas pembelajaran.					
21.	Kepala sekolah berbicara dengan pernyataan yang positif.					
22.	Kepala sekolah menganggap guru sebagai mitra kerja bukan bawahan.					
23.	Kepala sekolah memposisikan dirinya sebagai kolega bukan sebagai atasan.					
24.	E. Penilaian hasil kerja Kepala sekolah memberikan penilaian yang objektif					
25.	Kepala sekolah bersama-sama mendiskusikan hasil kegiatan supervisi yang sudah berlangsung.					
26.	Kepala sekolah membantu guru untuk meningkatkan kinerja mengajar.					
27.	Kepala sekolah memberikan balikan atas hasil penilaian kinerja guru					

28.	Kepala sekolah memberikan catatan perbaikan kepada guru.					
29.	Kepala sekolah memberikan pembinaan lanjutan.					
30.	<i>Kepala sekolah membiarkan hasil supervisi tanpa dijadikan balikan.</i>					

PENGUJIAN RELIABILITAS INSTRUMEN BERDASARKAN DATA HASIL UJI COBA
Variabel : KREATIVITAS MENGAJAR GURU (Y)

Responden	Nomor Item Pernyataan															Nomor Item Pernyataan										JML											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	136	
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	133	
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	2	163		
4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	1	4	5	4	4	4	5	5	5	3	4	5	4	1	148	
5	5	5	5	4	2	5	4	2	5	5	2	4	5	2	4	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	2	2	4	4	4	4	2	4	2	2	119	
6	5	4	5	3	3	4	4	3	4	4	3	4	5	3	3	4	3	4	3	4	4	1	2	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	1	122	
7	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	5	1	5	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	2	140		
8	4	4	5	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	5	5	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	129	
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	166	
10	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	140	
11	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	2	144	
12	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	2	5	5	5	1	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	159	
13	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	166
14	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	163
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	4	1	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	1	160	
16	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	1	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	2	153	
17	4	4	3	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	3	5	2	4	4	3	4	2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	147	
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	167	
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	165
20	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	2	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	3	144	
21	4	5	5	5	4	5	3	4	5	5	4	3	4	4	4	4	5	4	5	1	4	5	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	4	3	146		
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	167	
23	4	5	5	4	3	4	4	3	4	5	3	4	4	3	4	4	3	5	5	5	5	1	4	5	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	1	131	
24	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	138	
25	4	4	5	4	3	5	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	1	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	126		
26	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	3	5	5	5	1	4	4	5	5	4	4	4	5	3	4	5	4	1	150		
27	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	168	
28	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	1	150	
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	167	
30	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	1	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	118	
VARIAN	0,248	0,254	0,254	0,323	0,695	0,202	0,271	0,695	0,317	0,328	0,695	0,323	0,326	0,695	0,461	0,579	0,695	0,737	0,717	0,397	0,309	1,426	0,764	0,328	0,516	0,695	0,695	0,392	0,395	0,397	0,510	0,695	0,254	0,695	0,644	253,293	

JML. VARIAN
17,932
VARIAN TOTAL
253,293
KESIMPULAN
0,9636

RELIABEL

PENGUJIAN RELIABILITAS INSTRUMEN BERDASARKAN DATA HASIL UJI COBA

Variabel : KOMPETENSI MANAJERIAL (X1)

Responden	Nomor Item Pernyataan																	Nomor Item Pernyataan																	JML		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34		35	
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70
2	4	4	5	5	5	3	5	4	1	5	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	137
3	5	5	5	5	4	3	5	5	1	5	5	5	5	5	3	2	4	3	5	2	4	5	5	5	5	5	1	5	3	5	5	5	5	5	5	1	146
4	5	5	5	5	3	5	5	4	1	5	4	5	5	4	3	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	3	4	5	4	5	5	4	1	148	
5	4	5	5	5	5	5	5	4	1	5	5	5	5	5	3	5	3	1	5	5	2	5	5	5	5	5	4	5	2	5	5	5	5	5	1	150	
6	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	3	3	4	1	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	1	142	
7	5	5	5	4	4	5	5	5	1	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	1	5	4	5	5	5	5	5	1	152	
8	5	5	5	4	5	4	4	3	1	5	5	5	4	4	5	4	5	1	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	1	148
9	4	4	4	4	5	4	5	5	1	5	5	5	5	5	5	2	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	142	
10	5	2	4	2	2	5	4	4	3	5	5	5	4	4	3	3	5	1	4	3	3	4	5	4	5	5	1	4	3	4	5	5	5	4	1	131	
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	165	
12	5	4	5	5	5	5	5	5	1	4	5	5	5	5	4	4	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	1	155	
13	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	3	5	3	5	5	5	5	4	4	4	5	3	4	3	4	5	4	5	4	1	152	
14	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	4	5	2	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	1	160	
15	5	5	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	158	
16	5	5	4	5	5	5	4	5	1	5	5	5	5	4	4	2	4	1	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	1	145	
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	171	
18	5	5	5	1	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	3	5	3	5	5	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	5	3	4	4	3	1	144	
19	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	167	
20	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	1	5	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	5	3	1	129		
21	5	4	5	5	5	5	5	5	1	4	5	5	5	4	5	5	4	1	4	5	5	5	5	5	5	1	5	4	4	5	5	5	5	5	1	152	
22	3	2	2	2	5	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	5	4	5	3	3	5	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	5	5	1	105	
23	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	4	4	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	157	
24	4	2	5	5	5	4	4	2	1	4	4	2	2	2	2	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	90	
25	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	4	4	4	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	3	4	5	5	5	5	1	153		
26	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	3	3	3	3	5	3	5	3	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	151		
27	4	4	4	3	4	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	
28	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	2	4	1	5	3	3	5	5	5	4	5	1	5	4	5	5	4	5	4	1	144	
29	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	163	
30	4	5	5	3	4	4	2	2	1	4	5	5	5	3	3	5	5	1	5	3	3	1	5	5	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	1	124	
VARIAN	0,524	1,068	0,662	1,706	0,737	0,869	0,806	1,030	2,309	0,530	0,740	0,806	0,878	0,823	1,040	1,247	0,855	2,323	0,731	1,068	1,030	1,131	0,741	0,907	0,782	1,057	2,478	0,976	1,151	0,907	0,989	0,976	0,878	0,806	0,441	517,275	

JML. VARIAN

36,001

VARIAN TOTAL

517,275

KESIMPULAN

0,9649

RELIABEL

REKAPITULASI DATA HASIL PENELITIAN : Y, X1, X2

No Responden	Variabel	Variabel	Variabel
	Y	X1	X2
1	129	125	130
2	104	105	102
3	107	105	105
4	110	100	95
5	127	120	125
6	123	120	122
7	90	92	93
8	107	107	105
9	116	110	115
10	113	115	116
11	104	100	97
12	100	100	118
13	114	127	148
14	119	127	141
15	113	131	149
16	97	126	113
17	107	125	108
18	118	123	146
19	108	110	107
20	104	110	113
21	110	149	133
22	106	104	85
23	119	100	146
24	121	110	146
25	103	130	124
26	135	120	150
27	108	105	150
28	118	137	135
29	102	105	122
30	119	110	100
31	109	124	116
32	112	117	119
33	113	99	100
34	121	100	120
35	126	149	119
36	107	115	117
37	111	122	101
38	130	144	139
39	109	118	104
40	109	145	131
41	122	103	120
42	121	140	134
43	100	136	131
44	125	146	148
45	110	112	101
46	106	131	111
47	128	144	137
48	121	133	118
49	126	130	115
50	112	120	100
51	118	120	100
52	105	110	125
53	117	120	144
54	104	103	104
55	115	114	108
56	111	115	100
57	130	135	146
58	105	100	130
59	108	105	103
60	106	105	100
61	107	100	95
62	107	105	100
63	105	100	95
64	108	100	95
65	96	95	95
66	128	130	125
67	122	120	120

TABULASI DATA HASIL PENELITIAN
Variabel : KOMPETENSI MANAJERIAL (X1)

Nomor Responden	No. Item Pertanyaan																														Jml	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	5	4	4	4	5	3	4	4	5	3	5	4	3	4	5	3	4	3	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	125
2	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	5	3	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	105	
3	3	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	3	4	4	5	3	3	4	4	3	4	3	3	5	4	3	3	3	4	3	105	
4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	5	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	100	
5	3	4	3	4	3	3	4	4	5	3	5	4	3	3	5	5	4	4	4	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	120	
6	5	5	4	5	4	4	4	3	5	4	5	5	4	4	3	5	3	4	4	5	3	4	3	3	3	5	3	4	4	3	120	
7	3	3	3	3	5	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	92	
8	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	107	
9	3	5	5	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	110	
10	4	4	3	3	3	4	5	3	5	3	3	4	3	4	3	5	4	5	4	5	3	5	3	4	3	3	5	4	5	115		
11	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	5	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	5	4	3	4	3	100	
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	4	3	3	3	3	3	5	4	3	3	3	5	3	3	5	3	3	5	3	100	
13	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	127	
14	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	127	
15	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	131	
16	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	126
17	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	125	
18	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	123	
19	5	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	110	
20	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	5	4	4	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	3	3	3	4	4	3	111	
21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148	
22	3	5	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	104	
23	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	100	
24	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	5	3	4	3	5	4	3	5	4	3	5	4	3	5	3	5	3	3	3	4	110	
25	4	4	5	3	4	3	4	4	5	5	5	4	3	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	130	
26	5	4	3	3	4	4	5	5	4	3	5	3	5	3	5	5	4	3	3	4	3	5	3	5	3	3	5	3	5	5	120	
27	3	3	4	3	3	3	5	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	5	3	3	3	5	3	5	3	3	4	5	105		
28	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	137	
29	5	3	3	3	3	5	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	5	3	3	4	3	5	5	3	3	4	3	105		
30	3	3	4	5	2	3	4	3	5	5	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	110		
31	5	5	5	3	1	2	5	5	5	5	5	4	3	3	3	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	124		
32	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	117	
33	3	5	5	1	3	5	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	5	3	3	3	1	2	1	3	4	3	99		
34	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	100		
35	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	149		
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	115		
37	5	5	5	2	5	5	3	3	5	5	5	3	3	1	4	5	3	4	5	5	5	3	4	4	5	4	4	4	4	122		
38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	144		
39	5	5	5	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	4	5	4	5	4	2	5	4	4	4	4	3	4	118		
40	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	145		
41	3	5	4	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	5	3	103		
42	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	140		
43	5	4	5	3	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	5	3	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	136		
44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	146		
45	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	112		
46	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	131		
47	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	144		
48	4	5	3	5	3	3	5	3	5	4	3	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	133		
49	3	4	5	4	3	3	5	4	5	3	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	130		
50	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	3	5	3	3	5	3	3	3	3	4	3	120		
51	5	3	3	5	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	5	3	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	120		
52	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	5	4	3	3	4	3	4	3	5	3	4	4	5	3	3	3	5	110		
53	5	3	3	4	5	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	5	3	3	3	5	5	4	5	5	4	5	4	5	120		
54	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	103		
55	4	5	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	114		
56	4	3	4	5	3	3	4	4	3	4	5	4	5	4	3	5	3	4	3	4	3	3	5	3	4	4	5	3	3	115		
57	5	5	5	5	5	4	5	5	3	3	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	135		
58	3	5	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	5	3	3	4	3	3	3	3	3	3	100		
59	4	3	3	5	4	4	3	3	4	3	2	4	2	4	3	3	3	3	5	4	3	5	4	3	5	4	3	3	5	105		
60	5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	5	4	105		
61	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	5	3	4	3	5	3	3	100		
62	5																															

TABULASI DATA HASIL PENELITIAN

Variabel : SUPERVISI KLINIS (X2)

Nomor Responden	No. Item Pertanyaan																														Jml	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	130
2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	5	3	3	5	2	4	5	3	3	5	4	2	2	5	4	4	3	5	2	102	
3	5	5	3	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	105	
4	2	4	2	4	3	4	1	2	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	2	95	
5	5	2	5	2	5	4	4	3	5	5	5	5	4	5	4	5	5	2	5	5	2	5	5	2	5	5	2	5	5	1	125	
6	4	3	5	4	3	3	5	4	2	4	5	3	4	5	4	4	5	2	5	5	5	5	4	5	3	4	4	5	4	5	122	
7	4	2	3	4	2	3	2	3	4	2	4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	4	2	4	1	93	
8	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	2	4	3	5	2	5	3	4	2	2	4	5	4	2	2	5	3	4	3	1	105	
9	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	2	5	4	4	2	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	115	
10	4	5	5	4	5	5	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	116	
11	5	5	4	2	4	2	1	3	2	2	2	2	5	5	5	5	4	5	2	5	4	3	2	2	4	4	2	2	2	2	97	
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	118	
13	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148	
14	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	141	
15	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	149	
16	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	113	
17	5	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	2	4	5	5	3	4	3	5	5	4	3	4	4	4	4	3	4	3	1	108	
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	146	
19	5	5	3	3	3	4	1	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	5	4	5	5	3	3	4	3	4	4	4	3	1	107	
20	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	1	113	
21	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	4	4	4	4	2	133	
22	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	2	85		
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	146	
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	146	
25	4	5	5	5	4	4	3	5	4	4	5	5	5	5	5	3	4	3	3	3	5	5	4	5	5	4	4	3	1	124		
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
27	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
28	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	135	
29	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	122	
30	4	4	3	2	3	4	3	2	3	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	100	
31	5	5	3	4	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	3	3	1	116	
32	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119	
33	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	100	
34	5	4	4	3	5	5	4	5	4	3	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	2	4	4	5	3	2	2	120	
35	5	5	4	5	4	4	3	4	4	3	5	4	5	4	4	4	3	5	3	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	119	
36	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	117	
37	4	4	3	3	4	5	1	4	4	3	4	4	3	3	4	5	4	4	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	101	
38	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	139	
39	5	4	3	4	4	4	1	4	4	3	4	3	4	4	5	4	4	2	4	4	2	4	2	1	3	4	5	4	3	1	104	
40	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	1	131	
41	5	4	5	4	4	2	5	4	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	2	2	120	
42	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	134	
43	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	2	3	3	131	
44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148	
45	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	1	101	
46	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	111		
47	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	137	
48	5	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	5	3	5	4	4	4	3	3	3	5	5	4	4	4	4	4	118	
49	3	3	4	4	5	3	2	5	4	5	2	4	3	5	4	5	5	4	5	3	5	4	3	5	4	3	5	3	3	4	115	
50	2	2	3	2	3	4	4	3	5	2	4	4	5	5	2	4	4	2	3	4	2	5	3	4	2	4	4	3	4	2	100	
51	3	4	5	2	3	2	3	4	2	3	5	3	2	4	5	3	2	3	4	2	4	5	3	2	4	4	4	4	5	1	100	
52	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	3	3	4	5	4	4	4	1	125	
53	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144	
54	2	5	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	104	
55	5	4	4	5	3	4	3	3	4	5	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	108	
56	4	3	5	2	4	4	3	5	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	4	4	2	3	4	4	4	1	100		
57	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	146	
58	4	4	5	3	5	3	5	5	4	5	4	4	5	5	3	5	3	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	1	130	
59	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	1	103	
60	2	4	4	2	4	3	4	3	4	4	2	4	4	2	4	2	4	2	3	4	3	5	4	4	3	4	2	4	5	4	1	100
61																																



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Fsk. 104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Fahriatu Dzulfah
NIM : I92520080
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam/ Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis terhadap Kreativitas Mengajar Guru
Tempat Penelitian : Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	23-10-21	Bimbingan BAB I	[Signature]
2.	03-11-21	Bimbingan BAB II	[Signature]
3.	26-11-21	Bimbingan Kisi-kisi & Angket	[Signature]
4.	28-11-21	Bimbingan uji validitas inst.	[Signature]
5.	10-12-21	Bimbingan BAB III	[Signature]
6.	23/12/21	Persetujuan uji progres I	[Signature]
7.	11/1/22	Pengolahan data deskriptif	[Signature]
8.	20/1/22	Bimbingan uji prasyarat, uji T	[Signature]
	27/1/22	uji F, diagram Pencer	[Signature]
9.	8/2/22	Bimbingan BAB IV-V	[Signature]
10.	24/3/22	Bimbingan Abstrak	[Signature]
11.	3/3/22	Persetujuan uji progres II	[Signature]

Jakarta, _____

Pembimbing I,

Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.
NIDK. 2123115301

Pembimbing II,

Dr. H. EE Junaedi Sastradilajaria, M.Pd.
NIDN. 2117066301

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN. 2109067301

Catatan :
Kartu Kontrol ini diserahkan ke Tata Usaha Pascasarjana nach saat melakukan pendaftaran sidang Tesis/Disertasi.



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Glandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext. 104 Fax 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173 779 78, HPWP : 01 399 090 8 016 000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

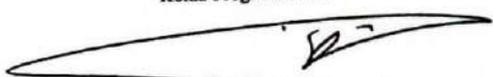
Nama : Fahriatu Dzulfah
NIM : 192520080
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam/ Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis terhadap Kreativitas Mengajar Guru
Tempat Penelitian : Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.		Konsultasi judul kepada dosen	✓
2.		Ujian komprehensif	f
3.		Konsultasi judul kepada Kaprodi	f
4.		Pembuatan proposal	f
5.		Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	f
6.		Ujian proposal	f
7.		Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	f
8.		Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	f
9.		Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	N h
10.		Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	Ax
11.		Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	Ax
12.		Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	N h
13.		Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	f
14.		Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	f
15.		Perbaikan tesis/disertasi	f
16.		Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	f
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesis/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesis/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcopy Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, _____

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Akhmad Shunhajji, M.Pd.I.
NIDN. 2109067301



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440

Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com

Bank Svariah Mandiri : Rek. 7013903144. BNI : Rek. 000173.779.78. NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor : PTIQ/266/PPs/C.1.1/IX/2021

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

- N a m a : Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed.
NIDK : 2123115301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
- N a m a : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
NIDN : 2117066301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Fahriatu Dzulfah
Nomor Induk Mahasiswa : 192520080
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis terhadap Kreativitas Mengajar Guru di Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi telah berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 17 September 2021

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/108/PPs/C.1.3/XI/2021

Lamp. :-

Hal : Permohonan Penelitian

Kepada _____

Yth. Sekolah Riyadh El Jannah Islamic School Kota Bekasi

di -

Tempat _____

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Fahriatu Dzulfah
N I M : 192520080
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

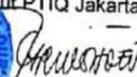
Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: *Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis terhadap Kreativitas Mengajar Guru.*

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 27 November 2021

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801





YAYASAN RIYADHUL JANNAH AL MA'UNAH

NOMOR : AHU - 1732.AH.01.04 Tahun 2010

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: ND . 351 . /-RJM/SDM/03-2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- Nama : **Hendra Lianto, S.Kom, MM.**
- Jabatan : Kabag. SDM Yayasan Riyadhul Jannah AlMa'unah

Menerangkan bahwa,

- Nama : **Fahriatu Dzulfah**
- NIPM : 192520080
- Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melaksanakan penelitian pada Yayasan Riyadhul Jannah Al-Ma'unah sebagai syarat penyusunan tesis sejak Bulan Desember 2021 s.d Bulan Februari 2022 dengan judul: "*Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis terhadap Kreatifitas Mengajar Guru.*"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kabag. SDM



Hendra Lianto, S.Kom, MM

Tembusan :

1. Yayasan Riyadhul Jannah Al-Ma'unah
2. Pihak terkait
3. Arsip

DOKUMENTASI





PENGARUH KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN MODEL SUPERVISI KLINIS TERHADAP KREATIVITAS MENGAJAR GURU

ORIGINALITY REPORT

28%	27%	8%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	11%
2	ia801806.us.archive.org Internet Source	1%
3	archive.org Internet Source	1%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	docobook.com Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	www.yayasanrejis.sch.id Internet Source	<1%
8	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fahriatu Dzulfah
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 12 Desember 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kp. Kelapa Dua RT.07/08 Kelurahan Padurenan
Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi
Email : Fdzulfah@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Padurenan III Kota Bekasi
2. MtsN 3 Kota Bekasi
3. Ummul Quro Islamic Boarding School
4. MAN 2 Kota Bekasi
5. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
6. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. TK Al-Wathoniyyah
2. SDIT Darojaatul Uluum Depok
3. SDIT Riyadh El Jannah Islamic School Bekasi
4. Kementerian Agama Kota Bekasi

Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Aktif dalam Komunitas Playplus Indonesia
2. Sekretaris di BKMM Kecamatan Mustikajaya
3. Aktif di Remaja Musholla Al Wathoniyyah
4. Aktif di Kegiatan Sosial di Masyarakat
5. Aktif di Yayasan Al Wathoniyyah